

Editor:  
Dr. Amrin Batubara, M.Pd.



# BAHASA KIAS dalam SASTRA DAERAH di Era DIGITAL

Anzar, Amal Akbar, Abd. Rahman Rahim, Haslinda, Munirah,  
Siti Suwadah Rimang, Ceceng Perawati, Sitti Aida Azis, Ririn Sabriadi,  
M. Agus, Muhammad Nurahmad, Marwiah, Aco Karumpa,  
Maria Ulviani, Abd. Rasak

# **BAHASA KIAS**

**DALAM**

# **SASTRA DAERAH**

**Di ERA DIGITAL**

**Anzar**

**Amal Akbar**

**Abd. Rahman Rahim**

**Haslinda, Munirah**

**Siti Suwadah Rimang**

**Ceceng Perawati**

**Sitti Aida Azis**

**Ririn Sabriadi**

**M. Agus**

**Muhammad Nurahmad**

**Marwiah**

**Aco Karumpa**

**Maria Ulviani**

**Abd. Rasak**



**ADIKARYA PRATAMA**  
GLOBALINDO

---

# BAHASA KIAS

## DALAM SASTRA DAERAH DI ERA DIGITAL

Anzar, Amal Akbar, Abd. Rahman Rahim, Haslinda, Munirah,  
Siti Suwadah Rimang, Ceceng Perawati, Sitti Aida Azis, Ririn  
Sabriadi, M. Agus, Muhammad Nurahmad, Marwiah, Aco Karumpa,  
Maria Ulviani, Abd. Rasak

**ISBN 978-623-89118-9-9**

**Tebal: xi + 268 hlm., 21 x 14 cm**

**Agustus 2024**

Editor: **Dr. Amrin Batubara, M.Pd.**

Penata Letak: **Dandy Hermawan**

Penata Sampul: **Ginne Fitriyah**

Penerbit:

**PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO**

Dusun Tegalsari, RT 001/RW 004, Desa Jumoyo, Kec. Salam  
Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah

HP/WA: 08989999951, Email: [apgpers@gmail.com](mailto:apgpers@gmail.com)

Website: [www.adpraglobalindo.my.id](http://www.adpraglobalindo.my.id)

---

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

---

## **KATA PENGANTAR**

Sebagai editor dari buku ini, saya merasa terhormat dapat menghadirkan karya yang mendalam dan menginspirasi kepada pembaca. Buku ini, yang merupakan kumpulan pengetahuan dan wawasan dari para ahli di bidangnya, ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Bahasa Kias dalam Sastra Daerah di Era Digital.

Tujuan dari buku ini adalah untuk menyajikan berbagai perspektif dan penelitian mengenai Bahasa Kias dalam Sastra Daerah di Era Digital. Dengan judul: 1. Bahasa Daerah: sebuah Pengantar; 2. Bahasa Kias Konsep dan Karakteristik; 3. Perkembangan Sastra Daerah di Era Digital; 4. Bahasa Kias dalam Sastra Daerah Tradisional; 5. Kontroversi Bahasa Kias Daerah di Era Digital; 6. Bahasa Kias dalam sastra Daerah Kontemporer; 7. Kreativitas dalam Bahasa Kias Daerah; 9. Pemeliharaan dan Pelestarian Sastra Daerah; 10. Masyarakat dan Identitas Budaya dalam Penggunaan

Bahasa Kias Daerah; 11. Pelatihan dan Pendidikan Bahasa Kias Daerah; 12. Studi Kasus: Sastra Daerah dan Bahasa Kias di Wilayah Tertentu: Masa Depan Bahasa Kias Daerah.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca dan memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut. Setiap bab dalam buku ini telah ditulis oleh para ahli yang tidak hanya berbagi keahlian mereka, tetapi juga pengalaman dan wawasan pribadi mereka, membuat buku ini menjadi sumber daya yang tak ternilai. Tambahan lagi, buku ini terdiri atas 12 bab, didominasi Bahasa kias yang terdapat di daerah-daerah Sulawesi Selatan dan Barat.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua penulis yang telah menyumbangkan karya mereka untuk buku ini. Tanpa dedikasi dan kerja keras mereka, publikasi ini tidak akan mungkin terwujud. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Penerbit yang telah bekerja tanpa lelah untuk memastikan buku ini dapat tersedia bagi pembaca di jagat raya ini.

Terakhir, kepada Anda, para pembaca, saya berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pengetahuan Anda tentang Bahasa Kias dalam Sastra Daerah di Era Digital]. Semoga karya ini dapat menginspirasi diskusi, penelitian, dan penemuan baru di masa depan.

Dengan Rasa Hormat

Dr. Amrin Batubara, M.Pd.  
Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 SASTRA DAERAH: SEBUAH PENGANTAR .....	1
Pengenalan Sastra Daerah.....	1
Sastra Daerah dalam Era Digital .....	6
Jenis-jenis Sastra Daerah di Media Sosial .....	9
BAB 2 BAHASA KIAS: KONSEP DAN KARAKTERISTIK .....	21
Jenis-jenis dan Fungsi Bahasa Kias dalam Komunikasi ...	21
Karakteristik dan Strategi Penggunaan Bahasa Kias .....	26
Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Kias.....	31
BAB 3 PERKEMBANGAN SASTRA DAERAH DI ERA DIGITAL .....	37
Pendahuluan .....	37
Ciri-Ciri Sastra Daerah .....	38
Penghambat Perkembangan Sastra .....	40
Daerah /Sastra Lisan.....	40
Perkembangan Sastra Lisan di Era Digital.....	42

<b>BAB 4 BAHASA KIAS DALAM SASTRA DAERAH TRADISIONAL</b> .....	49
Pendahuluan .....	49
Uraian Materi .....	55
Konsep Bahasa Kias .....	56
Sastra Daerah Tradisional .....	59
Peran Bahasa Kias .....	72
Bahasa Kias dalam Sastra Daerah Tradisional .....	79
<b>BAB 5 KONTROVERSI BAHASA KIAS DAERAH DI ERA DIGITAL</b> .....	91
Kontraversi Bahasa Kias Daerah .....	91
Bahasa Daerah dan Generasi Milineal .....	95
Bahas Daerah Kias, Antara Peluang dan Tantangannya ...	98
Perkembangan Bahasa kias Daerah di Era Digital .....	101
Tantangan yang Dihadapi .....	102
Penutup .....	103
<b>BAB 6 BAHASA KIAS DALAM SASTRA DAERAH KONTEMPORER</b> .....	107
Pendahuluan .....	107
Bahasa kias dalam sastra daerah Toraja, seperti berikut .	117
Penutup .....	121

<b>BAB 7 MASYARAKAT DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA KIAS DAERAH.....</b>	<b>127</b>
Pendahuluan .....	127
Masyarakat dan Identitas Budaya.....	129
Hakikat Bahasa Kias Daerah.....	133
Penggunaan Bahasa Kias dalam Budaya Makassar.....	134
Penutup .....	142
<b>BAB 8 KREATIVITAS DALAM BAHASA KIAS DAERAH.....</b>	<b>146</b>
Pendahuluan .....	146
Pembahasan.....	150
Penutup .....	161
<b>BAB 9 PEMELIHARAAN DAN PELESTARIAN SASTRA DAERAH.....</b>	<b>165</b>
Pendahuluan .....	165
Pembahasan.....	170
<b>BAB 10 PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BAHASA DAERAH KIAS.....</b>	<b>192</b>
Peran dan Fungsi Bahasa Daerah .....	192
Bahasa Daerah Kias.....	201
Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Daerah (Kias) .....	207

<b>BAB 11 SASTRA DAERAH DAN BAHASA KIAS DI WILAYAH TERTENTU.....</b>	<b>217</b>
Pendahuluan .....	217
Pembahasan.....	223
Penutup .....	238
<b>BAB 12 MASA DEPAN BAHASA KIAS DAERAH .....</b>	<b>243</b>
Pendahuluan .....	243
Pembahasan.....	246
Penutup .....	260

# **BAB 1**

## **SASTRA DAERAH: SEBUAH PENGANTAR**

### **Pengenalan Sastra Daerah**

Pengertian Sastra Daerah: Warisan Budaya dalam Bahasa Lokal. Sastra Daerah adalah salah satu wujud kreativitas sastra yang bersumber dari budaya lokal suatu daerah atau komunitas tertentu. Istilah "Sastra Daerah" merujuk pada karya sastra yang menggunakan bahasa, dialek, dan unsur-unsur budaya setempat sebagai media ekspresi (Hutomo, 2019).

Sastra Daerah seringkali menjadi suatu bentuk seni yang unik dan autentik karena mencerminkan pandangan dunia, cerita, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tersebut. Karakteristik paling mencolok dari Sastra Daerah adalah penggunaan bahasa atau dialek setempat. Bahasa yang digunakan dalam Sastra Daerah seringkali mengandung kekayaan linguistik, ungkapan, dan makna yang khusus bagi komunitas tersebut (Fernandez, 2008; Thohir,

2019). Dalam konteks ini, Sastra Daerah adalah jendela ke dalam kehidupan sehari-hari, sejarah, dan keyakinan budaya suatu daerah.

Selain bahasa, Sastra Daerah juga mencerminkan warisan budaya dalam berbagai aspek. Cerita, legenda, mitos, dan tradisi lokal sering menjadi tema utama dalam karya-karya Sastra Daerah. Ini memungkinkan masyarakat untuk merenungkan kembali sejarah mereka, mengenali tokoh-tokoh penting, dan menghargai nilai-nilai yang telah membentuk budaya mereka. Sastra Daerah juga dapat memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman budaya di dunia, karena setiap daerah memiliki cerita-cerita khasnya sendiri. Pengertian Sastra Daerah tidak hanya mencakup tulisan-tulisan sastra, tetapi juga berbagai bentuk ekspresi artistik seperti nyanyian, tarian, dan pertunjukan drama yang melekat dalam budaya lokal.

Ragam Sastra Daerah: Kekayaan Warisan Budaya yang Beragam. Ragam Sastra Daerah adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam studi sastra lokal, ini mencerminkan beragamnya budaya, bahasa,

dan tradisi di seluruh wilayah geografis yang berbeda (Fitriani dkk., 2023; Thohir, 2019). Salah satu bentuk paling umum dari ragam Sastra Daerah adalah puisi daerah. Puisi ini sering kali diubah dalam bahasa atau dialek setempat dan mencerminkan perasaan, pandangan dunia, dan pengalaman hidup dari masyarakat yang menciptakannya. Puisi daerah sering mengandung unsur-unsur tradisional seperti metafora, perumpamaan, dan ritme yang khas. Selain puisi, cerita pendek daerah juga merupakan bagian integral dari ragam Sastra Daerah. Cerita-cerita ini seringkali diwariskan secara lisan dan mengandung moral, hikmah, atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh masyarakat setempat.

Ragam Sastra Daerah juga mencakup bentuk-bentuk sastra lain seperti lagu-lagu daerah dan drama daerah. Lagu-lagu daerah sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan cerita dan melantunkan tradisional yang memiliki makna khusus bagi komunitas tersebut. Drama daerah, di sisi lain, adalah bentuk seni pertunjukan yang sering kali menggabungkan unsur-unsur teater dengan tradisi lokal.

Setiap ragam Sastra Daerah memiliki ciri khasnya sendiri, baik dalam hal bahasa, tema, maupun bentuk ekspresinya. Hal ini menciptakan keberagaman yang sangat kaya dalam sastra lokal.

Sastra Daerah dalam Budaya Lokal: Pemeliharaan, Identitas, dan Pendidikan Sastra Daerah memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara, menghidupkan, dan mewariskan warisan budaya suatu daerah kepada generasi selanjutnya. Fungsi utama dari Sastra Daerah adalah mempertahankan akar budaya lokal dan mendorong identitas budaya yang kuat dalam komunitasnya (Laksana dkk., 2021; Rohaedi & Nurjanah, 2022; Syamsuri, 2020). Salah satu fungsi paling mencolok dari Sastra Daerah adalah sebagai alat pemeliharaan budaya. Melalui puisi, cerita rakyat, lagu-lagu, dan drama dalam bahasa dan dialek setempat, Sastra Daerah berfungsi sebagai arsip hidup budaya daerah tersebut. Ini adalah wadah bagi pengetahuan, nilai, tradisi, dan cerita-cerita yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam proses ini, Sastra Daerah tidak hanya mengabadikan sejarah, tetapi juga

menghidupkannya kembali, menjadikan budaya lokal lebih relevan dalam konteks masa kini.

Selain pemeliharaan budaya, Sastra Daerah juga berperan dalam memperkuat identitas budaya. Sastra Daerah mencerminkan pandangan dunia dan pengalaman masyarakat setempat. Ini menciptakan rasa kebanggaan dan afiliasi dengan budaya dan daerah mereka. Sastra Daerah dapat menjadi cermin bagi individu dan komunitas untuk merenungkan siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan apa yang mereka anut sebagai nilai-nilai inti dalam kehidupan mereka. Sastra Daerah dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang kuat dalam mengenalkan anak-anak pada bahasa, nilai-nilai budaya, dan etika yang khas bagi masyarakat mereka (Alif dkk., 2020; Setyawan dkk., 2017). Dalam konteks ini, Sastra Daerah tidak hanya membantu memperkaya kosakata anak-anak, tetapi juga membentuk cara mereka memahami dan meresapi makna budaya. Ini juga mempromosikan multibahasa dan multibudaya, memperkaya perspektif mereka tentang dunia.

## **Sastra Daerah dalam Era Digital**

Transformasi Sastra Daerah di Media Sosial: Membawa Warisan ke Era Digital. Dalam era digital yang terus berkembang, Sastra Daerah telah mengalami transformasi yang signifikan, khususnya dalam konteks media sosial. Transformasi ini bukan hanya mengubah cara Sastra Daerah dihasilkan, tetapi juga bagaimana sastra daerah berinteraksi dengan audiensnya. Ini adalah pergeseran yang menarik, yang menggabungkan kekayaan budaya tradisional dengan teknologi modern, menciptakan peluang baru dan tantangan yang unik. Media sosial telah menjadi platform utama untuk mengunggah, membagikan, dan mendiskusikan karya-karya Sastra Daerah. Puisi, cerita pendek, dan lagu-lagu daerah kini dapat dengan mudah diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia. Ini membuka pintu bagi penulis dan seniman sastra daerah untuk mendapatkan eksposur yang lebih luas daripada sebelumnya. Mereka dapat dengan cepat memperoleh pengikut, mendapatkan umpan balik, dan berinteraksi dengan mereka dalam waktu nyata.

Namun, ada juga tantangan dalam transformasi ini. Globalisasi dan homogenisasi budaya dapat mengancam keunikan sastra daerah, karena media sosial juga mempromosikan budaya yang dominan secara global. Selain itu, ada risiko bahwa karya sastra daerah yang diterbitkan di media sosial dapat kehilangan elemen estetika dan bahasa yang khas karena tekanan untuk beradaptasi dengan format dan standar media sosial (Ardiwidjaja, 2020; Husain, 2021). Dalam kesimpulan, transformasi Sastra Daerah di media sosial adalah refleksi dari dinamika antara budaya lokal dan global. Ini membawa warisan budaya ke era digital, memungkinkan karya-karya sastra daerah mencapai khalayak yang lebih luas, dan memicu minat baru terhadap bahasa dan budaya lokal. Namun, tantangan seperti homogenisasi budaya juga perlu diatasi untuk menjaga keunikan sastra daerah dalam konteks digital yang terus berubah.

Peran Media Sosial dalam mempopulerkan Sastra Daerah: Menyuarakan Warisan Budaya Lokal. Media sosial juga memfasilitasi promosi dan acara sastra

daerah. Penulis dan penerbit dapat menggunakan platform media sosial untuk mengumumkan peluncuran buku, lokakarya sastra, atau pertunjukan sastra lokal. Ini memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak penonton potensial dan menghasilkan minat yang lebih besar dalam sastra daerah.

Tantangan yang harus diatasi dalam peran media sosial ialah globalisasi budaya yang dapat membuat bahasa dan budaya lokal terancam oleh dominasi budaya global yang lebih kuat. Selain itu, kemudahan berbagi informasi di media sosial juga dapat menyebabkan penyalahgunaan hak cipta dan distorsi terhadap karya-karya sastra daerah (Suaib, 2017; UNESCO, 2009). Dalam kesimpulan, media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam mempopulerkan Sastra Daerah. Ini memberikan platform yang luas untuk mempublikasikan, berinteraksi, dan mempromosikan sastra lokal. Namun, tantangan seperti globalisasi budaya juga perlu diperhatikan untuk menjaga kekhasan dan autentisitas sastra daerah dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

## **Jenis-jenis Sastra Daerah di Media Sosial**

Puisi Daerah di Media Sosial: Memelihara Kreativitas dalam Dunia Digital. Puisi Daerah, sebagai salah satu bentuk Sastra Daerah, telah menemukan rumah baru yang menarik di media sosial. Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah membuka pintu bagi penulis puisi daerah untuk berbagi karya mereka dengan audiens yang lebih luas daripada yang pernah mereka bayangkan sebelumnya. Transformasi ini membawa peran yang signifikan dalam melestarikan dan mempopulerkan puisi daerah. Salah satu keunggulan utama Puisi Daerah di media sosial adalah kemampuan untuk mencapai audiens global. Penulis puisi daerah kini dapat dengan mudah mengunggah karya-karya mereka di berbagai platform seperti Instagram, Twitter, atau blog pribadi. Ini bukan hanya memberi mereka eksposur yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berbagi warisan budaya dan bahasa lokal mereka dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Dalam prosesnya,

media sosial membantu menjaga keberagaman budaya dan bahasa di dunia yang semakin terhubung.

Selain itu, ada juga tantangan yang harus diatasi. Dalam upaya untuk mencapai audiens yang lebih luas, ada risiko distorsi bahasa dan makna budaya. Penulis mungkin tergoda untuk menyesuaikan puisi mereka dengan bahasa yang lebih umum atau bahasa dominan secara global, yang bisa mengurangi kekhasan dan keautentikan karya tersebut. Selain itu, media sosial juga dapat membuat puisi daerah lebih rentan terhadap penggunaan yang tidak etis atau pelanggaran hak cipta. Dalam kesimpulan, Puisi Daerah di media sosial telah membuka pintu untuk melestarikan dan mempopulerkan bahasa dan budaya lokal. Tantangan seperti distorsi bahasa dan hak cipta perlu diatasi untuk menjaga integritas puisi daerah dalam era digital yang terus berubah.

Cerita Pendek Daerah di Media Sosial: Merawat Warisan Naratif Melalui Teknologi. Cerita Pendek Daerah, sebagai bagian penting dari Sastra Daerah, telah menemukan wadah baru yang menarik di era media

sosial yang terus berkembang. Transformasi ini bukan hanya tentang bagaimana cerita-cerita lokal diceritakan, tetapi juga tentang bagaimana warisan naratif suatu daerah dipelihara dan diperkenalkan kepada dunia. Cerita Pendek Daerah di media sosial mencerminkan peran krusial dalam menjaga dan membagikan kekayaan budaya lokal (Zain & Tasya, 2023). Salah satu aspek terpenting dari Cerita Pendek Daerah di media sosial adalah kemampuannya untuk menghadirkan kisah-kisah lokal kepada audiens global. Penulis cerita pendek daerah sekarang dapat dengan mudah mengunggah karya-karya mereka di berbagai platform seperti Facebook, Wattpad, atau situs web pribadi mereka. Ini memungkinkan cerita-cerita yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan lokal untuk menjangkau penonton yang lebih luas. Cerita-cerita ini membawa pembaca ke dalam dunia budaya dan bahasa lokal, membantu melestarikan identitas unik dan tradisi suatu daerah.

Meskipun ada banyak keuntungan dalam mempopulerkan cerita pendek daerah di media sosial, ada juga beberapa tantangan. Globalisasi budaya dapat

membuat bahasa dan budaya lokal terancam oleh dominasi budaya global yang lebih kuat. Selain itu, kemudahan berbagi informasi di media sosial juga dapat menyebabkan pelanggaran hak cipta dan distorsi terhadap cerita-cerita daerah.

Dalam kesimpulan, Cerita Pendek Daerah di media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan membagikan warisan naratif suatu daerah. Ini memberikan akses ke audiens global, menguatkan interaksi antara penulis dan pembaca, dan memfasilitasi promosi sastra lokal. Tantangan seperti distorsi budaya dan hak cipta perlu diatasi untuk menjaga integritas cerita-cerita daerah dalam era digital yang terus berkembang.

Drama Daerah di Media Sosial: Menyalurkan Seni Pertunjukan dalam Dunia Digital. Salah satu keunggulan utama Drama Daerah di media sosial adalah jangkauan global yang lebih luas. Pertunjukan drama yang sebelumnya mungkin hanya dapat dinikmati oleh penonton lokal, kini dapat diunggah dan dibagikan secara online di platform seperti YouTube, Facebook,

atau Instagram. Hal ini membuka pintu bagi penonton dari berbagai latar belakang budaya untuk menikmati dan menghargai seni pertunjukan lokal, yang sering kali memuat cerita-cerita yang mendalam tentang sejarah dan tradisi suatu daerah. Selain jangkauan global, media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara para pemeran dan penonton. Komentar, umpan balik, dan tanggapan penonton dapat diterima secara langsung oleh para aktor dan kru drama. Ini menciptakan pengalaman yang lebih dekat dan personal bagi penonton, yang sering kali merasa terlibat dalam pertunjukan dan dapat berkontribusi pada pembicaraan tentang cerita dan budaya lokal yang disajikan dalam drama.

Media sosial juga memfasilitasi promosi dan informasi tentang pertunjukan drama daerah. Teater lokal dapat menggunakan platform media sosial untuk mengumumkan jadwal pertunjukan, berbagi cuplikan dari latihan, atau memberikan wawasan tentang proses kreatif di balik setiap pertunjukan. Ini membantu menarik penonton yang lebih besar dan memperkuat kehadiran seni pertunjukan lokal dalam budaya

kontemporer. Namun, ada juga tantangan yang perlu diatasi dalam menghadirkan Drama Daerah di media sosial. Terjemahan budaya dan bahasa mungkin diperlukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, yang dapat mengurangi aspek kekhasan dari pertunjukan drama daerah. Selain itu, perlindungan hak cipta dan perizinan penting untuk memastikan bahwa drama-drama lokal yang diunggah di media sosial dilindungi dan dihormati.

Lagu Daerah di Media Sosial: Mengharmonisasi Warisan Musikal dalam Era Digital. Lagu Daerah, sebagai salah satu bentuk seni musik yang merefleksikan kekayaan budaya dan sejarah suatu daerah, telah menemukan peran yang menarik dalam dunia media sosial yang terus berkembang. Transformasi ini bukan hanya mengubah cara lagu-lagu lokal ditemukan dan didengarkan, tetapi juga bagaimana musik tersebut berinteraksi dengan penikmatnya di seluruh dunia. Lagu Daerah di media sosial memainkan peran penting dalam melestarikan warisan musikal, mempromosikan

multikulturalisme, dan membawa suara lokal ke dalam tataran global.

Salah satu keunggulan utama Lagu Daerah di media sosial adalah kemampuannya untuk mencapai audiens global. Lagu-lagu daerah yang sebelumnya mungkin hanya bisa dinikmati oleh penduduk lokal, kini dapat diunggah dan dibagikan secara online melalui platform seperti YouTube, Spotify, atau SoundCloud. Ini membuka pintu bagi pendengar dari berbagai latar belakang budaya untuk menikmati dan mengapresiasi musik lokal yang sering mengandung cerita, tradisi, dan perasaan yang mendalam. Selain jangkauan global, media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara para musisi dan pendengar. Komentar, umpan balik, dan tanggapan dari pendengar dapat diterima secara langsung oleh para musisi. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih dekat antara pencipta musik dan penggemar mereka, yang sering merasa terlibat dalam proses kreatif dan memiliki peran dalam mendukung musisi lokal.

Media sosial juga memfasilitasi promosi konser musik daerah dan acara budaya lokal. Musisi lokal dapat menggunakan platform media sosial untuk mengumumkan jadwal konser, membagikan cuplikan dari latihan, atau memberikan wawasan tentang inspirasi di balik setiap lagu. Ini membantu menarik penonton yang lebih besar dan memperkuat kehadiran musik daerah dalam budaya kontemporer. Namun, ada juga tantangan yang perlu diatasi dalam membawa Lagu Daerah ke media sosial. Terjemahan budaya dan bahasa mungkin diperlukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, yang dapat mengurangi kekhasan dari musik daerah. Selain itu, perlindungan hak cipta dan perizinan penting untuk memastikan bahwa musik-musik lokal yang diunggah di media sosial dilindungi dan dihormati.

#### Daftar Pustaka

- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162.
- Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(2), 166–177.
- Fitriani, F., Razak, N. K., & Anzar, A. (2023). Deiksis Dialek Bugis dan Makassar Kecamatan Sangkarrang Kelurahan Barrang Caddi Kota Makassar. *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 42–47.
- Husain, S. (2021). *Problem Sosial Budaya*. Nuta Media.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Penerbit NEM.
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2022). Upacara Seren Taun dalam Perspektif Etnopedagogi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 92–105.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Suaib, H. (2017). Suku Moi: Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. An1mage.

- Syamsuri, A. S. (2020). Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis (1 ed.). Nas Media Pustaka.
- Thohir, A. (2019). Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik. PT Raja Grafindo Persada.
- UNESCO, L. D. (2009). Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya.
- Zain, M. N. Z., & Tasya, M. A. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Youtube oleh Teater Gembok sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Muatan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 2, 801–817.

## Tentang Penulis



Anzar, lahir di Kabupaten Pangkep tanggal 24 Oktober 1984. Lulus S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun 2010, lulus S-2 di Program Studi Bahasa Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2012, lulus S-3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2021. Saat ini penulis mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah serta pernah menerbitkan buku yang berjudul *Kajian Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal Bugis untuk Perguruan Tinggi*.

Email: [anzar@unismuh.ac.id](mailto:anzar@unismuh.ac.id)

Nomor HP/WA: 085255642422

## Tentang Penulis



Amal Akbar, lahir di Watampone, Sulawesi Selatan 22 Februari 1982. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2007.

Pendidikan S-2 Bahasa, lulus tahun 2011 di Universitas Negeri Makassar, dan S-3 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Makassar 2017. Saat ini sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar.

## **BAB 2**

# **BAHASA KIAS: KONSEP DAN KARAKTERISTIK**

### **Jenis-jenis dan Fungsi Bahasa Kias dalam Komunikasi**

Bahasa kias merupakan sebuah bentuk ekspresi linguistik yang memanfaatkan figuratif atau kiasan untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih kreatif dan menggugah imajinasi (Rokhmansyah, 2014; Supriatin, 2020; Wicaksono, 2014). Jenis bahasa kias mencakup beberapa bentuk yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa kias dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: Metafora adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung, tanpa menggunakan kata penghubung. Misalnya, "hatiku bagaikan batu".

Metonimia adalah bahasa kias yang menggantikan nama benda atau hal dengan nama benda

atau hal lain yang berhubungan erat dengannya. Misalnya, "makan nasi" berarti "makan".

Personifikasi adalah bahasa kias yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda atau hal yang tidak bernyawa. Misalnya, "angin bernyanyi di antara pepohonan".

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang berbeda secara tidak langsung, dengan menggunakan kata penghubung "seperti", "bagaimana", atau "laksana". Misalnya, "matanya seperti bintang".

Alegori adalah bahasa kias yang menggunakan rangkaian kiasan untuk menggambarkan suatu hal secara menyeluruh. Misalnya, "pohon beringin adalah lambang kebijaksanaan".

Hiperbola adalah bahasa kias yang melebih-lebihkan suatu hal. Misalnya, "aku menangis seharian".

Litotes adalah bahasa kias yang mengurangi suatu hal secara berlebihan. Misalnya, "dia kaya raya" sebenarnya berarti "dia tidak miskin".

Eufemisme adalah bahasa kias yang mengganti kata atau ungkapan yang dianggap kasar atau tabu dengan kata atau ungkapan yang lebih halus. Misalnya, "meninggal dunia" berarti "mati".

Ironi adalah bahasa kias yang mengungkapkan makna yang bertentangan dengan apa yang diucapkan. Misalnya, "anak pintar itu selalu mendapat nilai jelek".

Sarkasme adalah bahasa kias yang mengungkapkan sindiran atau ejekan secara langsung. Misalnya, "pujianmu itu manis sekali, seperti madu".

Bahasa kias, dengan segala kekayaannya, menjalankan fungsi penting dalam berkomunikasi dengan cara yang tidak hanya menjelaskan konsep tetapi juga membangkitkan respons emosional dan estetika pada pendengar atau pembaca (Pamungkas, 2012; Raisa dkk., 2016). Salah satu fungsi utama bahasa kias adalah menggambarkan dan menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui metafora. Metafora memungkinkan penyampai pesan untuk merangkul ide atau perasaan yang sulit dipahami melalui perbandingan dengan

sesuatu yang lebih konkret, memberikan warna dan kedalaman pada komunikasi.

Selanjutnya, bahasa kias berfungsi untuk memberikan kesan yang lebih hidup dan bermakna melalui personifikasi. Dengan memberikan sifat manusiawi pada objek atau konsep non-manusia, kita tidak hanya memahami secara intelektual tetapi juga merasakan dan mengaitkan diri secara emosional dengan materi yang disampaikan. Misalnya, "musim gugur berkata pada pepohonan untuk melepaskan daunnya" memberikan gambaran yang lebih hidup dan dapat dirasakan tentang siklus alam. Penggunaan metonimi dalam bahasa kias juga berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas dan mengakses pemahaman yang lebih cepat. Dengan menggantikan suatu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan logis atau fisik, kita dapat menciptakan keterkaitan yang lebih dekat antara ide dan objek yang diwakili oleh kata tersebut, memudahkan pendengar atau pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan.

Selain itu, simile sebagai bentuk perbandingan langsung melalui kata-kata seperti "seperti" atau "bagai" memberikan titik referensi yang dikenal bagi pendengar. Dengan memberikan contoh perbandingan yang konkret, simile membantu audiens untuk lebih mudah mengaitkan dan memahami ide atau konsep yang diungkapkan.

Pentingnya bahasa kias dalam komunikasi adalah tidak hanya sebagai alat pengungkap ide, tetapi juga sebagai penyedia keindahan, emosi, dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam menyusun komunikasi yang kohesif dan koheren, penggunaan bahasa kias menjadi keterampilan yang tak terpisahkan untuk menciptakan pesan yang tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan dengan hati (Pamungkas, 2012) .

Secara keseluruhan, bahasa kias adalah alat yang efektif untuk memperkaya komunikasi dan memberikan dimensi emosional pada bahasa. Melalui penggunaan metafora, metonimi, personifikasi, dan simile, kita dapat menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menggugah perasaan dalam setiap ungkapan kita. Dengan

pemahaman yang mendalam terhadap jenis-jenis bahasa kias ini, kita dapat lebih cermat dan kreatif dalam menyampaikan ide dan perasaan kepada orang lain.

Melalui penggunaan jenis-jenis bahasa kias ini, komunikasi menjadi lebih menarik dan berdaya ungkap. Fungsi bahasa kias dalam komunikasi tidak hanya terletak pada kemampuannya menciptakan citra mental, tetapi juga dalam kemampuannya membangun emosi, menyampaikan nuansa, dan membuat pesan lebih mudah diingat. Dengan demikian, bahasa kias tidak hanya sekadar ornamen linguistik, melainkan merupakan elemen penting dalam merayakan kekayaan dan keindahan dalam proses komunikasi.

### **Karakteristik dan Strategi Penggunaan Bahasa Kias**

Bahasa kias, sebagai alat yang memperkaya dan memperindah komunikasi, menampilkan karakteristik khas dan strategi penggunaan yang cermat. Salah satu karakteristik utama bahasa kias adalah kemampuannya menciptakan gambaran mental yang kuat melalui metafora (Goleman, 2000; Lestari & Aeni, 2018).

Metafora memberikan dimensi tambahan pada bahasa dengan menggambarkan suatu konsep atau perasaan melalui perbandingan tidak harfiah, seperti "cinta adalah perjalanan tanpa akhir," yang tidak hanya menyampaikan konsep cinta tetapi juga memberikan nuansa perjalanan yang tak terbatas.

Selanjutnya, penggunaan metonimi adalah strategi efektif dalam bahasa kias. Dengan menggantikan satu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan logis atau fisik, metonimi memperkaya makna kalimat. Sebagai contoh, kalimat "suaranya merdu mengalun di seluruh ruangan" menggunakan metonimi untuk merujuk pada seseorang yang memiliki suara merdu, menciptakan gambaran suara yang mengisi ruangan.

Karakteristik lainnya adalah personifikasi, yang memberikan atribut manusiawi pada objek atau makhluk non-manusia. Dengan menghadirkan sifat manusia pada unsur-unsur tak bernyawa, seperti "malam membisu dalam kesunyian," personifikasi tidak hanya menciptakan gambaran visual tetapi juga merangsang imajinasi pendengar atau pembaca.

Selain itu, simile menjadi strategi yang kuat dalam membandingkan dua entitas dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti "seperti" atau "bagai." Kalimat seperti "matanya berkilau seperti bintang di malam hari" menciptakan perbandingan yang jelas dan menggambarkan intensitas kilauan dalam mata seseorang.

Dalam penggunaan bahasa kias, kohesi dan koherensi sangat penting. Strategi penggunaan bahasa kias haruslah terintegrasi secara alami dalam konteks kalimat dan paragraf untuk menjaga kesatuan dan kelancaran komunikasi (Caswell, 2004; Pollio dkk., 2023). Dengan memanfaatkan karakteristik seperti metafora, metonimi, personifikasi, dan simile secara bijaksana, penutur bahasa mampu menciptakan narasi yang tidak hanya menggugah perasaan tetapi juga memperdalam pemahaman dan keterlibatan audiens dalam setiap ungkapan.

Penggunaan bahasa kias dalam dunia pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan memudahkan

pemahaman siswa. Salah satu keunggulan penggunaan bahasa kias adalah kemampuannya untuk membawa konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui metafora (Muhriani, 2017; Purwanti, 2022). Misalnya, seorang guru bahasa dapat menjelaskan konsep kehidupan dengan mengatakan, "rumus ini adalah kunci untuk membuka pintu pengetahuan kebahasaan yang lebih dalam."

Selain itu, metonimi dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat antara siswa dan materi pembelajaran. Sebagai contoh, guru bisa menggunakan kalimat seperti "buku ini adalah jendela ke dunia ilmu pengetahuan," di mana "buku" dijadikan representasi dari pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat memberikan siswa gambaran yang lebih nyata tentang pentingnya pembelajaran. Personifikasi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam dunia pendidikan untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia dapat menjelaskan karakter dalam sebuah novel dengan menggambarkan, "tokoh ini seakan-akan hidup di

halaman-halaman buku, berbicara kepada kita melalui kata-kata yang terpahat dengan indah."

Simile, dengan perbandingan yang bersifat langsung, dapat membantu siswa memahami konsep yang mungkin sulit dicerna. Guru sains, misalnya, dapat menjelaskan sifat-sifat air dengan mengatakan, "air seperti magnet, menarik benda-benda kecil ke dalam dirinya seperti magnet menarik logam."

Meskipun bahasa kias membawa banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, perlu diingat bahwa penggunaannya harus selektif dan sesuai dengan konteks. Terlalu banyak penggunaan kiasan dalam satu waktu dapat menyebabkan kebingungan dan mengaburkan pesan inti. Oleh karena itu, guru perlu memahami siswa mereka dan memilih bahasa kias yang relevan dan bermakna untuk mendukung pemahaman konsep-konsep pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan bahasa kias dalam dunia pendidikan tidak hanya dapat membuat proses belajar lebih menarik tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menghargai materi pembelajaran.

## **Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Kias**

Penggunaan bahasa kias, meskipun memperkaya komunikasi, tidak terlepas dari beberapa tantangan yang dapat muncul dalam berbagai konteks. Salah satu tantangan utama adalah risiko kesalahpahaman akibat interpretasi yang berbeda terhadap kiasan yang digunakan. Setiap orang memiliki latar belakang budaya dan pemahaman yang unik, sehingga penggunaan metafora atau simile tertentu mungkin tidak selalu diterima atau dipahami secara seragam oleh semua orang.

Tantangan lainnya adalah risiko kehilangan kejelasan dan ketepatan makna. Penggunaan bahasa kias yang terlalu kompleks atau terlalu berlebihan dapat mengaburkan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan. Misalnya, jika seseorang menggunakan metafora yang sangat rumit untuk menyatakan suatu ide, audiens mungkin lebih fokus pada interpretasi metafora daripada pokok pikiran yang ingin disampaikan.

Selain itu, bahasa kias juga dapat menjadi tantangan dalam konteks lintas budaya. Kiasan yang diterima dengan baik di satu budaya mungkin tidak memiliki efek yang sama di budaya lain. Oleh karena itu, penting bagi pengguna bahasa kias untuk memiliki sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan konteks komunikasi agar pesan dapat disampaikan secara efektif.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pemilihan kiasan yang umum dipahami, mempertimbangkan konteks komunikasi, dan menjaga keseimbangan antara kekayaan bahasa dan kejelasan makna. Pengguna bahasa kias juga perlu mengadaptasi gaya dan pilihan kiasan mereka sesuai dengan audiens dan situasi komunikasi tertentu.

Dalam menghadapi tantangan ini, kesadaran akan potensi kesalahpahaman, upaya untuk memilih kiasan yang tepat, dan kemampuan membaca konteks adalah kunci untuk menjaga efektivitas bahasa kias dalam komunikasi sehari-hari. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pengguna bahasa kias dapat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tetap

jelas, bermakna, dan dapat diterima oleh berbagai lapisan audiens.

#### Daftar Pustaka

- Caswell, R. (2004). *Strategies for Teaching Writing*. ASCD.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, 7(1).
- Muhriani, D. (2017). Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya AS Laksana: Kajian Stilistika [PhD Thesis, FBS]. <http://eprints.unm.ac.id/4240/>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif: Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia saat ini*. Andi Offset.
- Pollio, H. R., Barlow, J. M., Fine, H. J., & Pollio, M. R. (2023). *Psychology and the Poetics of Growth: Figurative Language in Psychology, Psychotherapy, and Education*. Taylor & Francis.

- Purwanti, E. (2022). Pembelajaran Kontekstual Media Objek Langsung dalam Menulis Puisi. Penerbit P4I.
- Raisa, P., Taib, R., & Iqbal, M. (2016). Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh pada Masyarakat Pidie. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 1–7.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. *Graha Ilmu*.
- Supriatin, E. S. (2020). Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika). *SPASI MEDIA*.
- Wicaksono, A. (2014). Menulis Kreatif Sastra: Dan Beberapa Model Pembelajarannya. *Garudhawaca*.

## Tentang Penulis



Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. Lahir, Sinjai, 27 septembber 1965. Pendidikan : Strata Satu (S1, 1989, IKIP Ujung Pandang); Strata Dua (S2, Univ Hasanuddin, 1997); Strata Tiga (S3, Univ Hasanuddin, 2006) Pengalaman penelitian berturut-turut mulai tahun 2002 sampai 2023 baik hibah internal, mandiri, Hibah Kemdikbud (Dosen Pemula), Hibah Bersaing (Kemristek Dikti), Hibah Unggulan PT (Kemristek Dikti), Hibah Pascasarjana (Kemristek Dikti), Beberapa kesempatan keikutsertaan dalam seminar, berupa simposium Nasional, Workshop Inovasi, Kongres Bahasa Indonesia (2013/2018), Pelatihan Penyusunan Best Practis Pembelajaran, Lokakarya Nasional Perancangan Inovasi Pembelajaran, Festival Sains Tingkat Nasional, Konfrensi Pendidikan, Sejumlah publikasi ilmiah yang telah dikerjakan antara lain: ANOTASI, KREDO, RANA, BRILIANT, NATURALISTIC, GEMA,

ONOMA, JRIP, SYNTAX LITERATE, Universal Journal of Educational Research, RIGEO, Dialogos, Bildung UM, AL-ISHLAH. Demikian pula, beberapa Pengabdian Masyarakat yang telah dikerjakan mulai tahun 2013 sampai sekarang. Pun sejumlah buku yang pernah ditulis. Rumah, BTN Andi Tonro Permai Blok A 11/10. Gowa. Status pernikahan, isteri, Andi Syamsidar, S.K.M, putra/putri: Andi Muh. Yusril Ihza Mahendra, Andi Muh. Fadlan Abdillah, Andi Firqatunnajiah Tenribatarai, Andi Muh. Farhan Kamil Abdalah, Andi Muh. Fiqri Abrizam Murtaza.

Email: [abrarunismuh65@gmail.com](mailto:abrarunismuh65@gmail.com)

Nomor HP/WA: 085 341 724 236 1

## **BAB 3**

# **PERKEMBANGAN SASTRA DAERAH DI ERA DIGITAL**

### **Pendahuluan**

Sastra daerah yang merupakan hasil budaya yang sejak dahulu tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia perlu mendapat penanganan yang serius agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Di mana manusia merupakan subjek utama dalam pembangunan maka itu perlu dikembangkan kualitas dan kemampuannya agar sadar dengan nilai-nilai budaya serta eksistensinya sebagai warga negara yang punya tanggung jawab untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang tetap dipelihara masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang dituturkan dari mulut ke mulut yang tidak diketahui siapa sebenarnya yang menceritakan

pertama kali. Namun, tetap menjadi salah satu alat hiburan serta pelipur lara bagi masyarakat pemiliknya.

Oleh sebab itu, sangatlah disayangkan apabila sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi akan terlupakan dan akhirnya punah akibat perkembangan zaman terebih di zaman era globalisasi dan informasi dewasa ini hanya cenderung mengembangkan industri yang semakin canggih sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini sehingga sastra daerah atau sastra lisan tidak lagi mempunyai sumbagan terhadap pengembangan kebudayaan nasional kita.

### **Ciri-Ciri Sastra Daerah**

Sastra mempunyai kekuatan menggerakkan masyarakat menuju perubahan, baik secara kultural maupun sosial. Karya sastra mampu menyampaikan kepercayaan dalam bentuk nilai-nilai yang mencerahkan. Hal ini juga menjadi sumber inspirasi bagi proses perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, pendidikan pemahaman sastra harus ditanamkan sejak dini dengan

menggunakan bentuk-bentuk pendidikan yang kreatif dan menarik agar dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap sastra dan melahirkan para pemikir.

Hal ini juga sesuai dengan kondisi sastra daerah saat ini. Sastra daerah memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Sastra daerah menjadi sarana pembelajaran untuk memahami suatu masyarakat dan budayanya (Tuloli Didipu, 2011: 7). Sastra daerah dapat dimasukkan sebagai salah satu aspek kebudayaan Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya kebudayaan Indonesia. Sastra daerah berkaitan dengan jiwa, kerohanian, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat suatu negara dan dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda; hal ini menjadikan sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis bagi pengembangan sumber daya manusia, dan mempunyai kerangka.

Keberagaman kepribadian Indonesia. Sastra daerah mempunyai ciri-ciri yang biasa disebut dengan sastra lisan. Disamping itu, sastra daerah merupakan bentuk sastra yang beredar terutama secara lisan

(Endraswara, 2008: 151). Sastra lisan adalah suatu karya yang diturunkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa sastra daerah kaya akan nilai. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai literatur daerah.

Ciri-ciri sastra daerah yang mudah diterima oleh generasi muda pada akhirnya akan mempengaruhi tersebarnya sastra daerah yang merupakan kumpulan cerita daerah. Jumlah penerbitan sastra daerah berupa buku-buku yang mengumpulkan cerita daerah tidak berkurang setiap tahunnya, bahkan terus meningkat pesat. Karena keunikan sastra daerah yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

### **Penghambat Perkembangan Sastra Daerah /Sastra Lisan**

Dilema Sastra Daerah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra daerah semakin terisolir di daerah tempat ia tumbuh dan berkembang, dan di Indonesia secara keseluruhan. Sidanggang (2003: 226) mengamati ada beberapa faktor yang menghambat tumbuh dan

berkembangnya kehidupan sastra daerah. Diantaranya, generasi muda kurang berminat terhadap sastra daerah karena sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan zaman. Generasi muda sering kali merasa lebih bangga dan bergengsi ketika berbicara bahasa Indonesia dibandingkan ketika berbicara bahasa daerah. Akibatnya, sastra lokal semakin terpinggirkan. Sastra daerah sudah tidak lagi dianggap penting untuk penelitian. Karena itu, kesusastraan daerah semakin merosot dan terancam punah.

Sastra daerah dalam konteks sastra Indonesia merupakan kekayaan budaya daerah yang kehidupannya sangat bergantung pada dukungan budaya daerah masing-masing. Sebagai sumber nilai-nilai daerah, pemanfaatan sastra daerah sebagai aset budaya daerah yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap sastra dan kebudayaan nasional masih belum dimanfaatkan secara optimal (Zaidan, 2002: 6).

Sastra daerah juga harus dilestarikan dan dipelihara sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Dengan melestarikan dan menjaga kesusastraan daerah,

kita telah turut andil dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah. Lebih luas lagi, jika budaya lokal tetap eksis, pasti akan menunjang keberlangsungan budaya nasional. Dengan mengkaji sastra daerah, kita telah berkontribusi dalam percepatan dinamika dan perkembangan sastra Indonesia dalam konteks yang lebih luas. Ada baiknya kita mengangkat kembali cerita-cerita lokal, terutama cerita yang mengandung unsur budaya khas Indonesia.

### **Perkembangan Sastra Lisan di Era Digital**

Secara umum perlindungan sastra lisan masih dalam tahap pengumpulan dan pengarsipan. Pengumpulan literatur lisan dapat dilakukan dengan dua cara: penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan. Danandjaja (2002: 13) menyatakan bahwa kegiatan ini melibatkan pengumpulan segala macam bentuk cerita rakyat dari seluruh suku bangsa di Indonesia. Di era digital, pengumpulan dan pengarsipan harus menjadi lebih modern. Pengumpulan dan pengarsipan literatur lisan bukan lagi data offline, melainkan harus data online.

Koleksi dan arsip berbasis online memberikan kemudahan akses informasi berbagai jenis sastra lisan daerah. Hasilnya, sastra lisan daerah menjadi lebih dikenal baik di dalam negeri maupun internasional. Walaupun sastra lisan dalam jaringan ini merupakan hasil transkripsi sastra lisan, namun setidaknya sastra lisan sudah tidak asing lagi bagi banyak orang.

Sastra lisan yang dikumpulkan dan diarsipkan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sastra lisan ada dalam bentuk prosa rakyat yang memuat legenda, mitos, dan dongeng. Bisa juga berupa puisi atau lagu daerah. Klasifikasi sastra lisan ini memudahkan pencarian data di internet, khususnya sebagai sumber pembelajaran cerita rakyat.

Sastra lisan tidak serta merta disajikan hanya dalam bentuk teks transkripsi. Di era digital, proses pencatatan sastra lisan dan visualisasi sastra lisan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat kajian sastra lisan di kalangan generasi muda. Sastra lisan dapat ditransformasikan ke dalam film animasi, seperti film animasi tentang legenda asal usul kota Makassar, atau

ke dalam kartun dan format visual lainnya yang dapat disebarakan melalui Internet.

Masalah utama sastra lisan (pada dasarnya komunikasi) adalah masalah sastra lisan dalam jaringan. Karena semakin maraknya penggunaan jaringan berbasis digital, maka sastra lisan sebagai ekspresi tradisi lisan juga harus ada di era digital ini. Jaringan digital telah menjadi cara utama orang berbagi berita dan berkomunikasi. Selain komunikasi, sastra lisan digital memiliki fungsi simbolis dan proyektif, memberikan wawasan tentang budaya dan tradisi.

Secara teori keterbukaan pada jaringan internet telah memberikan kultur baru untuk menghabiskan waktu luang berada di dalam jaringan. Budaya internet telah terbukti sangat menarik bagi kaum muda (Tangherlini, 2013:31). Dengan memanfaatkan internet sebagai media penyebaran sastra lisan, informasi mengenai sastra lisan akan lebih terbuka, dan generasi muda akan lebih tertarik dalam menggali dan melestarikan sastra lisan.

Melestarikan Kebudayaan Melalui Teknologi Sastra daerah yang kaya akan warisan budaya terus berkembang meski di era digital. Dengan kemajuan teknologi, bentuk-bentuk sastra tradisional dari berbagai daerah telah menemukan ruang baru untuk berekspresi dan bertahan hidup.

Fenomena ini menunjukkan perpaduan antara kekayaan warisan budaya lokal dan kecanggihan teknologi modern. Dengan bangkitnya teknologi dan konektivitas global, kehadiran sastra daerah terus berkembang, menyampaikan pesan-pesan warisan budaya dari sudut pandang yang lebih kontemporer.

Era digital telah membuka pintu bagi perkembangan luar biasa dan memberikan platform baru bagi sastra lokal agar tetap relevan di era digital

## Daftar Pustaka

- Achadiati. (2008). Beraksara dalam Kelisanan. Metodologi Sastra Lisan. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan. Hlm. 201-217.
- Amir, Adriyetti. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi
- Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. (2008). Folklore dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka. Metodologi Sastra Lisan. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan. Hlm. 71-84.
- Didipu, Herman. 2011. Sastra Bandingan. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dorji, Tshering Cigay. (2009). Preserving Our Folktales Myths and Legends In The Digital Era. Journal of Bhutan Studies Volume 20. Hal. 93-108.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fashri, Fauzi. (2014). Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sitanggang , S. R. H. 2003. Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. Sudewa, I Ketut. (2014). Transformasi

Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali:  
Perspektif Pendidikan. Humaniora Vol. februari  
2014. Hlm. 65-73

Sukatman. (2012). Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia:  
Pengantar Teori dan Pembelajarannya. Yogyakarta:  
LaksBang.

Tangherlini, Timothy R. (2013). Challenges for a  
Computational Folkloristics. The Folklore  
Macroscopoe. Hlm. 7-27.

Zaidan, Abdul Rozak. Dkk. 2002. Kamus Istilah Sastra.  
Jakarta : Balai Pustaka.

## Tentang Penulis



Haslinda., lahir di Makassar, 20 September 1974. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar lulus tahun 2003. Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, lulus tahun 2010 dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar tahun 2018. . Beberapa buku yang sudah di terbitkan Kajian Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal, Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama/ Teater.

Email: [haslinda@unismuh.co.id](mailto:haslinda@unismuh.co.id).  
Nomor HP/WA: 081355797075

## **BAB 4**

# **BAHASA KIAS DALAM SASTRA DAERAH TRADISIONAL**

### **Pendahuluan**

Pemilihan kata dalam sebuah berita, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis sangat penting agar makna yang ingin disampaikan terealisasi dengan baik. Hal ini disebabkan bahasa membawa pesan dan informasi dari penutur kepada lawan bicaranya. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah melalui bahasa tulis. Tidak sedikit bahasa-bahasa seperti itu digunakan dalam tulisan berita yang mengunggulkan bahasa dalam penciptaannya. Hal ini identik dengan anggapan bahwa bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam berita tampak pada penggunaan bahasa kias yang digunakan dalam pemilihan judul berita. Misalnya, bahasa kias perbandingan, perumpamaan, dan penghalusan nilai rasa

Dewasa ini perkembangan teknologi di dunia sangat luar biasa maju, apalagi di bidang teknik telekomunikasi; dalam terkininya kemajuan teknologi ini memiliki sistem yang sangat canggih, misalnya dalam hal yang berkaitan dengan pencarian informasi atau pemberian informasi. Penggunaan kecanggihan dan fasilitas-fasilitas tersebut diberikan dunia maya, bahasa kerennya Internet. Internet yang bisa kita kenal adalah sebuah sistem yang kompleks dan hampir tidak ada kekurangan dan mampu menyediakan segala ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, karena di dalam internet tersedia situs-situs yang menyediakan segala informasi yang dapat diakses melalui mesin pencari seperti Google, Yahoo, Bing, dan lain-lain. Kita ambil saja satu contoh, Google, hampir dari semua penghuni bumi mengenal situs ini, dan kebanyakan orang di Indonesia mengidolakannya, dan sering disebut “mbah google”.

Berbicara mengenai internet, selain terdapat situs besar seperti yang telah disebutkan di atas, ada juga jejaring sosial yang memberikan sentuhan baru dan lebih

mudah di cerna pengaturannya. Jejaring sosial yang sudah berkembang di Indonesia di masa sekarang ini sangat banyak sekali. Seperti jejaring Facebook, Twitter, Hasser, dan lain-lain.

Facebook, nama ini bak jamur yang sudah mengakar dan beranak-pinak di lingkungan remaja di Indonesia, namun di waktu sekarang ini facebook tak lagi menjadi konsumsi anak muda saja melainkan sudah menjamur ke semua umur. Bahkan anak-anak setingkat sekolah dasar pun sudah sangat mengenal facebook. Dan tak jarang anak remaja atau pun orang dewasa kalah akan pengetahuan mereka mengenai facebook ketimbang anak yang setingkat sekolah dasar tersebut.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut bisa di bilang sebagai hasil penggunaan fasilitas-fasilitas yang di berikan facebook, seperti catatan, koment, penulisan status, dan isian profil, dan dan lain-lain.

“Internet sebagai pangungkapan kemampuan berbahasa”, benarkah statement tersebut? Statement tersebut akan terbukti bila kita mengungkap sebuah salah

satu fasilitas yang sudah disediakan oleh situs facebook. Misalnya status atau penulisan catatan. Dalam penulisan status terdapat pembatasan jumlah kata sehingga kemampuan berbahasa siswa kurang optimal. Namun itu sudah bisa dikatakan bahwa kemampuan bahasa dapat diungkapkan melalui internet.

Kemampuan menulis. Berbicara mengenai kemampuan berbahasa yang satu ini, bila dikaitkan dengan jejaring FB (facebook), akan sangat terlihat di fasilitas pembuatan catatan. Dalam sebuah catatan di FB, sebut saja catatan [Dimesees van Houten](#) “Sejawat Semasa” (04-09-2011) karya A RadiaCe Afarahah (teman sesama pengguna facebook), terdapat banyak kata-kata yang memiliki makna yang sangat dalam dan memiliki makna kias. Dalam catatan tersebut terdapat beberapa kata atau kalimat yang merupakan sebuah kiasan yang harus diungkap agar isinya sinkron dengan hidupnya ataupun yang sedang dialaminya dalam kehidupan di sekelilingnya.

Dengan adanya catatan sejawat semasa ini secara tidak langsung membuktikan bahwa seorang dimesees

van houten memiliki kemampuan berbahasa menulis, dan dalam kaitannya yaitu menulis kata-kata kiasan atau perumpamaan. Dan biasanya setiap perumpamaan kata tersebut terdapat konjungsi pembandingan atau penyetara. Namun ada juga yang tidak menggunakan konjungsi penyetara dan kode pembandingan tersebut, seperti dan, atau, jika, dan lain-lain.

Bahasa kias dalam bahasa-bahasa indonesia, seperti bahasa-bahasa majas, perumpamaan-perumpamaan memang sangat luar biasa indah, namun dalam penilaian akan ketinggian makna atau kedalaman makna yang di kiaskan dalam kata tersebut sangat hubungannya dengan ilmu semantik dan pragmatik. Menurut Keraf (2007:136), bahasa kiasan pertama-tama dibuat karena adanya persamaan dan perbedaan, misalnya benda satu dengan benda yang lain atau sifat yang satu dengan sifat yang lain ataupun sifat dilambangkan dengan benda atau sebaliknya.

Intensitas kemunculan bahasa kias yang terdapat dalam catatan sejawat semasa karya dimesees ini memiliki intensitas yang cukup sering karena hampir

dari semua kata yang terdapat dalam catatan tersebut merupakan bahasa kias.

Dengan kehadiran internet di era digital, dimana bahasa Indonesia tidak lepas dengan ilmu sastra, dalam hal ini lahirlah genre sastra baru dimana individu-individu bebas memberikan luapan perasaannya dan pikiran-pikiran baik berupa karya maupun tanggapan-tanggapan secara digital dengan istilah sastra cyber.

Sastra cyber ada yang mengatakan kualitasnya sangat kurang, karena tidak memberikan kemajuan yang berarti dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia. Banyak juga kalangan menyambut sastra ciber dengan positif karena banyak hal baru yang dapat dilakukan penulis. Berbagai penulisan sastra seperti puisi sering muncul di era milenial melalui media facebook dan blog. Pada era digital ini semua orang menulis mengungkapkan isi hati, perasaan, dan pikiran-pikirannya, dan dapat dengan mudah mempublikasikannya. Melalui sastra cyber dengan memanfaatkan media facebook dan blog orang dapat bercerita dalam tulisan sehingga dapat menghasilkan karya sastra.

Dengan kreativitas menuangkan bahasa hati, misalnya puisi ditulis bukan semata untuk pribadi penulisnya sendiri, melainkan ditulis buat siapa saja yang membacanya. Karya sastra di dunia cyber disajikan di www, dan juga pada hard drive (Viires, 2005). Bab ini membahas dan juga memberikan contoh-contoh manfaat penggunaan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia bagi masyarakat dan tantangan apa yang harus dihadapi dan diatasi dalam penyebarannya di era informasi berbasis teknologi digital ini.

### **Uraian Materi**

Topik atau konten manusia yang bersangkutan paut dengan kebiasaan hidup, bentuk tubuh, kegunaan, dan norma-norma sosial dalam kehidupan dunia. Konten kemanusiaan ini dalam teori metafora konseptual disebut ranah target. Kreativitas dalam pembentukan bahasa kiasan (metafora) dapat dilihat dari sisi pemilihan atau penggunaan ranah sumber sebagai sarana pewardahan. Dalam hal ini, dari tiga belas ranah sumber yang sering digunakan, dipilih satu yang sangat dominan, yaitu organ tubuh manusia. Dalam hal ini, dipilih dua organ tubuh

yang sangat vital, yaitu ati ‘hati’ dan uk ‘kepala’. Organ hati sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya dengan organ kepala. Ketiadaan organ hati menandai kematian ruhani, sedangkan ketiadaan organ kepala menandai kematian jasmani. Manusia paripurna (insan kamil) dibentuk dengan keseimbangan antara pembinaan hati (ruhani) dan pembinaan kepala (jasmani).

Tulisan ini disusun untuk menunjukkan kreativitas penggunaan bahasa kias. Pola ini pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menelaah penggunaan ranah-ranah sumber yang lain, seperti tumbuhan, binatang, malaikat, alat, dan benda-benda alam di bumi dan di langit.

### **Konsep Bahasa Kias**

Umumnya, bahasa kias atau pemajasan merupakan bahasa yang tidak merujuk makna secara langsung, tetapi melalui pelukisan sesuatu atau pengiasan. Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau

keindahan sehingga pembaca akan lebih tertarik. Dalam komunikasi sehari-hari, tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias untuk tujuan tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Ratna yang mengatakan bahwa pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Meskipun demikian, yang sering digunakan dalam komunikasi adalah penggunaan bahasa yang denotatif. Goris Keraf menyebutkan bahwa jika pengungkapan bahasa masih mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur-unsur kelangsungan makna atau tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya, bahasa itu merupakan bahasa biasa. Sebaliknya, pengungkapan bahasa yang mengandung perubahan makna seperti makna konotatif (sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya), bahasa itu merupakan bahasa kias atau majas.

Menurut Badrun, bahasa kias merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan

merupakan bagian dari gaya bahasa. Bahasa kias cenderung menampilkan makna tersirat sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinyatakan bahwa kias berarti perbandingan, perumpamaan, sedangkan kiasan mempunyai arti pertimbangan dengan suatu hal melalui perbandingan, perumpamaan, ibarat atau kata yang bukan sebenarnya.

Bahasa kias menurut Waluyo adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang

secara tidak langsung mengungkapkan makna untuk memperoleh efek tertentu. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa kias bersifat konotatif dan tersirat. Misalnya, melalui perbandingan atau perumpamaan.

### **Sastra Daerah Tradisional**

Banyak ahli yang menyatakan pendapatnya tentang bahasa kias. Di antaranya Gorys Keraf, dan Ahmad Badrun. Keraf, dan Badrun, menggolongkan bahasa kias dalam bentuk simile, alusio, personifikasi, hiperbola, metafora, metonimia, dan sinekdok.

Simile adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, mirip dan sebagainya. Personifikasi merupakan penggunaan gaya bahasa yang dengan meminjam sifat-sifat benda hidup seperti manusia terhadap benda-benda mati. Misalnya, bulan menari-nari sambil menyinari malam yang cerah. Selanjutnya, metafora adalah pengiasan dengan menggunakan perbandingan secara implisit.

Pemajasan lainnya adalah metonimia, yaitu pemakaian ciri-ciri atau nama benda tertentu yang ditautkan dengan manusia dan barang untuk menggantikan benda yang di maksud. Misalnya, Dia selalu sedia Djarum di sakunya. Kemudian, sinekdok, yaitu bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan seluruhnya atau keseluruhan untuk sebagian. Misalnya, Setiap kepala dalam acara ini akan mendapatkan sertifikat (sebagian untuk seluruhnya); Indonesia meraih juara 1 dalam olimpiade Kimia di Singapore (seluruhnya untuk sebagian).

Pemajasan yang juga sering digunakan dalam bertutur adalah hiperbola, yaitu pernyataan yang berlebihan, baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya guna memperoleh efek tertentu. Darahnya mendidih mendengar ia dikhianati sahabatnya. Kemudian, alusio adalah gaya bahasa yang menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Contohnya, Peristiwa 12 Mei 1998 menjadi lembaran hitam dalam sejarah Republik Indonesia.

Jenis gaya bahasa kiasan ada bermacam-macam bentuknya. Untuk tulisan ini, jenis gaya bahasa kiasan yang dibahas antara lain:

a. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. (Keraf, 2010: 138). Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Misalnya:

Bibirnya seperti delima merekah  
Bagai air di daun talas

b. Metafora

Metafora merupakan bentuk gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 1985:15).

Menurut Keraf (2010:139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, dan sejenisnya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

### c. Personifikasi

Semi (1984:42) menjelaskan bahwa personifikasi yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu benda dengan membandingkannya dengan tingkah laku manusia. Sama halnya dengan pendapat Keraf (2010:140), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Misalnya:

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Matahari baru saja kembali ke peraduannya,  
ketika kami tiba di sana.

#### d. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010:142).

Misalnya:

Ia membeli sebuah Chevrolet.

Saya minum satu gelas, dia dua gelas.

#### e. Sinekdoke

Keraf (2010:142) menyatakan bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp.  
1000,-

#### f. Hiperbola

Hiperbola adalah suatu perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan (Semi, 1984:43).

Misalnya:

Banjir darah terjadi di kampung seberang ketika kedua suku itu bakuhantam.

Gaya bahasa kiasan tidak hanya ditemukan pada karya sastra, tapi juga dapat ditemukan dalam sebuah berita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berita adalah sebuah cerita ataupun keterangan yang memuat informasi mengenai berbagai kejadian ataupun peristiwa yang hangat. Menurut

Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berfikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk. yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis

dalam bahasa daerah bertema universal (dalam Didipu, 2010: 1).

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Disini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Menurut Tuloli (dalam Didipu, 2010: 7) sastra daerah mempunyai kedudukan sebagai berikut.

1. Sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern.
2. Sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional.
3. Sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk

menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda.

4. Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut kemulut secara turun temurun (2008: 151). Dalam daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan istilah monutuy (bertutur). Disamping kedudukan yang telah dijelaskan sebelumnya, sastra daerah juga memiliki beberapa fungsi. Adapun Hutomo (dalam Didipu, 2010: 8) mendeskripsikan fungsi sastra lisan (sastra daerah) sebagai berikut.

1. Berfungsi sebagai sistem proyeksi.
2. Berfungsi untuk pengesahan budaya.
3. Berfungsi sebagai alat berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
4. Berfungsi sebagai alat pendidikan anak.
5. Berfungsi sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat.
6. Berfungsi sebagai jalan yang diberikan masyarakat agar ia dapat mencela orang lain.
7. Berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Agar mudah diidentifikasi, sastra daerah memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut (lihat Vansina dalam Didipu, 2010: 9).

1. Milik bersama seluruh masyarakat.
2. Diturunkan melalui generasi melalui penuturan.

3. Berfungsi dalam kehidupan, dan kepercayaan masyarakat.
4. Bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja.
5. Diciptakan dalam variasi banyak sepanjang masa.
6. Bersifat anonim.
7. Mengandalkan formula, kiasan, simbol, gaya bahasa dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilan atau penceritaannya atau komposisinya.

Berdasarkan bentuknya, sastra daerah dibagi atas dua yaitu sastra daerah tulisan dan sastra daerah lisan. Sastra daerah tulisan hadir dalam bentuk naskah-naskah tua dan sering dikaji secara filologi. Sementara sastra daerah lisan atau sering dikenal dengan sastra lisan seperti yang diungkapkan di atas, merupakan karya yang penyebarannya melalui mulut ke mulut secara turun temurun (Endraswara, 2008: 151). Sastra lisan dikelompokkan dalam beberapa jenis. Hutomo (dalam

Didipu, 2010: 15) mengelompokkan genre sastra lisan sebagai berikut: a) Bahan yang bercorak cerita, b) Cerita-cerita biasa (Tales), c) Mitos, d) Legenda, e) Epik, f) Cerita tutur, g) Memori, h) Bahan yang bercorak bukan cerita, i) Ungkapan, j) Nyanyian, k) Pribahasa, l) Teka-teki, m) Puisi lisan, n) Nyanyian sedih pemakaman, o) Undang-undang atau peraturan adat, p) Bahan yang bercorak tingkah laku (drama), yakni drama panggung, dan drama arena.

Terdapat sebuah simpul yang sangat erat antara sastra daerah terutama sastra lisan dengan folklor. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan bagian dari folklor. Menurut Danandjaja (dalam Didipu, 2010: 30) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sebagaimana sastra daerah, folklor juga tak pernah lepas dari kebudayaanaan; dan sebagai bagian dari kebudaayaan, folklor memiliki cirri-ciri khusus seperti

apa yang diungkapkan Danandjaja (dalam Didipu, 2010: 31-32) sebagai berikut.

1. Penyebarannya biasanya dilakukan secara lisan
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan dalam kolektif tertentu dalam waktu yang relatif lama.
3. Folklor ada dalam versi-versi bukan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak dapat diketahui lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
6. Folklor berguna untuk kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis
8. Folklor menjadi milik bersama dalam kolektif tertentu

## 9. Folklor bersifat polos dan lugu.

Berdasarkan bentuknya, folklor dibedakan menjadi tiga yaitu folklor-folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Contoh folklor lisan adalah (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, (6) nyanyian rakyat (Danandjaja dalam Didipu, 2010: 33). Adapun folklor sebagian lisan, masih menurut Danandjaja (dalam Didipu, 2010: 36) adalah penggabungan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contoh folklor sebagian lisan adalah (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat. Sementara folklor bukan lisan lebih kongkret karena penampilannya yang tampak oleh pandangan mata, dapat diraba, bahkan dirasakan (Danandjaja dalam Didipu, 2010: 36). Bentuk dari folklor bukan lisan adalah makanan rakyat, pakaian adat, tarian-tarian rakyat, dan benda-benda budaya daerah (senjata atau alat musik) (Danandjaja dalam Didipu, 2010: 36).

## **Peran Bahasa Kias**

Bahasa kias tidak hanya digunakan dalam karya sastra sebagai bentuk kreasi seni. Dalam komunikasi sehari-hari pun, ternyata tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias sebagai wahana penuturnya untuk mengungkapkan gagasannya. Karena itu, bahasa kias berperan penting dalam berkomunikasi.

Bahasa kias menurut Nurgiyantoro<sup>1</sup>, Sayuti, dan Pradopo berguna untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu serta memperindah penuturan yang berarti untuk menunjang penyampaian maksud seseorang dan memperjelas gambaran ide agar jelas, hidup, intensif, dan menarik melalui komparasi. Meskipun demikian, bahasa kias dalam kehidupan sehari-hari berbeda fungsinya dengan bahasa kias dalam karya sastra.

Misalnya, dari judulnya pun kita sudah bisa di katakan sebuah kiasan yakni:

“Sejawat semasa”

Dalam makna kiasnya kata sejawat semasa. Kata sejawat jika dikembalikan ke makna bahasa kias berarti teman yang seumuran dan sudah memiliki arti yang bagus. Namun, dibandingkan lagi dengan adanya kata semasa yang memiliki arti dalam satu masa, dalam kaitan dengan kehidupan, kata sejawat semasa dikiaskan sebagai teman yang seumuran dan teman yang hidup dalam satu masa. Jadi kata sejawat merupakan kiasan atau perumpamaan dari kata semasa. Meski dengan catatan kedua kata tersebut tidak di pisah dengan konjungsi pembandingan, atau peny setara.

Bila hati telah terluka

Selama itu pula

Kita berduka

Takkan ada lagi

Rasa tersisa meski

Mulut sampai berbusa

Dalam makna kiasnya yang merupakan sebuah perumpamaan dan perbandingan kalimat “bila hati terluka” di samakan artinya dengan kalimat “selama itu pula kita berduka” maknanya akan jelas sekali sebagai makna perumpamaannya, yakni bila hati terluka diumpamakan sebagai selama itu pula kita berduka. Artinya, selama hati kita telah terluka selama itu pula hati kita berduka. Jadi kalimat bila hati telah terluka diumpamakan atau merupakan kiasan dari selama itu pula kita terluka.

Frase kedua terdapat makna kias namun memiliki konjungsi persyaratan yaitu meski. Dalam frase takkan ada lagi rasa tersisa memiliki perwakilan makna tak ada lagi maaf lagi untukmu dan di bandingkan dengan frase sampai mulut berbusa dan di konjungsikan dengan kata meski, maka keduanya frase tersebut adalah sebuah kata perumpamaan persyaratan. Karena kedua frase tersebut memiliki arti yang menunjukkan sebuah persyaratan, yaitu meski kamu meminta maaf kepadaku sampai mulutmu berbusa aku tetap tidak akan memaafkanmu.

Kata meski sampai mulut berbusa merupakan sebuah kata kiasan karena sudah mengkiaskan makna lain yakni meskipun kamu meminta maaf sampai mulutmu mengeluarkan busa atau sangat banyak mengucapkan maaf.

Kata “mulut berbusa” dalam catatan ini merupakan perumpamaan mengatakan kata maaf sebanyak-banyaknya kepadaku. Jadi pada bait pertama dalam catatan sejawat semasa karya dimesees ini adalah bahasa kias.

Aku masih tak bisa menyangka

Sejawat semasa bisa

Jadi tersangka

Tak hanya ular yg punya bisa

Namun hanya bertahan dengan satu masa

Bait kedua merupakan kiasan dari bait ketiga, dalam bait kedua terdapat kata sejawat semasa yang di samakan dengan tersangka dan ular pada bait ketiga yang hanya bertahan dengan satu masa.

Dan ketika kita melihat dan membaca bait selanjutnya hingga pada bait terakhir maka akan sangat jelas penggunaan bahasa kiasan yang sangat tinggi, karena memiliki makna perumpamaan yang sangat mendalam dan menyimpan banyak makna serta semakin banyak pembaca memiliki pengetahuan akan arti makna-makna perumpamaan maka akan semakin kaya juga makna perumpamaan yang terkandung di dalam catatan yang berbentuk puisi ini.

Ku terluka  
Dalam luka  
Yang terluka  
Lukaku terbuka  
Lagi dalam luka  
Yang terluka  
Karena luka  
Yang terluka  
Akibat luka-luka  
Sejawat semasa

Menurut penulis puisi tersebut memiliki makna kiasan yang luar biasa tinggi. Hal tersebut tergambar pada bait ke empat dan bait ke lima yang memiliki makna perumpamaan layaknya hati yang sudah memiliki luka namun di dalam luka tersebut terdapat luka lama yang terluka lagi gara-gara ulah teman sejawat semasanya. Dan dalam kaitannya dengan bahasa kiasan pada bait ke tiga dan ke empat sangat mendalam dan sangat tinggi.

Sejawat semasa

Yang tak tahu

Arti lukakah

Kaki kau

Jika kakiku terluka

Sebenarnya kata-kata kiasan yang bisa melambangkan keseluruhan isi puisi tersebut terwakili oleh bait terakhir. Karena pada bait terakhir ini merupakan penjelasan singkat dari bait-bait sebelumnya. Seperti lukakah kaki kau jika kakiku luka, dalam kalimat ini membandingkan dan mengumpamakan apakah hatimu juga luka jika hatiku luka.

Selain catatan yang di analisis di atas masih banyak catatan-catatan lainnya, seperti puisi “aku kini” karya Novia Ayu Irma (26-11-2010) juga mengandung banyak bahasa kias seperti kata “hatiku beku”. Kata beku didalam puisi tersebut pengumpamakan keadaan hati si penulis yang sedang sedih, terdiam, tak dapat dibenahi, dan lain-lain. Dan kata-kata seterusnya pun memiliki makna kiasan yang luar biasa.

Dari analisis data di atas bisa di simpulkan bahwa intensitas kemunculan bahasa kias di catatan facebook sangat mendominasi, bahkan bisa dibilang 80% kata yang terdapat di setiap catatan merupakan kata kiasan atau perumpamaan. Dengan atau tanpa sadar, disini terbukti bahwa fasilitas catatan di jejaring sosial facebook dapat dijadikan sebuah sarana yang bermanfaat bagi perkembangan dan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis, baik dari segi pemakaian bahasa baku, bahasa kiasan, penggunaan tanda baca, penyusunan alur cerita, penokhan setting, dan lain sebagainya.

## **Bahasa Kias dalam Sastra Daerah Tradisional**

Ungkapan merupakan apa-apa yang yang ingin diutarakan, dalam kegiatan kebahasaan ungkapan merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus yaitu makna unsur-unsurnya seringkali kabur (KBBI, 2009, p.921).

Pengungkapan kata atau kelompok kata dengan makna yang tidak sebenarnya merupakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan (*figure of speech*). Menurut KBBI (2009) bahas kias merupakan perumpamaan, sindiran, dan mencontohkan sesuatu dengan analogi. Bahasa kias adalah bahasa yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya tetapi melalui pelukisan. Pengkiasan ini terlepas dari manusia itu sendiri, lingkungan berupa alam, budaya, dan kehidupan seseorang. Dari manusia itu sendiri berupa fisik atau tubuh, pengalaman bathin atau jiwa, dan aktifitas kehidupan. Lingkungan fisik berupa tumbuhan, hewan, benda-benda alam, dan peristiwa alam sedangkan yang berkaitan dengan kehidupan budaya meliputi sosial, moral, kepercayaan, dan seni.

Ungkapan tradisional adalah obyek sastra sederhana sekaligus merupakan alat komunikasi efektif dalam konteks berlangsungnya proses kreatif masyarakat pemiliknya. Terutama dalam perannya sebagai refleksi ekspresi sosial budaya, ungkapan tradisional sekaligus berperan sebagai penjaga warisan intelektual masyarakat lokal pada zaman dahulu.

Melalui berbagai jenis ungkapan pendek dapat dipahami bagaimana masyarakat lokal di suatu daerah pada zaman dahulu berekspresi, baik secara personal maupun secara kolektif, serta menjalani satu proses kreatif sebagai masyarakat yang berbudaya. Masyarakat lokal tersebut berbudaya karena intelektualitas mereka.

Secara lebih spesifik, dalam perannya sebagai penjaga warisan intelektualitas masyarakat lokal tempo dulu tersebut, ungkapan tradisional kemudian digunakan untuk mengkritik, menasehati, sekaligus untuk mengekspresikan berbagai bentuk suasana psikologi anggota masyarakat secara perseorangan maupun secara kolektif.

Demikian pula halnya pada masyarakat Banyuasin Sumatera Selatan, para penutur ungkapan tradisional yang pada masa sekarang jumlahnya semakin berkurang karena faktor usia, meninggal dunia, serta perubahan selera zaman karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan penjaga warisan intelektualitas masyarakat zaman dahulu.

Keberadaan para penutur ungkapan tradisional tersebut menjadi penting terutama terkait dengan bentuk-bentuk ekspresi sosial budaya yang bisa ditemukan melalui ungkapan-ungkapan tersebut. Sebagaimana dijelaskan Gunawan, penutur ungkapan tradisional di Banyuasin adalah orang-orang bijak, santun, serta pemilik keberlangsungan proses kreatif dalam sastra tradisional. Penutur berbagai ungkapan tradisional tersebut sekaligus merupakan pewaris aktif yang terus menyuarakan kritik, penerimaan atau penolakan, kesedihan atau suasana gembira, serta bentuk-bentuk suasana ekspresi sosial budaya masyarakat Banyuasin lainnya. Oleh karena ungkapan tradisional bersifat anonim dan dianggap sebagai milik bersama masyarakat

Banyuasin dan bukan milik dari seorang penuturnya saja, maka yang sedang menuturkan ungkapan dianggap tengah menjalankan misi kemanusiaan masyarakat Banyuasin secara keseluruhan.

Di lain pihak, pewaris aktif ungkapan tradisional yang dipercaya sebagai penjaga warisan leluhur dimaksud jumlahnya terus berkurang. Faktor usia dan berbagai faktor eksternal yang dimunculkan oleh perubahan selera zaman karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya dianggap sebagai alasan mendasar terjadinya pengurangan jumlah penutur secara terus menerus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Banyuasin disinyalir telah berdampak besar bagi terkendalanya upaya kelahiran para pewaris aktif dari kalangan generasi muda.

Ungkapan tradisional dapat berupa kalimat-kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Ungkapan tradisional dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang *the wisdom of many, the wit of one*. Mengacu

pada dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah milik suatu kelompok masyarakat yang hanya dikuasai oleh beberapa orang serta dimunculkan dalam tindak komunikasi, yaitu dalam bentuk ungkapan-ungkapan pendek.

Melalui ungkapan tradisional terdokumentasi pengalaman panjang kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat serta di dalamnya termanifestasi bentuk-bentuk tanggapan kelompok masyarakat terhadap satu peristiwa yang berlangsung. Melalui ungkapan tradisional juga bisa dijelaskan bentuk-bentuk ekspresi para penuturnya, yaitu wakil dari satu kelompok masyarakat, khususnya berkaitan dengan suasana psikologi penutur sekaligus masyarakat pemilik ungkapan tersebut. Oleh karena ungkapan tradisional bersifat anonim maka aspek psikologis sebagaimana terdapat dalam ungkapan tradisional sesungguhnya terkait erat dengan kehidupan sosial budaya satu kelompok masyarakat. Sehingga, bentuk-bentuk ekspresi yang terefleksi melalui ungkapan tradisional, sesungguhnya pula bercerita tentang psikologi sosial

budaya dan bukan semata tentang psikologi para penuturnya.

Secara etimologi istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu psyche dan logos. Psyche berarti jiwa, sedangkan logos berarti ilmu. Secara harfiah psikologi disebut juga dengan ilmu kejiwaan. Berbicara tentang jiwa berarti berbicara tentang sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak terlihat oleh mata. Jiwa tidak dapat dilihat dan diselidiki secara langsung, yang dapat dilihat adalah gerakan-gerakan atau keaktifan-keaktifan melalui manifestasi perbuatan dan tingkah laku manusia. Selanjutnya, sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra tanpa psikologi akan kehilangan referensi dan kehilangan perspektif karena sesungguhnya psikologi mengkaji manusia secara habis-habisan. Psikologi mengkaji manusia bukan sekedar memamerkan pengetahuannya tentang perilaku manusia serta kesanggupannya untuk memahami diri sendiri.

Psikologi sastra adalah pendekatan kajian terhadap objek sastra dengan bantuan ilmu psikologi. Rene Welek dan Austin Waren menyebut istilah psikologi sastra dalam empat klasifikasi, yaitu : (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) Studi proses kreatif; (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra; dan (4) Studi psikologi pembaca. Mengacu pada klasifikasi dimaksud, tulisan ini menempatkan ungkapan tradisional Banyuasin sebagai obyek sastra yang didekati dengan klasifikasi kedua, yaitu klasifikasi studi proses kreatif. Oleh karena itu, masyarakat Banyuasin, terutama para penutur ungkapan tersebut, dianggap sebagai pencipta sastra yang melakoni proses kreatif tersebut. Psikologi sastra pada konteks kajian ini merupakan pendekatan pada suatu obyek sastra, yaitu ungkapan tradisional, dengan mempertimbangkan segi kejiwaan yang ada pada setiap penutur ungkapan tersebut serta masyarakat pemilik ungkapan secara umum.

Bahasa kias atau metafora merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan menggambarkan atau

menyiratkan kesamaan antara dua entitas konsep yang berbeda. Bahasa kias tidak hanya digunakan dalam karya sastra sebagai bentuk kreasi seni. Dalam komunikasi sehari-hari pun, ternyata tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias sebagai wahana penuturnya untuk mengungkapkan gagasannya. Karena itu, bahasa kias berperan penting dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, bahasa kias dalam kehidupan sehari-hari berbeda fungsinya dengan bahasa kias dalam karya sastra.

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah menghadirkan sastra cyber sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa dan sastra Indonesia. Namun, ada kalangan yang pro dan kontra tentang hasil karya sastra yang ada di ruang sastra cyber ini. Pendapat yang negatif menyatakan bahwa karya sastra cyber tidak berkualitas dibanding karya sastra cetak (koran, majalah atau pun buku), sementara yang berpendapat positif mengatakan penulisan bahasa dan sastra Indonesia di dunia cyber sebaiknya diperlakukan dengan adil, karena ini adalah dunia baru untuk

menunjang ide-ide, perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, dan tanggapan-tanggapan. Tidak ada batas dan larangan untuk berekspresi di dunia cyber. Pembahasan dan contoh-contoh penggunaan bahasa dan sastra Indonesia di sosial media (facebook dan blog) dapat memberikan motivasi dan gairah untuk menulis informasi, cerita- cerita, yang akhirnya menghasilkan karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan sastra Indonesia didunia cyber sangat bermanfaat untuk kemajuan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Apapun tantangannya harus dihadapi dan diatasi.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2009.
- Aminudin, Semantik Pengantar tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Gustema, N. H., & Tanjung, S. (2020). The Translation of Figurative Languages in Novel Lelaki Harimau by Eka Kurniawan (Penerjemahan

Bahasa Kiasan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan). *Mozaik*, 20(1), 89-99.

- Hardian, I. (2017). *Kajian Stilistika Berfokus Pada Penggunaan Bahasa Kias Untuk Memahami Pesan Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X (Doctoral dissertation, unpas).*
- Kaur, B., & Subet, M. F. (2019). Ironi dalam bahasa kiasan Punjabi: Analisis semantik inkuisitif. *Trends in Undergraduate Research*, 2(1), f1-7.
- Omar, A. (2005). Budaya dan bahasa kiasan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 3, 1-13.
- Puspidalia, Y. S. (2016). Bentuk Fungsi, dan Makna Kias dalam Judul Berita Majalah *Gatra* dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI Stain Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 253-274.
- Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. lahir di Mare 26 Maret 1968. Bertempat tinggal Komp. Andi Tonro Permai A3/4 Sungguminasa, Gowa.
- Jenjang Pendidikan, Strata Satu (S1, 1992; Strata Dua (S2, 2002); Strata Tiga (S3, 2014).
- Pangkat dan jabatan terakhir, Pembina Utama Madya IVd ( 1 April 2022). Guru Besar/Professor ( Januari 2022).

## Tentang Penulis



Mengerjakan beberapa penelitian dan pengabdian Masyarakat 10 tahun terakhir mulai tahun 1912 sampai tahun 2022 (Pengembangan E-Modul mata kuliah Keterampilan Berbicara berbasis Android dengan Budaya 89ocal Sulawesi Selatan Workshop Inovasi dan Kolaborasi Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya pada Era 4.0.

Di samping itu, aktif menulis jurnal dan buku, sehingga dipahami Alamat, ID Orchid (0000-0002-7100-5410) dan ID Scopus (57216784899). Pun, di identitas diri terlihat: Visiting Lecture/Professor (Thailand (2018); Universitas Muhammadiyah Malang (2021). Tambahan, Instruktur/Fasilitator Nasional: PLPG sertifikasi Guru, PPG sertifikasi Guru, Pemanfaatan media, Instruktur Diklat Calon Kepala sekolah.

Instruktur Guru Pembelajar; Instruktur PKB; Instruktur PPG daljab dan Prajab; Fasilitator Sekolah Penggerak 2022-2024)

Aktif dalam organisasi profesi, ambillah misalnya: ADOBSI Sulsel (2020-2024, wakil ketua); Hmpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI Sulsel, 2020-2025), Dewan Pakar: IKAPROBSI (2017 sampai sekarang) anggota.

Sekarang, menduduki jabatan Kedua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Email: [munirah@unismuh.ac.id](mailto:munirah@unismuh.ac.id)  
Nomor HP/W: 081342785306

## **BAB 5**

# **KONTROVERSI BAHASA KIAS DAERAH DI ERA DIGITAL**

### **Kontraversi Bahasa Kias Daerah**

Kontroversi adalah pertentangan antara pihak satu dan pihak lainnya. Hal ini bisa terjadi antar individu maupun antarkelompok. Kontroversi ditandai dengan gejala adanya ketidakpastian mengenai seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Kontroversi dapat tertuju pada sebuah pandangan, pikiran, keyakinan, atau rencana yang dikemukakan akibat seseorang atau kelompok yang lain.

Masyarakat yang kental dengan tradisi adat serta bahasa, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dengan berbagai teknologi.

Begitu juga pemuda-pemudi yang tinggal di desa, dituntut paham dan mengerti dengan teknologi. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi

sekarang ini, sedikit banyak pemuda mulai menghilangkan dan melupakan budaya dan bahasa daerahnya. Sehingga generasi milenial sekarang miskin akan bahasa daerah.

Negara eropa yang semakin canggih dengan teknologinya telah jenuh melaju dengan rutinitas dan hiruk pikuk kesibukan. Mereka mencanangkan Slow City, yang menekankan pada penjagaan dan mempertahankan budaya lokal serta memajukan kekhasan dalam kotanya (Widyaningsih, 2008). Hal tersebut sebagian masih dijalankan di Indonesia, namun sebagian besar sudah mulai ditinggalkan. Lalu apakah Indonesia masih menghendaki menuju era serba teknologi dan meninggalkan budaya serta bahasa lokalnya?.

Permasalahan yang didapat nantinya, ketika penutur yang lebih tua dari generasi milenial sudah gugur, maka tinggalah generasi milenial dan generasi selanjutnya. Apakah masih relevan dan efektif menggunakan bahasa daerah nantinya?

Kita tidak dapat memaksa semua menggunakan bahasa daerah, karena di luar rumah kebutuhan berkomunikasi tidak cukup dengan satu bahasa saja, melainkan multibahasa, begitu lah cara generasi milenial sekarang ini bergaul. Sehingga kebutuhan akan berkomunikasi diantara mereka berjalan dengan baik. Efektifnya bahasa daerah karena keluarga, sebagian besar keluarga masih dalam satu rumpun yang sama.

Manusia berkomunikasi sesamanya dengan menggunakan suatu sistem lambang dan bunyi yang disebut dengan bahasa. Penggunaan bahasa dalam hidup manusia sangat beragam. Dalam komunikasi sehari-hari, manusia tidak selalu menggunakan bahasa secara literal, tetapi juga menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud.

Kiasan atau disebut juga gaya bahasa, merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Umumnya kiasan dianggap hanya dapat digunakan pada karya sastra saja; namun, sejatinya secara tidak sadar kiasan dapat

ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa melalui akal yang dimiliki manusia.

Seiring dengan waktu, bahasa daerah mulai redup dikalangan generasi milenial. Bahasa daerah juga mulai tidak diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Mendidik anak menggunakan bahasa daerah tidak hanya dikalangan rumah saja, namun di lingkungan masyarakat juga perlu mengajarkan dan melestarikan bahasa daerah yang merupakan budaya dan nilai luhur daerah.

Fenomenanya, desa atau kampung-kampung yang biasanya menjaga kelestarian bahasa daerah pun mulai terjajah dengan pembangunan yang mengarah pada “mengkotakan desa”. Lambat laun desa yang khas dengan budaya dan bahasanya, berubah menjadi kota dengan segala fasilitasnya yang dapat dilihat saat ini. Hal tersebut tentu memberi pengaruh dalam penggunaan bahasa yang menjadi peran penting dalam berkomunikasi.

Dengan munculnya teknologi digital, pintu akses bahasa kias daerah terbuka lebih lebar, memungkinkan

penulis dan pembaca untuk terlibat dalam suatu dialog tanpa batas wilayah. Fenomena ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan transformasi bahasa kias daerah, yang kini dapat diakses oleh sejumlah besar orang dari berbagai penjuru dunia. Terlebih lagi, bahasa kias daerah di era digital tidak hanya terbatas pada eksistensinya sebagai karya tulis, melainkan telah menjadi bagian integral dari ekosistem digital yang menghubungkan para penulis dengan pembaca melalui berbagai platform dan media sosial.

### **Bahasa Daerah dan Generasi Milineal**

Generasi millennial adalah masyarakat sosial yang melek dan adaptable pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas, tak terkecuali aktivitas belanja. Dengan kemajuan teknologi cara pembayaran membuat generasi ini makin cashless (cenderung tak membawa uang tunai).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Merdeka

Belajar memberikan perhatian yang besar pada keterampilan bahasa daerah. Dalam rangkaian peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (International Mother Language Day) 2022, pada program Merdeka Belajar Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) menyampaikan pidato dan paparan berupa siaran video dalam kanal media sosial YouTube bertajuk “Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah”.

Menurut Mendikbudristek di Indonesia masih terdapat sekitar 718 bahasa daerah. Namun, banyak bahasa daerah yang kondisinya terancam punah dan kritis. Penyebab utama kepunahan bahasa daerah adalah karena para penutur jatinya tidak lagi menggunakan dan mewariskan bahasanya kepada generasi berikutnya.

Kemendikbudristek menyusun tiga model revitalisasi bahasa daerah dan merancang upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

<https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>

Kondisi bahasa daerah di seluruh Indonesia sangat memprihatinkan, bahasa daerah telah mengalami ketergerusan penutur di setiap etnis pendukungnya. Sebagian bahasa daerah tidak lagi berfungsi sebagai media komunikasi antar etnis, bahkan fungsinya sebagai jati diri etnis pun hampir terlupakan. Keberadaan bahasa daerah sangat dilematis karena di satu sisi harus tetap hidup di sisi lain harus berjuang mempertahankan diri dari gempuran bahasa-bahasa asing yang dianggap lebih prestise.

Tak bisa dipungkiri bahwa lambat laun bahasa daerah hanya akan menjadi sejarah di kalangan pendukungnya. Menurut beberapa penelitian tentang bahasa daerah yang dilakukan oleh para peneliti bahasa di Indonesia bahwa hampir semua bahasa daerah di Indonesia sudah mengalami penurunan penutur. Begitu pula dengan kondisi bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku, mengingat bahwa bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku adalah bahasa daerah yang tidak memiliki aksara. Beberapa pendapat mengatakan bahwa bahasa daerah yang tidak memiliki aksara akan dengan

mudah mengalami kemunduran, terancam punah, bahkan bisa mengalami kepunahan.

### **Bahas Daerah Kias, Antara Peluang dan Tantangannya**

Beberapa kajian yang dilakukan oleh para peneliti bahasa di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan baik yang dilakukan oleh pihak universitas, maupun peneliti bahasa dari kantor bahasa Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda bahwa penggunaan bahasa daerah baik kias maupun bukan kias di semua kalangan di Provinsi Sulawesi Selatan telah mengalami kemunduran. Bahkan ada beberapa wilayah di daerah Sulawesi bahasa daerah hanya digunakan pada saat ada ritual-ritual adat. Bahasa daerah tidak lagi digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat sebagaimana fungsi bahasa daerah sebagai media komunikasi antarmasyarakat etnis.

Mengapa terjadi demikian? Ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya ketergerusan sehingga menyebabkan penurunan penutur bahasa daerah tersebut.

Salah satu di antaranya adalah tidak terjadinya pewarisan penggunaan bahasa yang sistematis oleh orang tua kepada generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah.

Dewasa ini bahasa daerah cenderung tidak diminati oleh generasi muda atau anak milenial. Asumsi yang berkembang pada generasi muda bahwa bahasa daerah tidak memiliki daya pikat oleh generasi milenial dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya di era pesatnya informasi secara globalisasi seperti sekarang ini. Selain itu, generasi milenial menganggap bahwa bahasa daerah itu kampungan, tidak modern, tidak intelek, tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Hal-hal semacam itulah menjadi pemicu ketidaktertarikan generasi milenial untuk belajar dan menggunakan bahasa daerah.

Selain karena kurang tertariknya generasi muda pada bahasa daerah, ada satu hal yang menarik yang terjadi pada hampir seluruh masyarakat Bugis-Makassar tentang proses pewarisan bahasa ibu pertama, bahasa daerah (Bahasa Ibu). Jika di daerah lain bahasa ibu pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak

yang baru mengenal bahasa adalah bahasa ibu (bahasa daerah), di Bugis-Makassar, bahasa pertama yang diperkenalkan orang tua kepada anaknya adalah bahasa Indonesia dialek MAkassar. Anak-anak mengenal bahasa daerah setelah mulai menempuh pendidikan dasar, itupun karena ada Pelajaran Bahasa Daerah.

Pemerolehan bahasa daerah sejak dini oleh anak-anak hanya pada proses menyimak orang tuanya pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain, tidak diajarkan secara langsung, hal ini juga terjadi karena anak2 sudah mulai dibatasi bergaul dan bermain dengan teman sejawatnya. Orangtua merasa nyaman bekerja jika anaknya diberi HP saja. Dan anak-anak pun hanya akan diam dan menjalankan segala titah sang Google.

Oleh karena itu, tugas utama kita sebagai peneliti dan pemerhati bahasa di di Sulawesi Selatan adalah mengadakan sosialisasi tiada henti dan memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya menggunakan bahasa daerah, belajar Bahasa daerah, dan mensharenya di media-media sosial. Karena bahasa

daerah merupakan jati diri penutur. Dengan menjaga bahasa daerah, budaya pun tetap terjaga dari kepunahan.

### **Perkembangan Bahasa kias Daerah di Era Digital**

Aksesibilitas Global: Bahasa kias daerah yang sebelumnya mungkin hanya dikenal di wilayah tertentu, kini dapat diakses oleh pembaca global. Platform digital seperti blog, situs web Bahasa kias, dan media sosial memungkinkan penulis daerah untuk memperluas jangkauan karyanya.

Pertukaran Budaya: Era digital memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang lebih intensif. Penulis Bahasa kias daerah dapat berinteraksi dengan penulis dari berbagai daerah, menciptakan karya-karya kolaboratif yang mencerminkan keberagaman budaya.

Pembentukan Komunitas Literasi: Media sosial menjadi tempat yang ideal untuk membentuk komunitas literasi daerah. Pembaca dan penulis dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan karya-karya, dan memperkuat rasa identitas Bahasa kias daerah.

## **Tantangan yang Dihadapi**

**Bahaya Homogenisasi:** Meskipun aksesibilitas global memberikan peluang besar, ada risiko homogenisasi bahasa kias daerah. Beberapa penulis mungkin tergoda untuk mengikuti tren global, mengorbankan keaslian lokal dalam karyanya.

**Tantangan Teknologi:** Penulis daerah perlu memahami dan menguasai teknologi digital untuk dapat bersaing. Penguasaan terhadap platform digital, penulisan SEO, dan pengelolaan media sosial menjadi keterampilan yang semakin penting.

**Pelestarian Identitas Lokal:** Dalam menghadapi era digital, pelestarian identitas lokal menjadi tantangan utama. Penulis perlu berusaha menjaga nilai-nilai lokal dalam karyanya tanpa terpengaruh oleh dominasi tren global.

## Penutup

Dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan strategi pengembangan bahasa kias daerah di era digital; pelatihan teknologi untuk penulis daerah; kolaborasi antara penulis daerah dan digital influencers; dan penerapan teknologi pencarian dan analitika.

## Daftar Pustaka

- Budianta, Melani, dkk. 2002. Membaca Bahasa kias; Pengantar Memahami Bahasa kias untuk Perguruan Tinggi. Magelang: Tera.
- Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun, M.S. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Ratna, Nyoman Kuta. 2007. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Bahasa kias. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarwadi. (2004). Sejarah Bahasa kias Indonesia Modern. Yogyakarta: Gama Media

Semi, M. Atar. 2008. Stilistika Bahasa kias. Padang: UNP Press

Sudaryanto, 1992. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>

<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2020/10/ke-ngganan-generasi-milenial-pada-bahasa-daerah/>

## Tentang Penulis



Siti Suwadah Rimang., lahir di Gandrangbatu/Jeneponto Sulawesi Selatan-Indonesia, 24 Mei 1974. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar, lulus 1999. Pendidikan S2 Bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin lulus 2003, dan S3 Pendidikan Bahasa dan Bahasa kias di Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2011. Saat ini aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Bahasa kias Indonesia, beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna, Menjadi Guru Inspiratif* (2011), *Menulis Seindah Bernyanyi* (2012), *Bahasa Kewiraniagaan; Perspektif Pragmatik* (2021), *Pembelajaran Bahasa kias: Mencetak Generasi Berkarakter* (2022), *Pragmatika bahasa negosiasi : membaca peristiwa tuturan penolakan pedagang di pasar*

tradisional Makassar (2023), Public Speaking (2023), dan Kumpulan Puisi; Dari Seorang Guru (2013).

Email: [sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id](mailto:sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id)

Nomor HP/WA: 0895-0172-4121

### Tentang Penulis



Ceceng Perawati, lahir pada tanggal 07 Desember 1997, kemudian melanjutkan sekolah SMP di SMPN 2 Sinjai Timur, dan lanjut ke SMAN 1 Sinjai Utara. Kemudian melanjutkan studi di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2017, dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Lulus tahun 2021, dan melanjutkan kembali di kampus yang sama di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2022, di prodi Pascasarjana dengan mengambil jurusan yang sama yaitu Bahasa dan sastra Indonesia.

Email: [cecengverawati@gmail.com](mailto:cecengverawati@gmail.com)

Nomor HP/WA: 0812-5329-3342

## **BAB 6**

# **BAHASA KIAS DALAM SASTRA DAERAH KONTEMPORER**

### **Pendahuluan**

Sulawesi Selatan dengan segala kearifan lokal yang dimiliki dan sumber daya manusianya menjadikan sebagai salah satu provinsi yang patut untuk dipertimbangkan di kancah Nasional. Dengan ragam adat istiadat, budaya dan seni yang dimiliki masing-masing daerah, termasuk karya sastra, sebagai bagian dari budaya dan kekayaan masing-masing daerah.

Sastra daerah Sulawesi Selatan sebagai kekayaan dan keragaman, mencerminkan budaya dan tradisi lokal yang perlu dilestarikan. Satu di antara aspek yang menarik dari sastra adalah penggunaan tradisi lisan dan tulis untuk menyampaikan cerita, nilai, dan kearifan lokal.

Sastra Bugis-Makassar, Toraja, dan Mandar misalnya, sering dianggap sebagai sastra yang "tetap

ketinggalan zaman" karena sastrawan tersebut tidak menulis dalam bahasa daerah mereka, melainkan memilih untuk menulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan sastra tersebut, tidak mengikuti perkembangan sastra modern. Padahal, sastra Bugis-Makassar, Toraja, dan Mandar memiliki nilai-nilai universal yang relevan dan dapat menginspirasi karya-karya sastra modern. Penting untuk dipahami, bahwa sastra tradisional harus dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, harus dilestarikan dan dikembangkan dengan sikap kritis dan terbuka, mengintegrasikan tradisi dengan modernitas.

Satu di antara karya sastra klasik Sulawesi Selatan yang terkenal adalah "I La Galigo," sebuah epos yang dianggap naskah terpanjang di dunia, isinya sakral telah diadaptasi menjadi pertunjukan teater dan telah dipentaskan di berbagai negara. Tujuannya memperkenalkan sastra dan budaya Sulawesi Selatan ke panggung dunia. Pertunjukan ini menggunakan elemen-elemen dramatis dan musik tradisional untuk memberikan pengalaman yang memikat bagi penonton,

memperlihatkan kekayaan budaya Sulawesi Selatan kepada generasi muda dan audiens internasional. (i-laligo-teater, 2024; labbineka.kemdikbud, 2024)

Selain itu, dikenal pula drama "Bertarung dalam Sarung" mengisahkan tentang kehidupan sosial dan budaya di sebuah desa di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada tradisi, nilai, dan konflik yang muncul di antara warganya. Cerita ini menggambarkan karakter-karakter yang berusaha mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman atau tekanan dari luar.

Diinterpretasi, "Bertarung dalam Sarung" merujuk pada perjuangan internal atau eksternal yang dihadapi karakter-karakternya, "sarung" bisa menjadi simbol dari identitas, tradisi, atau batasan yang dihadapi. Naskah tersebut, menggali isu-isu seperti generasi muda yang berusaha menemukan identitas mereka, konflik antara tradisi dan modernisasi, atau pertarungan mempertahankan kebudayaan lokal di tengah globalisasi.

Di samping itu, ceritanya hanya berputar di drama keluarga. Bagi masyarakat Bugis memang harga diri sangat penting dalam keluarga. Perseteruan dengan orang tua, adat yang harus ditegakkan, asal usul yang ditentang, jodoh warisan bapak, sampai agama yang dijunjung, semuanya harus dipahami dengan hubungan darah yang mendrama. Saling silang tunjuk mana batil dan yang tidak. Mengangkat isu sosial seperti yang diungkapkan penulisnya bahwa, keluarga adalah pustaka hidup.

Tambahan lagi, Sulawesi Selatan sampai kini masih dapat dijumpai naskah yang mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya. Di antara naskah itu, dikenal Elong Ugi, Kelong, Kalindaqdaq, dan Londe Toraja.

Elong Ugi merupakan suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat sejak dari zaman dahulu. Elong Ugi mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan memahami makna elong, sangat erat hubungannya dengan kemampuan melihat,

mendengar dan merasakan secara imajinatif bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam elong.

Sementara kelong, pun, karya sastra sejenis puisi atau pantun Makassar. Kelong menjadi salah satu bentuk karya sastra klasik yang paling populer di kalangan masyarakatnya. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk maupun pengungkapan isinya.

Tanah Toraja dikenal ritual Rambu Solo' adalah sebuah upacara pemakaman yang mewajibkan keluarga almarhum(ah) membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Kata Rambu Solo' dalam bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap yang arahnya ke bawah.

Pelaksanannya upacara tersebut, tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Semua aktivitas dalam upacara selalu menggunakan bahasa. Karena itu, tuturan ritual Rambu Solo' memiliki bentuk (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; dituturkan oleh orang-orang tertentu; dituturkan pada upacara ritual

tradisi; cenderung bersuasana sakral sehingga berdaya magis dan cenderung bersifat monolog karena mitra tuturnya bersifat supranatural. (Basang, Djirong.1986; Muhammad,1995; Harlina, 2009; Azis, 2018)

Kalindaqdaq merupakan salah satu tradisi adat dari Mandar, Sulawesi Barat. Semacam pantun, berupa sindiran yang bisa membuat lawan bicara tertegun. Juga terkadang bernuansa puisi, rayuan kepada wanita, dan bahkan berisikan motivasi atau semangat bagi pejuang pada masa perebutan wilayah kekuasaan para raja di tanah Mandar. Sering diperdengarkan pada acara pappatammaq atau lebih dikenal sayyang pattuqdu (acara syukuran bagi yang khatam al-Qur'an) setiap tahun diadakan secara massal di Sulawesi Barat.

Bahasa kias termasuk bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara atau teknik yang digunakan penulis atau pembicara dalam menyampaikan pikiran atau perasaan mereka melalui kata-kata. Gaya bahasa ini bisa mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan figuratif (kiasan), dan elemen retorika

lainnya untuk menciptakan efek tertentu atau untuk memperjelas suatu ide.

Bahasa kias, juga dikenal sebagai bahasa figuratif atau kiasan, adalah penggunaan kata atau frasa yang menyimpang dari arti sebenarnya untuk memberikan nuansa atau efek tertentu. Ini termasuk metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola. Bahasa kias digunakan untuk menambah keindahan, memberi efek dramatis, atau memperkuat ekspresi dalam suatu karya sastra atau ucapan, sehingga sangat berperan dalam menentukan gaya bahasa suatu karya. OpenAI. (2023).

Sesuai dengan uraian tersebut, sastra daerah (semua bentuk) masuk dalam ranah kontemporer. Mengapa? Karena sastra kontemporer adalah sebuah karya seni bermedium bahasa, diciptakan oleh seorang sastrawan yang mengandung nilai-nilai keindahan, pandangan-pandangan, yang terkait dengan waktu kekinian. Maka, karya sastra kontemporer adalah karya sastra yang hadir sebagai refleksi waktu kekinian.

Sementara semua bentuk sastra daerah di Sulawesi Selatan, memiliki ciri kontemporer, kendati ada yang anonim, tapi mengandung nilai-nilai kekinian (bentuk puisi), ada memang modern, termasuk novel-novel yang ditulis oleh kaum muda. Ambilah misalnya; Kisah Datu Museng dan Maipa Deapati, Uang Panaik, Sirik, dan Silariang.

Bentuk sastra daerah yang dimaksud, sarat dengan Bahasa kias. Sebagaimana pesan-pesan Bugis, berikut ini.

Tau tongeng kuwae, riyewa simellereng,  
pawennang putei.

Terjemahan, Betul-betul orang yang dijadikan kekasih, menggap kita benang putih.

Frasa “pawennang putei” (benang putih) dikiaskan sifat yang baik. Hal ini, misalnya ditujukan kepada guru di sekolah sebagai pendidik, bukan saja mengajar, tetapi banyak memberi wejangan berharga kepada siswanya. Sehingga diibaratkan guru tersebut, adalah benang putih

Akkitako ri ketengnge, mallili allibuna atikku  
ri laleng.

Terjemahan, Melihatlah ke bulan, lingkaran  
bulatnya hatiku di dalam.

Kata keteng”, artinya bulan dan “mallili” artinya  
melingkar. Dalam hal ini bulan yang dimaksud adalah  
purnama yang disimbolkan sebagai ketulusan.”

Ungkapan tersebut, diklasifikasikan ke dalam  
aspek moral karena berkaitan dengan hati nurani, dalam  
hal ini ketulusan atau keikhlasan. Ikhlas merupakan  
rahasia yang hanya diketahui pemiliknya, Allah  
Subhanahu wata’ala semata. Maka, takkala hamba  
merasa ingin menangis dan hatinya berdetak kencang  
ingin melakukan ketaatan, itulah detik-detik munculnya  
keikhlasan. Kendati ikhllas itu sulit dan berat. Karena  
Ikhlas berhubungan dengan qalbu. Sementara qalbu sulit  
diobati karena selalu ber-ubah-ubah. (Hidayah, 2023, p,  
60, 68).

Selanjutnya diperhatikan bahasa kias dalam sastra daerah Makassar, seperti berikut ini.

Jaiji bombong rapanna mingka tena singkammanna ikau tonji bajik-bajik ri matangku.

Terjemahan, Banyak pucuk yang sama dengannya tetapi tidak ada duanya hanya engkau yang terpikat di hatiku.

Kata bombong, artinya pucuk daun (ambilah misalnya, pucuk daun pisang), maksudnya banyak pucuk daun, tetapi tidak ada yang sama, hanya pucuk yang satu ini berkenan di hatinya. Pucuk daun diibaratkan seorang pemuda disuruh memilih gadis, tapi menurutnya hanya ada satu gadis terpatri dihatinya.

Bau rasanna tasingkamma bau bunga biraeng

Terjemahan, harum aromanya, namun lebih harum dari bunga biraeng.

Dalam kultur Makassar biraeng dianggap memiliki bunga yang hanya bisa dilihat oleh orang yang 'beruntung'. Dan bagi siapa saja yang bisa memilikinya, dipercaya akan menjadi orang yang kaya raya. Bunga keberuntungan itu disebut Bunga Biraeng. Dengan begitu, bunga biraeng, diibaratkan seseorang yang memiliki karakter terpuji, sebagai panutan untuk setiap orang. Banyak yang sama, namun hanya dia (terbaik) terpilih. (Yuli Sri Astuti, 2023. P. 164-169).

### **Bahasa kias dalam sastra daerah Toraja, seperti berikut**

Rampomo salekona tondok  
Tongkonmo bongana pangleon

Terjemahan, Sudah hadir salekonya daerah

Datanglah bonganya wilayah

Saleko (kerbau belang) dan bonga (jenis kerbau belang tetapi harganya lebih murah daripada saleko) adalah simbol atau dikiaskan untuk seorang bangsawan yang status sosialnya tinggi. Saleko dipakai untuk menyebut atau menyanjung seorang yang mempunyai

kekuasaan dan kekayaan serta pengaruh yang besar dalam masyarakat. Saleko dipakai untuk menyimbolkan bangsawan yang berkuasa, kaya dan berpengaruh karena saleko adalah jenis kerbau belang yang termahal di Toraja yang harganya bisa mencapai 800 juta rupiah. Karena harganya yang mahal sehingga hanya orang tertentu yang mampu membelinya dan hanya orang tertentu pula yang disembelikan kerbau jenis ini pada saat meninggal.

Rampo mananmo muane, takinan gayangna Nanggala.

Rampo inde simbolong manikna to merrapu tallang.

Lokkon loe rara'na pentutuan lipu sanda kasalle.

Terjemahan, Sudah hadir seorang lelaki, pemegang kerisnya Nanggala.

Sudah datang seorang perempuan dari rumpun keluarga.

Perempuan memakai rara' dari segala penjuru Wilayah.

Ungkapan tersebut, adalah kiasan sanjungan terhadap seorang laki-laki bangsawan yang ada di antara rombongan tamu. Bangsawan tersebut berasal dari sebuah kampung namanya Nanggala. Laki-laki bangsawan itu disimbolkan atau dikiaskan gayang atau keris. Laki-laki identik dengan keris yang menyatakan bahwa pemakainya seorang bangsawan, pemimpin, dan mempunyai harta kekayaan. Dia dikagumi dan dihormati banyak orang karena kepemimpinannya, kekuatannya dan kekayaannya (Palimbong, 2012, p).

Berikut, diperhatikan bahasa kias dalam sastra daerah Mandar, seperti berikut ini.

Natiapami naleppang

Di lewa turunammu

Lopi dzi tia

Taqlalo painonna

Tania lopimmu bega

Taqlalo painonna

Iqo dzi tia

Tammappelo sobalmu

Terjemahan, Bagaiman akan singgah  
Di kampung halamanmu  
Karena perahu  
Terlalu melaju  
Bukanlah perahumu  
Yang terlalu melaju  
Melainkan kamulah  
yang tidak mengarahkan layarmu

Ungkapan tersebut, dimaknakan dua remaja yang saling mencintai. Namun karena ada masalah dalam perjalanan cintanya menyebabkan si pria merasa tidak sepaham sebagaimana saat baru bertemu. Karena itu, terjadilah dialog antara keduanya.

Si Wanita menanti kedatangannya, mengharap cemas kenapa perahunya tidak meminggir ke pantai. Jawabnya karena, lopi (perahu) terlalu melaju. Nyatanya bukan perahu yang terlalu melaju, melainkan dirinya (si pria) yang tidak mengarahkan layarnya.

Bagi masyarakat pesisir perahu adalah rumah kedua. Perlakuan para pelaut pada perahu tidak ada bedanya dengan rumah. Pemeliharaan, perhatian dan penataannya sama dengan rumah. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kekuatan perahu. Bagi masyarakat pelaut perahulah yang menjadi salah satu alat penyambung hidup. Dengan demikian lopi dapat pula dikatakan ikon karena adanya kemiripan sifat perahu dengan gambaran, bahwa perahu yang diterjang ombak sama seandainya rumah akan diterpa badai (Akbar, 2023, p. 97).

## **Penutup**

Bahasa kias dalam sastra daerah Sulawesi Selatan, tergolong sastra kontemporer karena memiliki ciri kontemporer. Antara lain, sastra kontemporer sering mencerminkan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan zaman sekarang.

Di samping itu, Sastra kontemporer seringkali berinteraksi dengan berbagai bentuk media lain seperti film, musik, dan seni visual, serta teknologi digital dan

media sosial. Ini mencerminkan cara kehidupan kontemporer yang terintegrasi dengan media. Hal tersebut, dapat dilihat pada ragam sastra daerah dari Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, Ahmad. (2023). Kemaritiman pelaut Mandar dalam Kalindaqdaq (Analisis Trikotomi Semiotika). *Jurnas Ideas. Pendidikan, Sosial, Budaya*. 9 (3), 97.
- Azis, A. (2018). Penggunaan gaya Bahasa dalam sastra daerah Toraja. *Pangadereng* 4 (2), 187- 444.
- Basang, Djirong. (1986). *Taman sastra makassar. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV ' Alam*.
- Deskripsi tentang sastra daerah di Sulawesi Selatan. 14 Februari-2024.  
<https://labbineka.kemdikbud.go.id/laman/sastra/1/73/sulawesi-selatan>

Eksistensi I Laga Ligo menjadi pertunjukan teater yang dipentaskan di berbagai negara. Senin, 12 Februari 2024  
<https://www.antaranews.com/berita/940681/i-lagaligo-teater-dari-sastra-klasik-sulawesi-selatan>.

Harlina. (2009). Gaya bahasa dalam elong ugi pammulang elong. *Sawerigading*. 15 (3), 316-371.

Hidayah, Nurul Innah (2023). Nilai-nilai Pendidikan dalam ada pappaseng elongmpugi dan kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. 3 (1), 60, 68.

<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kelong>

Menguraikian sastra kontemporer beserta ciri-cirinya, Selasa, 20 Februari 2024.

<https://geotimes.id/opini/sastra-kontemporer-di-indonesia/>

Muhammad., Nasruddin., Sikki. (1995). *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

OpenAI. (2023). Diskusi tentang bahasa kias dan gaya bahasa [Konsultasi personal melalui ChatGPT].

Palimbong, Yohanis Pasarrin. (2012). Makna simbolik  
kada-kada tominaa; singgikna torampo  
tongkon pada Upacara Rambu Solok di Tana  
Toraja. (Tesis) PPs Universitas Muhammadiyah  
Makassar

Yuli Sri Astuti., Idawati., Asia M. (2023) Analisis gaya  
bahasa dalam teks kelong sangkak rupa.  
SOCIETIES: Journal of Social Sciences and  
Humanities. 3 (1), 164 – 169.

## Tentang Penulis



Sitti Aida Azis, lahir di Makassar, Kuliah S1 Universitas Muhammadiyah, (1994); Kuliah S2, Unuversitas Negeri Makassar, (2021); Kuliah S3, Universitas Negeri Surabaya (2011). Sejak tahun 1996 menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar (Jabatan Struktural) dengan Jabatan Fungsional/Gelar Akademik, Lector Kepala, Pembina Gol. IV/a. Sekarang mengajar Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, Ketua Lembaga Budaya Seni dan Olahraga (2022-2027). Bendahara Umum Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Wilayah Sulsel (2021-2022).

Email: [fkipida@gmail.com](mailto:fkipida@gmail.com)  
Nomor HP/WA: 085322667701

## Tentang Penulis



Ririn Sabriadi, lahir 20 Februari 1990 Lempong Loange (Kab. Bone). Menempuh Pendidikan S1, Universitas Muhammadiyah Makassar (2013) S2, Universitas Muhammadiyah Makassar (2017), 2023 lanjut Program Doktor (Universitas Negeri Makassa). Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kota Makassar (2022-2025) Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Wilayah Sulsel (2023-2026). Pengurus Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Wilayah Sulsel (2021-2025). Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional Makassar (2024-2029)

Email: [ririnsabriadi00@gmail.com](mailto:ririnsabriadi00@gmail.com)

Nomor HP/WA: 086241503840

# **BAB 7**

## **MASYARAKAT DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM PENGGUNAAN BAHASA KIAS DAERAH**

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang secara lahiriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lainnya, baik untuk mengekspresikan kepentingannya atau keinginannya, menyatakan pendapatnya, maupun memengaruhi orang lain. Manusia dapat memenuhi semua kepentingan dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi atau pengungkapan maksud tersebut. Eksistensi Bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain apabila diungkapkan dengan bahasa (Rimang dan Syafruddin, 2022: 1).

Dekade terakhir ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dewasa ini masyarakat menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta diturunkan dari generasi ke generasi mendatang dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada di sekitar manusia, peristiwa-pristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia, dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun, dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan, serta latar belakang manusia masing-masing (Keraf, 1997: 1).

Kebutuhan manusia untuk selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun mengidentifikasi diri, menyebabkan bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Perlu diketahui bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur, yang memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan tersebut. Kesamaan makna antara penutur dan mitra tutur sangat bergantung pada konteks tuturannya. Artinya, makna sebuah tuturan akan berbeda jika konteks tuturannya berbeda pula. Oleh karena itu, untuk mempelajari dan memahami makna suatu bahasa, maka dibutuhkan disiplin ilmu yang mampu menjabarkan bentuk bahasa dengan konteksnya. Demikian pula, untuk memahami makna suatu bahasa tidak bisa juga dilepaskan dari budaya masyarakat, sehingga kita perlu memahami sistem budaya dalam

masyarakat. Karena setiap budaya memiliki sistem aturan atau norma ketika berkomunikasi dengan orang lain agar harmonis, lancar, dan efektif. Begitu pula, setiap suku bangsa memiliki ragam dalam berbahasa yang telah disepakati dan diakui secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa, sehingga menjadi budaya dan karakter komunikasi suatu suku bangsa atau etnis budaya (Rimang dan Syafruddin, 2022: 1-2).

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penggunaan bahasa kias dari suatu daerah sangat ditentukan oleh masyarakat dan identitas budayanya, sehingga hal ini sangat penting untuk dibicarakan dalam buku ini. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa kias merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa dengan mementingkan unsur keindahan (estetika) yang terdapat di dalamnya agar maksud yang disampaikan lebih halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

## **Masyarakat dan Identitas Budaya**

Masyarakat adalah sekelompok individu atau manusia yang saling berhubungan erat, yang diikat oleh suatu sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, sehingga berada dalam suatu kehidupan yang bersifat kolektif. Masyarakat juga dapat dipandang sebagai sekumpulan manusia yang memiliki tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, dan ambisi tertentu, yang dipersatukan dalam suatu kehidupan bersama. Dengan demikian, sistem dan

hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat mencerminkan perilaku individu tersebut berkaitan dengan hukum dan sistem tersebut. Dengan kata lain, masyarakat dapat diartikan juga sebagai sebuah sistem yang saling berbhungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang akan membentuk suatu kesatuan, memiliki keinginan dan cita-cita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan hal itu, Soekanto (2010) mengemukakan bahwa ada 6 yang menjadi ciri dari suatu masyarakat, antara lain: (1) hidup secara berkelompok; (2) melahirkan kebudayaan; (3) mengalami perubahan; (4) adanya interaksi; (5) adanya seorang pemimpin; dan (6) memiliki **stratifikasi sosial**. Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk membentuk sebuah masyarakat, diperlukan beberapa kriteria sebagai dasar interaksi antarmanusia di dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu (1) harus ada pelaku atau aktor yang jumlahnya lebih dari satu; (2) adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol; (3) adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung; dan (4) adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

Masyarakat itu hadir bukan eksistensinya dalam suatu perjalanan waktu, dari masa ke masa, masyarakat selalu ada dari masa lalu ke masa mendatang. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling

bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan televisi, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya. Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Tambahan pula bila negara tersebut berupa kepulauan, seperti halnya negara kita.

Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa disertai dengan bibit dan potensi untuk masa depan. Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang

selalu berubah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Masyarakat **warga** atau political society dibentuk dengan tujuan yang spesifik: untuk menjamin hak milik **pribadi** dan melakukan penertiban sosial dengan memberikan atau menjatuhkan **sanksi** bagi para pelanggar peraturan.

Menurut Abidin (2022: 28), ada 3 wujud kebudayaan, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Karena tempat ide, gagasan ada di dalam kepala-kepala, perkataan lain, dalam alam pemikiran masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Dalam kata lain disebut dengan adat atau adat istiadat; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sifatnya kongret, dapat diobservasi, difoto, didokumentasikan, terlihat sehari-hari di sekeliling kita. Wujud ini disebut dengan sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan fisik yang terlihat berupa hasil fisik dari

aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya kongkret berupa benda atau segala hal yang bisa diraba, dilihat, difoto.

### **Hakikat Bahasa Kias Daerah**

Bahasa kias adalah penggunaan kiasan untuk mendapatkan efek pernyataan atau pemeriaan (Depdiknas, 2010: 89). Kata kiasan adalah kata-kata yang tidak formal, bukan dalam arti kata yang sebenarnya atau kata yang digunakan untuk memberikan efek rasa estetik dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat penting untuk disampaikan. Misalnya, "Cita-citanya setinggi langit," juga, "Wajahnya bagaikan rembulan.

Mengenai bahasa kiasan, diungkapkan Pradopo (2010: 62) bahwa bahasa kiasan adalah mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Altenbernd dan Pradopo mengungkapkan bahwa bahasa kiasan itu mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Muttaqin, 2022: 74).

Makna kias adalah makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dimana seseorang harus menerka maksud dari kata tersebut Bahasa kiasan hadir sebagai pencipta suasana. Suasana yang dimaksud dapat

beragam, misalnya romantis, senang, sedih, kecewa, dan lain-lain.

Secara umum, kata kias dapat diartikan sebagai pemakaian kata-kata dengan cara menyimpangkan makna atau tidak lazim untuk menyampaikan atau menjelaskan makna yang rumit, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Kerap kali, kata kias ini memakai analogi (perbandingan), sehingga makna atau gambaran mengenai sesuatu hal bisa tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan hal itu, terdapat beberapa jenis kata kias yang masih sering digunakan sampai saat ini, seperti: perumpamaan, metafora, hiperbola, personifikasi, sinekdok, dan onomatopoeia.

Berbagai jenis kata kias ini bisa membantu seseorang untuk mengungkapkan pesan dengan lebih berbeda dan menarik. Dalam dunia penulisan, berbagai jenis kata kias ini bisa digunakan untuk menghasilkan tulisan yang unik dan menarik bagi para pembaca. Dengan pemakaian berbagai kata kias dapat menggambarkan sesuatu hal, mempunyai ciri khas dan unik yang membuatnya menjadi berbeda dengan karya dari penulis lainnya.

### **Penggunaan Bahasa Kias dalam Budaya Makassar**

Bahasa kias adalah bahasa yang digunakan untuk mengiaskan sesuatu hal, benda atau seseorang dengan maksud untuk menghaluskan makna yang terdapat di dalamnya. Bahasa kias dapat diwujudkan dalam bentuk

perumpamaan, pepatah, lambang, sindiran, dan nasihat/pelajaran. Kata kiasan juga dapat digunakan dalam menghasilkan karya sastra dengan cara memberikan penekanan dan memperoleh efek estetika sebuah ungkapan.

Salah satu kultur atau budaya yang ditulis dalam buku ini adalah budaya Makassar, sehingga contoh penggunaan bahasa kias selalu diarahkan ke dalam bahasa Makassar. Bahasa kias juga ditemukan dalam karya sastra Makasar, berupa (1) prosa, antara lain: rupama (dongeng), pau-pau (cerita), patturiolog (silsilah); (2) puisi, antara lain: doangang (mantra), paruntuk kana (peribahasa), kelong (pantun), pakkiok bunting (menyambut pengantin), dan aru (ikrar/janji), serta royong dan sinriklik sebagai bentuk bahasa berirama.

Bahasa Makassar juga memiliki peribahasa tersendiri yang berbeda dengan peribahasa Indonesia pada umumnya, contohnya : Ejapi tomppisse na Doang yang berarti nanti berwarna merah sudah pasti udang yang mengandung makna bahwa seseorang yang tidak dapat dipercaya hanya dengan ucapan, namun harus pula disertai dengan tindakan. Peribahasa ini hanya ditemukan di peribahasa Makassar yang dibuat nenek moyang terdahulu (Rahmadani, 2021: 2). Adapun peribahasa lainnya, seperti: A'bulu sibatang a'cera sitongka-tongka, dapat diartikan sebagai batang bambu, yaitu kultur masyarakat Makassar yang menggambarkan bekerja sama dalam suatu kelompok atau dapat diartikan

bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. A'bulo sibatang ini menunjukkan simbol persatuan dan kesatuan dan a'cera sitongka-tongka dapat diartikan satu rasa, satu darah dalam bekerja sama. Kultur ini menggambarkan bagaimana keuletan dan ketekunan suku Makassar dalam bekerja yang menjunjung tinggi kebersamaan atau karakter gotong royong untuk mencapai tujuan.

Dalam hal keuletan dalam bekerja atau ingin meraih cita-cita, maka dalam suku Makassar menggunakan peribahasa, yaitu Kualleangangi tallanga natowalia. Makna peribahasa ini adalah orang-orang Makassar memunyai watak atau karakter pantang menyerah dengan simbol lebih baik tenggelam daripada surut kembali. Demikian pula, dalam hal pemerintahan, yaitu Parentai tauwa ri ero'na, dapat diartikan bahwa ketika seseorang memerintah atau menjadi pemimpin hendaknya memperhatikan apa yang menjadi keinginan atau aspirasi masyarakatnya. Kultur ini menggambarkan bahwa kalau suatu pemerintahan itu ingin bertahan lama, maka dalam menjalankan pemerintahan, seorang pemimpin harus memerintah sesuai dengan keinginan atau kebutuhan masyarakatnya dan jangan memerintah berdasarkan egonya sendiri.

Orang tua juga memunyai harapan yang besar kepada anaknya agar menjadi orang yang sukses atau bahagia kelak ketika menjadi dewasa. Peribahasa yang menggambarkan hal itu adalah Lompoko nai ana' naku minasaiko te'ne. Peribahasa ini dapat menggambarkan sebuah harapan yang besar dari orang tua kepada

anaknya agar kelak ketika menjadi besar akan mendapatkan kebahagiaan atau dapat meraih cita-citanya. Demikian pula, dalam hal perilaku seseorang, diharapkan agar apa yang dikatakan oleh seseorang sesuai dengan perbuatannya, namun terkadang berbeda. Peribahasa yang tepat untuk menggambarkan hal itu adalah assisalai bulunna siangang tingkokona.

Penggunaan bahasa kias dalam budaya Makassar, dapat juga ditemukan dalam pepatah (paruntu kana) sebagai berikut: Uru-Urunaji Nasengge, Senggei Pole Sengge Tassikali-Kalimami. Artinya hanya pada mulanya saja rajin, tetapi lama-kelamaan tinggal sesekali saja. Pepatah ini bertujuan untuk menyindir seseorang yang mudah bosan saat melakukan sebuah pekerjaan. Bisa dikatakan orang tersebut tidak konsisten. Orang seperti ini biasanya hanya menunjukkan semangatnya di awal saja. Kemudian lama kelamaan mulai malas dan semangatnya akan pudar.

Irawami Bengkenna Sibali ri Kuburuka Natena Memampa Ingak-Ingakna. Artinya, sudah dikubur kakinya sebelah, tetapi belum sadar juga. Sebuah kalimat kiasan yang digunakan untuk menyindir orang yang tidak sadar akan tanggung jawabnya. Walaupun sudah mendapatkan efek jera dari perbuatannya, namun orang tersebut tak kunjung sadar. Atau dapat juga ditunjukkan untuk orang yang sudah berusia lanjut. Tidak sedikit orang yang sudah tua, namun belum sadar juga dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

La Nupassangkammaji Kau Onde-Onde Jama-Jamanga Artinya, menyindir orang-orang yang sering menganggap enteng pekerjaannya, namun tidak ada satupun pekerjaan yang bisa dia selesaikan. Orang seperti itu biasanya adalah orang yang sombong. Terlalu menganggap remeh pekerjaan yang diberikan sehingga tugas yang diberikan tidak dapat selesai dengan tepat waktu.

Inrang Kana Bayarak Kana, Inrang Cerak Bayarak Cerak. Artinya, utang kata dibayar dengan kata, utang darah dibayar dengan darah pula. Secara umum dapat dimaknai dengan kebaikan yang harus dibayar dengan kebaikan begitu pun dengan kejahatan, juga harus dibayar dengan kejahatan pula. Segala sesuatu yang diterima dari seseorang baik itu positif atau negatif, bayarannya harus sama atau setimpal. Seperti nyawa yang harus dibayar dengan nyawa.

Lamung-Lamungna Taua Najagai Nalamung-Lamunna Niak Tonja na Tanajampangia. Artinya, tanaman orang yang dipelihara, sedangkan tanamannya sendiri ditelantarkan. Kalimat tersebut cocok ditujukan kepada orang yang tidak sadar dengan tanggung jawab sendiri. Dia sibuk dengan urusan orang lain, padahal tugas sendiri belum selesai. Contohnya seseorang yang mengasuh anak atau keluarga orang lain. Padahal ia juga memiliki keluarga dan anak sendiri, namun ditelantarkan.

Lele Bulu Tallele Kabiasang. Artinya, berubah bulu, tidak akan berubah kebiasaan. Dapat dimaknai bahwa orang yang pada dasarnya memiliki sifat yang buruk, tidak akan mudah lagi untuk diperbaiki. Sebab sifat seseorang terbentuk dari kebiasaannya, sedangkan kebiasaan sangat sulit untuk diubah.

Pepatah orang Makassar ini masih sering digunakan agar seseorang bisa introspeksi diri. Karena pada dasarnya, sifat seseorang dapat diubah oleh orang itu sendiri.

Lalang Dolangampi Naerok Ingak, Basapi Naerok Appayung. Pepatah ini bertujuan untuk menyindir seseorang yang tidak bisa berhenti saat melakukan pekerjaan. Baik siang atau malam, orang itu selalu asyik dengan pekerjaannya sehingga lupa untuk beristirahat. Kalimat kiasan ini paling cocok ditujukan kepada pimpinan atau orang yang memiliki banyak pekerjaan. Kesibukan itu membuatnya lupa dengan waktu.

Bajik Birittana Tasambajik Rupanna Gauka. Artinya, indah berita, tetapi tidak seindah buktinya. Terkadang seseorang bercerita tidak sesuai dengan faktanya. Hal ini dikarenakan cerita yang didengar sebelumnya ditambah-tambah oleh orang yang meneruskan cerita. Pepatah ini bisa dikaitkan juga dengan yang terjadi di era modern saat ini. Seseorang yang bermain sosial media hanya menampilkan sisi baik dari dirinya saja, padahal kenyataannya tidak seindah yang dilihat.

Kontui Pepek Akrinra na Nipantamai Kayu Kalotorok. Artinya, seperti api yang menyala, kemudian diisi lagi dengan kayu kering. Dalam hal ini disebutkan bahwa seseorang yang sedang marah lalu diberikan perkara baru. Hingga akhirnya marahnya semakin memuncak.

Taenamo Nassengangi Kalenna, Alloa Naparek Bangngi, Bangngia Naparek Allo. Pepatah menggambarkan bahwa sudah tidak tahu lagi dirinya, siang dianggapnya malam, malam dijadikan siang. Dalam bahasa Makassar disebut taenamo nassengangi kalenna, alloa naparek bangngi bangngia naparek allo. Pepatah tersebut bertujuan untuk menyindir seseorang yang tidak bisa berhenti saat melakukan pekerjaan. Baik siang atau malam, orang itu selalu asyik dengan pekerjaannya sehingga lupa untuk beristirahat. Kalimat kiasan ini paling cocok ditujukan kepada pimpinan atau orang yang memiliki banyak pekerjaan. Kesibukan itu membuatnya lupa dengan waktu.

Tappukmi Urak-Urak Kallonga Appote-Pote Natanapinraya Gauk-Gaukna. Artinya, sudah putus urat leher berteriak-teriak, tetapi tetap tidak mengubah tingkahnya. Salah satu pepatah yang digunakan untuk menyinggung seseorang yang keras kepala atau bisa dibalang, orang yang tidak ingin menerima nasihat. Seseorang sudah mati-matian untuk memberikan nasihat demi kebaikannya, akan tetapi orang tersebut tidak ingin mengubah perbuatannya.

I Lalangi Basa I Lalang Tongi Kalotorok. Artinya, di dalam basah, di dalam pula kering. Dijelaskan seseorang yang rajin dan giat dalam bekerja. Dia termasuk orang yang tidak pernah mengenal lelah.

Akleokji Mingka Akleok Kamma Tongi Jeknek na Minyak. Artinya, bergaul, tetapi bagaikan air dan minyak. Maksudnya, seseorang yang bergaul atau berkawan tetapi tidak sepaham sehingga tidak cocok untuk berteman.

Tau Amminawang ri Arusuk Bannyang, Kerema E Arusuka Kere Tongi Mae. Artinya, orang yang ikut pada arus yang deras, ke mana arus mengalir ke situ pun ia ikut. Pepatah ini merupakan sindiran kepada orang yang tidak mempunyai pendirian yang teguh. Mereka hanya jalan mengikuti pendapat orang lain. Atau bisa juga dikatakan sebagai orang yang tidak mempunyai prinsip hidup. Sehingga orang tersebut mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain.

I Pantarangaji Bajik Mingka I Lalang Paikna Paika. Artinya, hanya yang di luar manis, sedangkan yang di dalam sangat pahit. Kalimat ini ditunjukkan kepada orang yang bermuka dua. Lain yang dikatakan, lain juga yang ada di dalam hatinya. Maksudnya seseorang yang menyebutkan hal-hal yang baik kepada orang lain. Tetapi sesungguhnya kata yang dikeluarkan tersebut mengandung maksud jahat.

Teako jalling dudui bulo nampa a'lebong-lebong iamo jalling bullo tarraka ri raung. Bulu itu menjadi

simbol seorang gadis. Pepatah ini menggambarkan bahwa ketika ingin mencari istri untuk dipinang atau dinikahi, maka lihat gadis yang sudah matang (bulo tarraka ri raung) dan jangan meminang gadis yang belum matang (bulo nampa a'lebong-lebong).

## **Penutup**

Demikianlah paparan book capter ini, semoga memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya penggunaan bahasa kias daerah sebagai bentuk warisan budaya bangsa. Bahasa kias suatu daerah atau etnis suku bangsa yang ada di Indonesia sangat penting untuk dipertahankan dan dilestarikan agar nilai-nilai budaya atau keraifan lokal yang terdapat di dalamnya dapat menjadi warisan bagi generasi muda. Dengan demikian, generasi muda sangat diharapkan untuk memahami dengan baik warisan budaya leluhur yang hampir punah di tengah derasnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta derasnya arus globalisasi.

Bahasa kias dalam suatu daerah merupakan cerminan budaya atau adat istiadat dari suatu daerah yang diungkapkan melalui bahasa atau ungkapan yang halus dan menunjukkan kesopansantunan leluhur kita di dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa kias dalam komunikasi merupakan wujud komitmen dan konsistensi suatu masyarakat daerah atau etnis tertentu dalam mempertahankan kehidupannya. Bahasa kias dalam budaya masyarakat Makassar dapat diungkapkan melalui

rupama (dongeng), pau-pau (cerita), patturiolog (silsilah); doangang (mantra), paruntuk kana (peribahasa), kelong (pantun), pakkiok bunting (menyambut pengantin), dan aru (ikrar/janji), serta royong dan sinriklik sebagai bentuk Bahasa berirama.

Semoga tulisan mengenai bahasa kias ini dalam identitas budaya Makassar sebagai salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khasanah budaya bangsa.

## **Daftar Pustaka**

- Abidin, Amin Khoirul. 2022. Ringkasan Buku Pengantar Ilmu Antropologi Karya Prof. Koentjaraningrat. Semarang: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Depdiknas. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1997. Komposisi. Jakarta: Nusa Indah.
- Mila, Izzati El, dkk. 2022. Bahasa Kiasan pada Kumpulan Puisi “Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit Selesai. Bahtera. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 21 Nomor 2 Juli 2022. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

- Muhammadiyah, Ma'sud, dkk. 2022. *Antomi Stilistika*. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Munirah, dkk. 2022. *Multiliterasi Bahasa Sastra*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Rahmadani, Suci Indah. 2021. Telaah Makna Peribahasa dalam Bahasa Makassar. *Aufklarung, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, Volume 1 No. 1 Tahun 2021.
- Rimang, Siti Suwadah dan Syafruddin. 2022. *Penggunaan Bahasa Negoisasi*. Makassar: Unismuh Press.
- Rizkiy, Izzi Ziya Al-Truisa. 2010. *Kumpulan Pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Sardani, Rizaldi dan Indriani, Silvia. 2022. *Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika dan Media Indonesia*. Padang: ATI Padang.
- Soekanto, Sorjono. 2010. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainul, Muttaqin. 2022. Bahasa Kiasan pada Kumpulan Puisi "Cinta Bahasa Kiasan dalam Antologi Puisi Tiang dan Tuang Guru. *Journal of Lombok Studies*. Lombok: Universitas Hamzanwadi.

## Tentang Penulis



M. Agus, Lahir di Jeneponto pada tanggal 11 Mei 1972. Pendidikan di SD Inpres No. 133 Mangepong Kecamatan Turatea Tahun 1985, SMP Negeri Pokobulo (kini SMP Negeri 1 Bontoramba) Tahun 1988, SPG Negeri 136 Jeneponto 1991, Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 1996, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di UNM Makassar Tahun 2003. Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar Tahun 2015. Penulis adalah Dosen LL Dikti Wilayah IX Dpk STKIP YAPTI Jeneponto sejak Tahun 2011-2015.

Email: [magus@unismuh.ac.id](mailto:magus@unismuh.ac.id).

Nomor HP/WA: 085 255 651357.

## **BAB 8**

# **KREATIVITAS DALAM BAHASA KIAS DAERAH**

### **Pendahuluan**

Konsep bahasa kias merupakan sebutan lain dari ungkapan metafora. Karena itu, yang dimaksud dengan kreativitas bahasa kias daerah dipahami sebagai kemampuan kreatif menghasilkan ungkapan metafora dalam bahasa daerah. Dalam tulisan ini, bahasa daerah yang akan dijadikan contoh ialah bahasa daerah Makassar (disingkat dengan BM).

Dalam hubungan itu, metafora adalah bahasa kiasan yang menjadi tempat kata atau frasa digunakan untuk menggambarkan atau menyiratkan kesamaan atau analogi antara dua objek atau ide yang berbeda. Dalam pandangan tradisional, metafora sering kali digunakan dalam sastra, baik itu puisi maupun prosa, dan dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi. Menurut Finch

(2000: 170), metafora dianggap sebagai “semacam tambahan dekoratif pada bahasa biasa” dan dianggap sebagai sesuatu yang terletak di luar bahasa normal, sehingga untuk memahaminya, dibutuhkan adanya penjelasan yang khusus.

Menurut Lakoff (1993: 207), metafora dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk memahami ranah konseptual dalam istilah domain konseptual yang lainnya. Metafora konseptual mengacu pada kumpulan korespondensi tetap antara entitas ranah sumber dan entitas dalam ranah target. Korespondensi ini biasanya direpresentasikan sebagai RANAH TARGET ADALAH RANAH SUMBER atau sebaliknya RANAH TARGET MERUPAKAN RANAH SUMBER, dengan huruf kapital digunakan sebagai alat bantu untuk melabeli pemetaan. Dalam teori ini, ranah sumber merujuk pada ranah konseptual, yang merupakan asal-muasal metafora digunakan untuk memahamiranh konseptual lainnya. Contoh ranah sumber antara lain PERANG, PANAS, PERJALANAN, dan BANGUNAN. Adapun ranah target merujuk pada area konseptual

tempat metafora ini diberlakukan. Contoh ranah target antara lain CINTA, MARAH, ARGUMEN, KEHIDUPAN, dan IDE.

Dalam hubungan itu, Richards (1963) berpendapat bahwa metafora adalah interaksi antara "pemikiran tentang berbagai hal yang aktif bersama dan didukung oleh satu kata, atau frasa" Teori mengenai metafora memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metafora berfungsi dalam bahasa dan pemikiran manusia. Menurut pakar ini, metafora terjadi ketika kita menggunakan kata atau frasa yang biasanya digunakan untuk menggambarkan satu hal untuk menggambarkan hal lain yang berbeda. Dalam hal ini, Richards mengenalkan dua istilah teknis dalam teorinya, yaitu "tenor" dan "kendaraan". Tenor merujuk pada hal yang sebenarnya ingin kita deskripsikan atau gambarkan, sedangkan kendaraan merujuk pada kata atau frasa yang digunakan untuk menggambarkan tenor. Jadi, istilah tenor sepadan dengan konsep ranah target, sedangkan kendaraan sepadan dengan konsep ranah sumber. Secara tradisional tenor (ranah target) merupakan dimensi ISI

dan kendaraan (ranah sumber) merupakan dimensi BENTUK pada bahasa. Isi atau makna diwadahi oleh bentuk. Adapun contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep ini ialah metafora konseptual "LIFE IS A JOURNEY" (hidup adalah perjalanan). Dalam metafora ini, ranah sumber adalah "JOURNEY" (perjalanan) yang digunakan untuk memahami ranah target yang lebih abstrak, yaitu "LIFE" (hidup). Dengan menggunakan konsep perjalanan, kita dapat memahami dan menjelaskan aspek-aspek kehidupan seperti tujuan, rute, perjalanan yang sulit, dan sebagainya.

Teori metafora konseptual tersebut menjadi pijakan dalam mengungkapkan kreativitas pembentukan ungkapan-ungkapan metafora (kiasan) dalam bM. Contoh-contoh data diambil dari penggunaan perumpamaan dan pepatah bM dalam interaksi sosial sehari-hari dan yang sudah dibukukan oleh Hakim (1995).

## **Pembahasan**

Topik atau konten manusia yang bersangkutan paut dengan kebiasaan hidup, bentuk tubuh, kegunaan, dan norma-norma sosial dalam kehidupan dunia. Konten kemanusiaan ini dalam teori metafora konseptual disebut ranah target. Kreativitas dalam pembentukan bahasa kiasan (metafora) dapat dilihat dari sisi pemilihan atau penggunaan ranah sumber sebagai sarana pewardahan. Dalam hal ini, dari tiga belas ranah sumber yang sering digunakan, dipilih satu yang sangat dominan, yaitu organ tubuh manusia. Dalam hal ini, dipilih dua organ tubuh yang sangat vital, yaitu ati 'hati' dan uk 'kepala'. Organ hati sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya dengan organ kepala. Ketiadaan organ hati menandai kematian ruhani, sedangkan ketiadaan organ kepala menandai kematian jasmani. Manusia paripurna (insan kamil) dibentuk dengan keseimbangan antara pembinaan hati (ruhani) dan pembinaan kepala (jasmani).

Tulisan ini disusun untuk menunjukkan kreativitas penggunaan bahasa kias dalam bM. Pola ini pada

akhirnya diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menelaah penggunaan ranah-ranah sumber yang lain, seperti tumbuhan, binatang, malaikat, alat, dan benda-benda alam di bumi dan di langit.

### B.1 Organ Hati

Hati merupakan organ tubuh manusia yang sangat vital. Dalam bM, kata hati dinyatakan dengan dua kata, yaitu ati dan pammai. Sebenarnya ati 'hati' merupakan ranah sumber dari pammai 'perasaan'. Dengan menyebut hati, orang akan mengerti bahwa yang dimaksud ialah segala sesuatu yang terdapat di (dalam) hati, termasuk di dalamnya perasaan, nyawa, sikap atau pendirian hidup, kehendak ataupun cita-cita hidup, perhatian, pemahaman, dan sebagainya. Selanjutnya ati 'hati' menjadi ranah target yang diberi label (ranah sumber): maciknong 'jernih', kebok 'putih', dinging 'dingin/lembut', lokok 'luka' garring 'sakit', rambo rotasak 'benang kusut', tarrang

‘(pisau) tajam’, pokolok ‘(pisau) tumpul’, anging ‘angin’, kudis, mendua, tidak mulus, dan sebagainya. Contoh:

Pakmaik erok na ati maciknong bajik sikali sigappana (Kehendak yang baik dan hati yang jernih sangat berkesesuaian)

Ati-ati kebokku appalak ri Allahu Taala (Hati putihku memohon kepada Allah)

Tau pakdinging-dingingang atinna (Orang yang selalu dingin atau lembut hatinya)

Lokoki atinna (Luka hatinya)

Lekbak lokokmi atingku, lekbak panrakmi nyawaku (Hatiku telah luka, perasaanku telah remuk).

Tau garring atinna (Orang yang sakit hatinya)

Atinna kamma tommami rambo rotasak taena mange-mangeanna (Hatinya bagai benang yang kusut yang tak ketahuan ujung pangkalnya)

Tarangi attina anngaji (Tajam hatinya mengaji)

Pokkoloki attinna anngaji (Tumpul hatinya mengaji)

Kontui anging barubu atinna (Bagaikan embusan angin barubu hatinya)

Puru-puruangi atinna (Berkudis hatinya)

Akrua-ruai atinna (Mendua-dua hatinya)

Akgaruk-garutui pakmaikna (Tidak rata hatinya)

Teako annoboki siangang kana-kana, mingka annobokko siangang mata ati (Janganlah menikam dengan kata-kata, tetapi menikamlah dengan mata hati).

Sangkontu tongi inro-inro atinna (Bagaikan baling-baling hatinya).

Tau tena nakkulle nisare ati (Orang yang tidak boleh diberi hati).

Ungkapan hati ada kalanya disepadankan dengan ungkapan pammai ‘perasaan’. Adapun label-label yang diberikan kepada kata pammai ini ialah lemah, tawar, tenggelam, dan sebagainya. Contoh:

Bulaeng tiknok pakmaikna anjo taua (Bagai emas murni hati orang itu)

Assekre pakmaik (bersatu perasaan)

Kamme-kammei pakmaikku napakamma (rasa tawar hatiku dibuatnya)

Tau lamma pakmaik (orang lemah perasaan)

Tallammi pakmaikku ri kau (Sudah tenggelam hatiku padamu)

Uraian di atas menjelaskan pentingnya ati ‘hati’ sebagai organ tubuh manusia yang vital. Dengan menjadikannya sebagai ranah sumber pada tahap awal dan sebagai ranah target pada tahap berikutnya, hati akhirnya dipahami sebagai tidak hanya berfungsi sebagai organ fisik, tetapi

juga memiliki makna yang lebih dalam pada metafora bM.

Pertama, hati dalam bM mencakup segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, termasuk perasaan, nyawa, sikap hidup, kehendak, dan cita-cita hidup. Hal ini menunjukkan bahwa hati memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat emosi, kehendak, dan motivasi.

Selanjutnya, hati juga memiliki label atau atribut tertentu dalam bM, seperti jernih, putih, dingin/lembut, luka, sakit, benang kusut, tajam, tumpul, angin, berkudis, mendua, dan tidak mulus. Atribut-atribut ini menggambarkan kondisi atau keadaan hati seseorang. Misalnya, hati yang jernih dan putih menggambarkan kebaikan dan kesucian hati, sementara hati yang luka, sakit, bergelombang, mendua, dan berkudis menunjukkan adanya penderitaan, kesedihan, kembimbangan, kedengkian, dan sebagainya.

Selain itu, ungkapan hati dalam bM juga dapat disamakan dengan ungkapan pammai ‘perasaan’. Misalnya, hati yang lemah, tawar, atau tenggelam menggambarkan sifat-sifat perasaan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa hati memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkapkan emosi dan perasaan manusia.

Gagasan-gagasan tersebut memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya hati dalam kehidupan manusia. Hati bukan hanya sekadar organ fisik, melainkan dimetaforakan sebagai pusat emosi, kehendak, dan motivasi. Dengan memahami peran dan makna hati, kita dapat lebih menghargai dan merawat kesehatan hati kita serta memahami perasaan dan emosi orang lain.

## B.2 Organ Kepala

Dalam bM digunakan kata uk ‘kepala’ sebagai ranah sumber untuk mewadahi makna (ranah target): sikap hidup, karakter, etos kerja,

bentuk fisik, dan sebagainya. Di bawah ini diberikan contoh-contoh ungkapan metafora dalam bM.

Tau rua ulunna (Manusia berkepala dua). Ungkapan ini menyimbolkan seseorang yang mendua sikap hidup.

Najujunggi tainna ri ulunna (Dijunjung tahinya di atas kepala). Ungkapan ini disindirkan kepada yang tidak menggunakan akal sehat dalam bersikap (orang bodoh).

Natunggeng tujui ulunna (Dia membanting tujuh kepalanya). Ungkapan ini menyimbolkan etos kerja (pekerja ulet dan tekun)

Battalak ulu (si berat kepala)' Ini kias bagi yang sulit belajar.

Ringang ulu (si ringan kepala'). Kiasan ini untuk orang yang mudah dalam belajar.

Kamma bayao ulunna ri palaria (Seperti telur kepalanya karena lari). Kias ini untuk orang yang lari terbirit-birit karena ketakutan.

Sangkontu tongi turassia kutu ulunna (seperti orang yang penuh kutu kepalanya). Ini kias bagi orang yang banyak ide yang tidak masuk akal.

Ammoseki balaoe ri ulunna (Masuk tikus di kepalanya). Ini ditujukan kepada yang mengenakan kopiah yang terlalu longgar.

Kebokmi ulunna (Sudah putih kepalanya). Ini ditujukan kepada seseorang yang sudah berhaji.

Akkakdaromi ulunna (Bertempurung kepalanya). Ini ditujukan kepada yang berilmu atau berpengalaman luas dan banyak.

Sangkontu sanrapang tongi uk nipue tujua (Seperti rambut dibelah tujuh). Ini ditujukan kepada sesuatu yang sangat kecil atau sedikit yang tak mungkin dibagi-bagi.

Tau laccuk ulunna (Orang licin kepalanya).  
Yang dituju ialah orang botak.

Akbalo balomi ukna (Sudah berbelang-belang rambutnya). Ini untuk orang yang sudah mulai beruban.

Uraian di atas menunjukkan penggunaan metafora dalam bM untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang terkait dengan organ kepala. Organ kepala di sini melambangkan sikap hidup, karakter, etos kerja, dan keadaan hidup seseorang.

Contoh-contoh ungkapan metafora dalam bM yang digunakan dalam teks ini menggambarkan berbagai sikap dan karakter manusia. Misalnya, ungkapan "Tau rua ulunna" (Manusia berkepala dua) menggambarkan seseorang yang memiliki sikap hidup yang ambigu atau tidak konsisten. Ungkapan "Najujungi tainna ri ulunna" (Dijunjung tahinya di atas kepala) menggambarkan orang bodoh

yang tidak menggunakan akal sehat dalam bersikap.

Selain itu, ungkapan metafora juga digunakan untuk menggambarkan etos kerja seseorang. Misalnya, ungkapan "Natunggeng tujui ulunna" (Dia membanting tujuh kepalanya) menggambarkan pekerja yang ulet dan tekun. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang bekerja keras dan tidak mengenal lelah.

Teks ini juga menggambarkan perbedaan karakter dan keadaan hidup melalui ungkapan metafora. Misalnya, ungkapan "Battalak ulu" (si berat kepala) menggambarkan seseorang yang sulit belajar, sedangkan "Ringang ulu" (si ringan kepala) menggambarkan seseorang yang mudah dalam belajar.

Selain itu, teks ini juga menggambarkan ungkapan metafora yang menggambarkan ketakutan atau keadaan tertentu. Misalnya, ungkapan "Kamma bayao ulunna ri palaria"

(Seperti telur kepalanya karena lari) menggambarkan seseorang yang lari terbirit-birit karena ketakutan.

Secara keseluruhan, uraian di atas menunjukkan penggunaan metafora dalam BM untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang terkait dengan organ kepala. Melalui ungkapan-ungkapan metafora ini, kita dapat memahami sikap hidup, karakter, etos kerja, dan bentuk fisik manusia dengan lebih mendalam.

## **Penutup**

Bahasa kias atau metafora merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan menggambarkan atau menyiratkan kesamaan antara dua entitas konsep yang berbeda. Metafora konseptual mengacu pada kumpulan korespondensi tetap antara ranah sumber dan ranah target. Metafora ini dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek kehidupan umat manusia.

Dalam bM, terdapat kreativitas dalam pembentukan ungkapan-ungkapan metafora atau kiasan. Contoh-contoh data dari penggunaan perumpamaan dan pepatah bM menunjukkan penggunaan metafora dalam interaksi sosial warga suku Makassar sehari-hari. Kebiasaan ini merefleksikan kesantunan sekaligus kecerdasan dalam berbahasa di dalam komunitas Makassar, yaitu hal-hal yang bersifat personal dan tabu serta abstrak dapat disampaikan secara beradab.

### **Daftar Pustaka**

- Boroditsky, L. 2000. Metaphoric structuring: Understanding time through spatial metaphors. *Cognition*, 75.
- Fauconnier, G. 1985. *Mental spaces: Aspects of meaning Construction in natural language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Fauconnier, G. 1997. *Mappings in thought and language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Fauconnier, G. and Sweetser, E. 1996. *Spaces, worlds, and grammar*. Chicago: University of Chicago Press.

- Fauconnier, G. and Turner, M. 1998. Conceptual integration networks. *Cognitive Science*, 22, No. 2.
- Fernandez-Duque, D. & Johnson, M. 1999. Attention metaphors: How metaphors guide the cognitive psychology of attention. *Cognitive Science*, 23, No. 1.
- Finch, G. (2000). *Linguistic Terms and Concepts*. New York Palgrave Macmillan.
- Hakim, Z. 1995. *Pribahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford Oxford University Press.
- Lakoff, G & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. London The University of Chicago Press.
- Richards, I. A. (1936). *The Philosophy of Rhetoric*. Oxford: Oxford University Press.

## Tentang Penulis



Muhammad Nurahmad., Lahir di Indonesia, Kab Sulawesi Selatan, Makassar 17 Januari 1988. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Hasanuddin Makassar, lulus tahun 2010.

Setelah itu melanjutkan Pendidikan S2 Jurusan Linguistik, lulus tahun 2014 di Universitas Hasanuddin, dan Selesai S3 di Jurusan Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin 2021. Saat ini sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sampai saat ini.

Email: [muhammadnurahmad@unismuh.ac.id](mailto:muhammadnurahmad@unismuh.ac.id)/  
Nomor HP/WA: 085242511170

## **BAB 9**

# **PEMELIHARAAN DAN PELESTARIAN SASTRA DAERAH**

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya pluralisme dalam tatanan sosial, budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan, beraneka ragam perbedaan ini berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat Indonesia. Beragamnya Indonesia merupakan potensi yang menjadi kekuatan bangsa.

Di Indonesia sendiri terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, data ini merujuk pada data yang dipublikasikan Laboratorium Kebhinekaan Bahasa dan Sastara Kemdikbud. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia berada pada urutan kedua sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia, mengalahkan negara Amerika Serikat yang berada pada urutan kelima. Adapun 5 provinsi dengan

jumlah bahasa daerah terbanyak di Indonesia adalah Papua dengan 326 bahasa, Papua Barat dengan 102 bahasa, NTT dengan 72 bahasa dan Maluku 62 bahasa.

Pelestarian bahasa dengan cara mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu (mother tongue) perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Bahasa Ibu sendiri adalah bahasa yang diturunkan kepada anak-anak dalam domain keluarga inti. Apabila orangtua sudah tidak lagi mempergunakan bahasa ibu maka dapat diperkirakan akan terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi manakala masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa yang baru dibandingkan bahasa lama atau bahasa ibu.

Bahasa daerah sebagai identitas local masyarakat pada prakteknya memiliki peranan yang sangat besar bagi pelestarian budaya. Di tengah serbuan budaya luar dan majunya teknologi informasi saat ini, posisi bahasa daerah semakin mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan kemajuan zaman pada saat ini membuat generasi muda enggan untuk menggunakan bahasa daerah karena

adanya bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi. Misalnya anak-anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ketika bergaul dengan teman-temannya.

Hal ini bisa terjadi karena masyarakat di Indonesia sendiri merupakan masyarakat diglosik yang artinya terdapat dua bahasa yang memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda di tengah masyarakat. Contohnya adalah bahasa persatuan Indonesia yaitu bahasa Indonesia yang digunakan dalam ranah resmi seperti pada pemerintahan dan pendidikan. Di lain sisi, bahasa daerah atau bahasa ibu biasa digunakan pada ranah keluarga dan masyarakat. Generasi muda sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi bahkan dalam ranah keluarga pun tak jarang orang tua lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi inilah yang membuat penggunaan bahasa daerah semakin menurun apabila pada ranah keluarga penggunaan bahasa Ibu sudah jarang digunakan lagi. Tentu hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya

pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa jika tidak dicegah sedini mungkin.

Pelestarian bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur atau yang berkepentingan terhadap suatu bahasa agar bahasa itu dapat berfungsi dan bertahan untuk memenuhi kebutuhan penuturnya atau yang berkepentingan. Pelestarian dilakukan ke bahasa yang terancam punah dan lazimnya terkait dan diikuti dengan revitalisasi bahasa.

Dalam pasal 42 Undang-undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2009 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Pengenalan mengenai bahasa daerah dapat dimulai dari domain keluarga kemudian dilanjutkan pada domain pendidikan. Pendidikan mengenai bahasa daerah perlu dilakukan di sekolah-sekolah agar masyarakat dapat mengenal tentang bahasa lokal dan kebudayaan yang dihasilkannya seperti pada tradisi lisan dan sastra daerah. (Sartini, 2014)

Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan. Yang berarti melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga dengan baik. Dalam upaya pelestarian bahasa dan sastra yang terancam punah tersebut, Kemendikbudristek melakukan beberapa pendekatan. Salah satunya, kata Aminudin, pewarisan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual baik berbasis sekolah maupun komunitas/keluarga. “Desainnya dilakukan berdasarkan kriteria status bahasa di daerah masing-masing,”

Saat ini, masyarakat memiliki paradigma yang berbeda yaitu menilai bahwa orang yang mampu menggunakan bahasa asing memiliki prestise yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang bisa menggunakan bahasa Daerah. Terpeliharanya paradigma tersebut, tentu menjadi penghalang pemertahanan dan pemeliharaan bahasa Daerah. Tambah lagi, kebijakan tentang pemertahanan dan pelestarian bahasa Daerah di Indonesia sangat minim atau kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu, berkurangnya penutur yang

menggunakan bahasa daerah tersebut, atau bahkan penutur bahasa tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

## **Pembahasan**

Salah satu sastra daerah di Indonesia yang sampai sekarang ini masih dibina dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya adalah sastra daerah Bugis Makassar. Dalam kedudukannya sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia, sastra Makassar masih memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya terhadap suku Makassar. Sastra Bugis-Makassar perlu dijaga dan dibina. Untuk mencapai hal itu, harus ada pemeliharaan dan pembinaan dari seluruh kalangan masyarakat khususnya di lingkup sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat berperan penting dalam mengajarkan kesustraan Makassar karena di sekolah adalah tempat dimana berkumpulnya generasi muda sebagai pelopor majunya suatu bangsa dan sangat berpengaruh bagi pelestarian budaya Bugis-Makassar.

Dalam pasal 42 Undang undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2009 disebutkan bahwapemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat.Pengenalan mengenai bahasa daerah dapat dimulai dari domain keluarga kemudian dilanjutkan pada domain pendidikan. Pendidikan mengenai bahasa daerah perlu dilakukan di sekolah sekolah agar masyarakat dapat mengenal tentang bahasa lokal dan kebudayaan yang dihasilkannya seperti pada tradisi lisan dan sastra daerah. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap bahasa daerah. Selain itu kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi domain keluarga sebagai basis utama pemertahanan bahasa daerah untuk mewariskan bahasa ke generasi berikutnya.

#### 1. Konsep Pemeliharaan dan Pelestarian Budaya

Pemeliharaan budaya dan adat istiadat merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan,

dan mengembangkan warisan budaya dan tradisi-tradisi tertentu dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Pemeliharaan budaya dan adat istiadat penting dilakukan agar warisan budaya dan kearifan lokal tidak terlupakan. Hal ini juga membantu memperkaya identitas budaya suatu daerah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan menghargai warisan dari nenek moyang. Generasi muda memiliki peran penting sebagai pewaris dan pelaku dalam pemeliharaan budaya dan adat istiadat. Mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya, serta mengembangkan dan melestarikan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia,

penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selalamamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18) Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan

aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432) Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Semboyan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yakni utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Hal tersebut Jelas bahwa dalam kehidupan berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat perlu melestarikan bahasa daerah

serta mengembangkannya agar keberadaannya tidak punah seiring dengan perkembangan zaman, karena seperti yang kita ketahui bahwa bahasa daerah merupakan kekayaan nasional yang harus kita pelihara seperti yang ada dalam “semboyan Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Akan tetapi, bahasa daerah yang ada di Indonesia jika pemakainya telah berkurang akan menyebabkan bahasa daerah tersebut menjadi bahasa minoritas.

## 2. Pelestarian Bahasa Bugis-Makassar

Indonesia merupakan negara dengan ragam ras, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda. Keaslian budaya beberapa daerah yang masih kental dan masih tetap dipertahankan merupakan salah satu aspek yang paling menarik dari budaya Indonesia (Syamsunardi, 2022). Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dengan suku lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Tradisi yang ada harus dilestarikan, adat

istiadat serta budayanya harus tetap dijaga. Budaya yang ada adalah makna kehidupan sosial dan kerja kreatif sosial. Untuk memahami bahwa budaya adalah mekanisme kontrol atau cara tingkah laku manusia. Manusia sebagai masyarakat tidak bisa sendiri, dan tidak bisa hidup tanpa manusia lain atau tanpa lingkungan.

Di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi, Sulawesi Selatan yang sebentar lagi akan menjadi salah satu pusat kota dunia, tempat bercampurnya banyak kultur budaya dan bahasa tentu saja akan menjadi salah satu unsur hilangnya atau tidak dipakainya bahasa lokal sendiri. Perkembangan budaya universal itu nantinya akan menimbulkan ketidakpuasaan terhadap aspek kultural dan isu kebahasaan dalam masyarakat yang masih memegang tradisi lokalnya dengan baik. Masyarakat Bugis yang merupakan komunitas yang telah bersentuhan beberapa budaya lokal, seperti Makassar, Mandar atau budaya lainnya

juga telah terkontaminasi dengan budaya universal yang berasal dari berbagai etnis dan bangsa lainnya pula, sehingga bahasa Bugis itu memerlukan tempat dan ruang tersendiri untuk beradaptasi dengan dominasi budaya lain atau yang merupakan Merger Culture.

Sebagai generasi muda, sudah seharusnya kita tetap melestarikan budaya daerah yang kita punya. Generasi muda harus mempunyai rasa cinta terhadap budayanya agar budaya daerah tidak hilang. Untuk itu ada Beberapa hal yang bisa diterapkan demi pemeliharaan dan pelestarian sastra daerah terutama dalam bidang pendidikan:

Upaya Pelestarian Aksara Lontara Bugis Melalui Perancangan Media Edukasi Pada Peserta Didik

Aksara Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang umumnya digunakan oleh suku Bugis, Makassar, dan

Mandar. Aksara kuno ini kemudian terus berevolusi seiring perkembangan zaman, hingga akhirnya menjadi Aksara Lontara yang dikenal saat ini. Dalam masyarakat tradisional di Sulawesi Selatan adat istiadat Suku Bugis-Makassar sangat mendominasi sehingga Aksara Lontara digunakan dalam penulisan dokumen aturan pemerintahan, kemasyarakatan, dan hingga beberapa masa kedepan turut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Kemajuan teknologi transformasi dan informatika telah menggiring kecenderungan manusia ke satu dunia yang cenderung sama, dunia modern yang global (Yusring, B. 2018) sebagaimana tercerminkan pada situasi Kota Makassar sebagai kota metropolitan, dan pelabuhan modern, dengan masyarakat yang semakin heterogen mengurangi penggunaan bahasa BugisMakassar. Terdapat suatu ungkapan masyarakat Makassar “abbicara malayu tawwa” yang mengungkapkan sebuah kebanggaan

masyarakat Makassar berbahasa Indonesia, dan meninggalkan bahasa Bugis-Makassar yang kalah prestis. Dengan berkurangnya penutur bahasa Bugis-Makassar, serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, berkurang pula penggunaan aksara Lontara sebagai media tulisan dari bahasa tersebut. Pelestarian terhadap Aksara Lontara terus dilakukan dengan melibatkan budayawan, lembaga pemerintah, dan ahli bahasa daerah. Terlepas dari berbagai upaya tersebut, saat ini pengguna aksara Lontara sebagai perantara bahasa Bugis-Makassar tetap minim.

Muatan lokal (Mulok) merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Pengenalan aksara lontara kepada anakanak merupakan

tindakan yang dapat menanamkan karakter pada anak-anak untuk mencintai dan melestarikan adat budayanya sendiri, serta mengurangi efek pergeseran penggunaan Bahasa dari Bahasa Makassar Bugis ke Bahasa Indonesia(Syamsuri, 2020). Dalam mendukung upaya tersebut perlu ditunjang dengan kemampuan aksara Lontara melalui mata pelajaran wajib yang disusun dalam kurikulum pengajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penggunaan sebuah media pembelajaran yang tepat dapat menunjang efektifitas pembelajaran formal seperti sekolah maupun kegiatan pembelajaran nonformal. Media memberikan kontribusi positif dalam suatu proses pembelajaran. Media juga sebagai alat yang digunakan oleh tenaga pengajar agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, oleh karena itu media pembelajaran merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar (Siregar, 2023)

Kurangnya pengembangan media pembelajaran yang umumnya digunakan di Sekolah. Sebagian besar menggunakan media handphone, kurang sesuai digunakan pada anak-anak, karena dapat menimbulkan efek kecanduan gadget. Oleh karena itu perancangan sebuah buku pembelajaran sekaligus buku pegangan untuk peserta didik kelas I SD tentang pembelajaran aksara Lontara Bugis sesuai untuk anak-anak akan memudahkan proses pembelajaran. Media pembelajaran menggunakan desain masa kini dan sangat mudah diterima serta diinteraksikan dengan anak-anak.

Melalui media pembelajaran ini peserta didik dapat menimbulkan minat belajar, sehingga mereka tertarik untuk mengenal, mengingat, menulis, dan membaca aksara Lontara Bugis dengan baik. Jangkauan pemakaiannya sangat luas karena media pembelajaran ini dapat digunakan kapanpun dan di manapun baik

lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Kebutuhan media pembelajaran bukan hanya tentang materi saja tetapi juga tentang komposisi buku dalam hal ini seperti pemilihan warna, gaya ilustrasi, layout, dan tipografi. Gaya desain dalam pembuatan buku pembelajaran sama pentingnya dengan materi buku. Karena meskipun menggunakan gaya desain yang sederhana namun dengan pertimbangan yang baik saat merancang gaya desain akan tetap menghasilkan karya yang menarik dan komunikatif. Kedua, materi yang dirancang terdiri dari materi pembelajaran pengenalan aksara Lontara Bugis untuk anak-anak usia 6-8 tahun atau peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar khusus untuk sekolah dengan kurikulum Mulok Bahasa Daerah Aksara Lontara Bugis. (Sarmila, 2021)

## Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis Makassar Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Sekolah

Di era globalisasi seperti sekarang ini, budaya lokal yang harusnya menjadi keistimewaan dan jati diri bangsa semakin terkikis oleh budaya asing. Hal ini terjadi karena mudahnya budaya asing masuk dan berbaaur dengan budaya lokal yang secara langsung dapat mempengaruhi struktur budaya bangsa. Begitu juga dengan cerita rakyat yang seakan-akan terlupakan. Cerita rakyat merupakan salah satu warisan kebudayaan nasional yang menjadi kehormatan bangsa dengan budaya yang beraneka ragam yang harus diperkenalkan kepada siswa sejak usia dini.

Saat ini di Indonesia telah mengalami penurunan kualitas moral. Perilaku-perilaku seperti kebiasaan membolos, merokok, mencuri, melawan guru, berkelahi dan tidak patuh kepada guru dan orang tua sepatutnya tidak boleh

dilakukan oleh seorang siswa. Sementara kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki sifat yang beretika dan berbudi luhur yang menjadi landasan moral sebagai pedoman hidup di masyarakat. Cerita anak sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak (Ahyani, 2010). Penelitiannya membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan teknik bercerita memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diajar dengan bercerita. Berdasarkan asumsi tersebut penting adanya bahan buku pelajaran bersifat naratif dengan memasukkan unsur cerita budaya lokal di dalamnya.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan pada cerita rakyat terintegrasi nilai karakter diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, bersikap ilmiah

serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Budaya lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (value) merupakan wujud dari aspek afektif (affective domain) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, di mana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Mahluk ciptaan Tuhan yang ada di bumi dan yang paling tinggi derajatnya adalah manusia karena dianugrahi akal dan pikiran sehingga

dapat berperilaku sesuai dengan adat dan norma-norma kehidupan di lingkungannya. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis-Makassar memiliki adat, yaitu keseluruhan norma yang meliputi bagaimana manusia atau seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Demikian melekat-kuatnya nilai ini di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, maka dianggap berdosa jika tidak melaksanakan.

Suku Bugis dengan falsafah hidupnya, yaitu siri' dan suku Makassar dengan falsafah hidupnya, yaitu siri' na pacce, kedua suku ini menjadikannya sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian siri' adalah perasaan malu dan harga diri. Pacce adalah suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakatnya. Nilai falsafah hidup tersebut dapat ditemukan dalam salah satu cerita

Bugis-Makassar, yaitu cerita Putri Taddampali dari tanah Luwu. Putri We Taddampali terkena penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun, dan mengalami penderitaan yang berat, diantaranya perbedaan faham dengan ayahnya sebagai raja Luwu, serta tertimpa kutukan dari kebijakan ayahnya sendiri, tentang memilih pria pendamping hidupnya. Walaupun berat menerima kenyataan ini, tapi Putri Taddampali sangat menjunjung tinggi siri' yang harus di terimanya, karena ini adalah siri' keluarganya khususnya siri' ayahnya. Hal ini dianggap sebagai proses pendewasaan diri, agar bisa mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai macam cobaan, terutama dalam hal emosi, ketabahan, keberanian, dan kesabaran dalam menjalani hidup. Dari sisi positifnya yang bisa menjadi pembelajaran adalah tentang kesabaran Putri Taddampali.

Nilai-nilai pada cerita rakyat Bugis-Makassar tersebut kemudian diintegrasikan dan

diaplikasikan pada proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat tetap terjaga dengan menerapkan budaya lokal tersebut.

Penerapan budaya lokal Bugis-Makassar sebagai upaya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pada siswa dapat dilakukan dengan cara (1) menyiapkan buku cerita rakyat di kelas/dipojok baca (2) membaca sekitar 10-15 menit, (3) mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut, (4) melakukan penguatan nilai-nilai karakter cerita rakyat dan penerapan budaya lokal yang sesuai dengan nilai kebangsaan.(Wahyuni et al., 2022)

Dalam upaya penguatan terhadap nilai-nilai karakter tersebut, guru senantiasa berupaya memberikan arahan dan contoh secara langsung baik selama pembelajarn maupun di luar pembelajaran. Salah satu contohnya adalah guru senantiasa memperlihatkan prilaku membuang sampah pada tempatnya, mengingatkan untuk

tertib saat memasuki kelas, menggunakan bahasa dan tutur kata yang sopan, bersikap peduli terhadap orang lain/teman, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah shalat dhuhur secara berjamaah dan lain sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Sarmila. (2021). Upaya Pelestarian Aksara Lontara Bugis Melalui Perancangan Media Edukasi Pada Peserta Didik Kelas 1 Perancangan ini dilatarbelakangi oleh temuan penulis terhadap kurangnya pengembangan media pembelajaran Muatan Lokal ( Mulok ) aksara Lontara Bugis di Seko. x, 0–7.
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 206. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i42014.206-210>
- Siregar, G. A. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Syamsuri, A. S. (2020). Pelestarian dan Pemertahanan Bahasa dan Sastra Bugis. In Penerbit Nasmedia (Vol. 1).

[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=Inygb3UAAAAJ&pagesize=100&citation\\_for\\_view=Inygb3UAAAAJ:IWHjjKOFINEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Inygb3UAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=Inygb3UAAAAJ:IWHjjKOFINEC)

Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. In *Bosowa Journal of Education* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.35965/bje.v3i1.1882>

## Tentang Penulis



Marwiah, dilahirkan pada tanggal 4 Februari 1965 di Pangkep, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada STIKIP bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1998-2002. Mengikuti Pendidikan pascasarjana bidang studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar pada tahun 2004-2006. Meraih gelar doctor, dalam bidang Pendidikan pada bidang studi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2007-2011 dengan judul disertasi yakni Perilaku Tindak Tutur Komunitas TNI dalam Keluarga Berdasarkan Perspektif SosioPsikologis Perempuan.

Email: [marwiah@unismuh.ac.id](mailto:marwiah@unismuh.ac.id)  
Noomor HP/WA: 082271713311

## **BAB 10**

# **PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BAHASA DAERAH KIAS**

### **Peran dan Fungsi Bahasa Daerah**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi alat utama bagi manusia untuk melakukan interaksi, terutama interaksi sosial. Bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dipakai oleh masyarakat untuk saling berinteraksi (Bloomfield, 2001). Sifat bahasa yang arbitrer karena bahasa dibentuk tidak melalui sistem yang ilmiah namun bahasa yang terbentuk tersebut dapat ditelisik secara ilmiah. Agar penggunaan bahasa dapat berjalan komunikatif maka perlu ada konvensi dalam memahami bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bahasa bersifat manasuka (arbitrer), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antarpengguna bahasa. Itulah sebabnya bahasa bersifat manasuka, dinamis, dan konvensional. Dikatakan manasuka karena antara

lambang dan acuan tidak memiliki hubungan logis. Sifat dinamis berkaitan erat dengan manusia sebagai penemu dan pengguna bahasa, yakni selalu melakukan inovasi dalam kehidupannya yang berimplikasi terhadap bahasa yang digunakannya. Kemanasukaan dan kedinamisan bahasa membuat bahasa tersebut sulit dipahami oleh manusia tanpa disertai dengan kesepakatan bersama dalam memberikan makna. Hal inilah yang menyebabkan mengapa bahasa bersifat konvensional (Chaer: 1990).

Penelitian tentang bahasa seakan tak ada habisnya. Bahasa pun dapat dihubungkan dengan semua cabang ilmu yang lain. Bahasa yang dihubungkan dengan perilaku manusia dan diterjemahkan ke kondisi psikologis manusia melahirkan cabang ilmu psikologi. Bahasa yang dihubungkan dengan interaksi sosial masyarakat melahirkan cabang ilmu sosiolinguistik. Bahasa yang dipakai untuk membantu pembuktian di pengadilan dan bidang hukum melahirkan linguistik forensik (Olsson dan Luchjenbroers, 2014).

Chaer (1990) menjelaskan bahwa makna menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Ada tiga jenis tingkatan makna dalam bahasa. Pada tingkat pertama, bahasa menjadi abstraksi. Pada tingkat kedua, bahasa menjadi isi. Pada tingkat ketiga, bahasa menjadi pesan komunikasi tertentu yang disampaikan dan diterima oleh partisipan komunikasi. Untuk dapat mencapai tiga tingkat makna itulah, diperlukan ilmu tentang makna bahasa. Bahasa bersifat abstrak, tidak konkret namun rujukannya dapat menjadi konkret dalam wujud peristiwa, obyek dan perasaan. Bahasa yang disimbolkan dalam wujud morfem, kata, klausa dapat disusun menjadi ujaran yang memiliki konten atau isi. Simbol bahasa yang digunakan namun tidak disusun secara teratur justru dapat mengaburkan makna bahkan menghilangkan makna. Selanjutnya, pemakaian simbol bahasa yang abstrak namun disusun secara logis dan teratur menjadi sebuah ungkapan yang bermakna dan digunakan dalam proses interaksi anggota masyarakat pengguna bahasa tertentu.

Pengguna bahasa cenderung menggunakan bahasa yang sama sesuai ruang lingkupnya. Pada lingkup interaksi internasional, pengguna bahasa menggunakan bahasa internasional. Begitupula pada lingkup komunikasi regional, pengguna bahasa menggunakan bahasa regional. Senada dengan hal tersebut, pada kegiatan komunikasi lingkup nasional, pengguna bahasa menggunakan bahasa nasional. Terakhir, pada kegiatan komunikasi masyarakat di daerah tertentu, pengguna bahasa menggunakan bahasa daerah.

Kedudukan Bahasa Indonesia saat ini mampu berperan multifungsi, yaitu sebagai bahasa internasional, bahasa regional, dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation) pada tanggal 20 November 2023. Bahasa Indonesia menjadi Bahasa resmi UNESCO bersama dengan sembilan bahasa lainnya, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Bahasa Perancis, Bahasa Spanyol, Bahasa Rusia, Bahasa Hindi, Bahasa Italia, dan Bahasa Portugis. Bahasa Indonesia juga

digunakan sebagai bahasa resmi pada forum regional ASEAN.

Perjalanan panjang sejarah perkembangan Bahasa Indonesia yang berangkat dari Bahasa Melayu memiliki keunikan dibandingkan dengan Bahasa Malaysia dan Bahasa Melayu Brunei. Perkembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang modern dan dipelajari oleh negara lain karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkembang dan terbuka. Bahasa Indonesia dalam perkembangannya selalu memperkaya kosakatanya dengan cara menerima kosakata asing dan kosakata bahasa daerah. Bahasa Indonesia berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kosakata yang digunakan dalam ilmu pengetahuan sangat berkontribusi pada pemajuan kosakata Bahasa Indonesia. Begitupula kosakata yang muncul sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi sangat mudah diserap menjadi kosakata Bahasa Indonesia.

Perkembangan Bahasa Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kosakata kata Bahasa Indonesia.

Menurut Etnologi, Bahasa Daerah di Indonesia mencapai 715, terbesar kedua setelah Papua Nugini yang mencapai jumlah 840. Masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung antara suku yang ada di Indonesia. Penutur Bahasa Indonesia yang berlatar belakang Bahasa Daerah sebagai bahasa ibunya seringkali menggunakan campurkode dalam berkomunikasi. Ketika kosakata Bahasa Daerah yang digunakan dengan intensitas yang tinggi, maka kosakata ini berpotensi besar untuk dapat diserap menjadi kosakata Bahasa Indonesia.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia menyatakan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku dengan bahasanya masing-masing. Berdasarkan laporan hasil penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2008, telah berhasil mengidentifikasi sejumlah 442 bahasa. Hingga tahun 2011, terjadi penambahan sejumlah 72 bahasa sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 514 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena masih ada

beberapa daerah yang belum diteliti. Di dalam situasi yang multikultural dan multilingual tersebut, interfensi bahasa dan budaya tidak dapat dihindari. Kontak bahasa itu menimbulkan saling serap antara unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Upaya penyerapan Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia perlu didukung karena muatan makna yang ada dalam Bahasa Daerah tidak selalu ditemukan dalam Bahasa Indonesia terutama yang merupakan kosakata budaya dan kearifan lokal. Bahasa daerah sering kali digunakan pada kegiatan kebudayaan di daerah, seperti acara pernikahan, acara adat kematian, dan acara adat lainnya meskipun dalam penggunaannya dilakukan secara bergantian atau bercampur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Hal ini sejalan dengan rumusan Seminar Politik Bahasa (2023) yang menyebutkan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai bahasa intramasyarakat dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra dan budaya daerah atau masyarakat etnik di Indonesia.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung Bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran Bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu Bahasa Daerah dapat menjadi pelengkap Bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Kontribusi kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia dapat diidentifikasi melalui kamus. Kamus yang memiliki fungsi untuk memahami kosakata Bahasa Indonesia juga merupakan dokumen tertulis penggunaan bahasa yang pernah digunakan oleh

masyarakat penggunanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan salah satu kamus komprehensif yang merekam penggunaan kata termasuk di dalamnya kosakata Bahasa Daerah yang diserap masuk ke Bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata Bahasa Daerah yang terekam dalam kamus hanya mengentri 3.592 kosakata (hanya 3.99%) sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2008 berjumlah 90.049 entri. Serapan Bahasa Daerah tersebut masih sangat kecil yang terekam dalam KBBI namun dalam penggunaan Bahasa Daerah dalam konteks berbahasa Indonesia (campur kode) sering digunakan baik dalam konteks formal terlebih dalam konteks nonformal.

Bahasa daerah yang memiliki kontribusi terbesar adalah Bahasa Jawa 30,87% dari 3,99%, disusul oleh Bahasa Minangkabau (25,86%), Bahasa Sunda (6,21%), Bahasa Madura 6,15% dan Bahasa Bali (4,16%). Proses penyerapan kosakata Bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia sudah lama berjalan. Penyerapan itu terjadi ketika Bahasa Indonesia masih disebut sebagai Bahasa Melayu. Jumlah penyerapan kosakata Bahasa daerah

dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan kosakata Bahasa daerah oleh penuturnya pada proses komunikasi yang melibatkan penutur Bahasa daerah yang lain. Sebagai contoh, penutur Bahasa daerah Jawa seringkali berbahasa daerah baik dalam forum resmi maupun dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari meskipun berada dalam konteks komunikasi yang melibatkan bahasa etnis (Budiwiyanto, 2009).

### **Bahasa Daerah Kias**

Penggunaan bahasa kias adalah sebuah proses kreatif dengan memilih diksi yang lebih kreatif dan mampu mengekspresikan makna yang dikehendaki. Bahasa kias mampu meninggalkan makna leksikal sebuah kata dan frasa. Pemilihan bahasa kias dimaksudkan untuk menyampaikan makna yang lebih unik dan menarik untuk menggambarkan pesan yang karakter. Makna leksikal dianggap tidak cukup untuk membawa makna sebuah ujaran. Bahasa kias mengacu pada penggunaan kata dan frasa yang meninggalkan makna umum sehingga makna tersebut lebih rumit. Bahasa kias menggunakan gaya bahasa perbandingan

untuk menggambarkan karakter dan bentuk fisik dengan lebih jelas.

Kegiatan berbahasa sehari-hari lebih sering menggunakan kata dan frasa yang memiliki makna konvensional. Namun pengguna bahasa terkadang menyelipkan bahasa kias untuk menarik perhatian. Bahasa kias membuat perbandingan karakter dan wujud fisik sesuatu dengan benda yang lain. Perbandingan dapat dilakukan dengan membandingkan sesuatu secara nyata atau membandingkan dengan menggunakan kata-kata secara nyata.

Bahasa daerah tidak bisa dilepaskan dengan adat dan kebudayaan. Nilai-nilai kearifan lokal diekspresikan dengan penggunaan bahasa. Kearifan lokal dapat diekspresikan dengan tepat jika menggunakan bahasa daerah. Ekspresi kearifan lokal sulit diamanatkan dengan tepat oleh penggunaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Daerah diperlukan terutama dalam bentuk bahasa kias.

Dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti acara adat pernikahan yang di dalamnya dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatan rasanya sangat tepat jika menghadirkan bahasa daerah di dalamnya. Budaya mengandung nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat dalam budaya tertentu. Dalam konsepnya nilai berwujud abstrak, hanya ada dalam pikiran dan perilaku, tidak dapat dilihat dan diraba secara langsung melalui pancaindra. Nilai hanya dapat ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dilahirkan manusia. Nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk, cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Kluckhohn dalam Marzali, 2007). Selain itu, Bahasa Daerah juga sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter (Devianty, 2017).

Kegiatan kebudayaan daerah membutuhkan ungkapan-ungkapan yang dapat memenuhi makna budaya yang diekspresikan. Ungkapan-ungkapan tersebut seringkali menggunakan bahasa kias. Eksistensi

Bahasa Daerah (bahasa kias) perlu tetap dilestarikan dan dipertahankan. Strategi pemertahanan Bahasa Daerah dilakukan baik secara formal maupun secara formal. Zulaeha (2017) menyebutkan bahwa strategi formal dilakukan melalui pembelajaran sedangkan strategi nonformal dilakukan melalui komunitas/ekstrakurikuler, dan sebagai alat komunikasi yang btetap dilestarikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan Masyarakat. Pemertahanan Bahasa Daerah ini berfungsi untuk mencegah kepunahan Bahasa Daerah sebagai bahasa sehari-hari serta melestarikan budaya daerah.

Pemertahanan Bahasa Daerah dapat dilakukan dengan cara: (1) menggunakan Bahasa Daerah dalam berbagai kesempatan dan Bahasa dalam keluarga (Moeliono dalam Zulaeha, 2017), (2) memasyarakatkan Bahasa Daerah pada media elektronik, (3) memperjuangkan eksistensi Bahasa Daerah yang mendapat pengakuan dari pemerintah, dan (4) menggairahkan penggunaan Bahasa Daerah pada media sosial seperti facebook, whatshap, tiktok, dan instagram. Bahasa Daerah perlu dipandang penting dalam

penyelenggaraan pendidikan dengan cara tetap mempertahankan Bahasa Daerah sebagai mata pelajaran (lokal) apapun kurikulumnya.

Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional (1908), Bahasa Negara (1945), dan Bahasa Internasional (2009) tidak terlepas dari sokongan bahasa asing dan bahasa daerah. Kekayaan bangsa Indonesia dengan adanya keragaman budaya dan bahasa (748 bahasa daerah) merupakan hal yang luar biasa dan unik. Bahasa daerah yang hidup di masyarakat digunakan dalam berinteraksi sosial dan memperkuat budaya daerah. Ada kecenderungan adanya pelemahan eksistensi beberapa Bahasa Daerah akibat interaksi masyarakat yang multikultural. Masyarakat berinteraksi yang semula lebih banyak fokus pada masyarakat kultural tertentu namun seiring kemajuan teknologi dan informasi menhendaki adanya interaksi multikultural. Interaksi multikultural ini menggerus eksistensi Bahasa Daerah, di antaranya ada sekitar 139 bahasa daerah yang terancam punah (Zulaeha, 2017).

Pelemahan fungsi Bahasa daerah juga disebabkan oleh beberapa hal. Pelemahan itu terjadi karena interaksi sosial kemasyarakatan semakin kompleks dan menglobal. Masyarakat pengguna bahasa daerah beralih ke penggunaan bahasa yang dapat mendukung kelancaran berinteraksi secara global. Masyarakat mulai meninggalkan jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat budaya lokal dan beralih menjadi masyarakat budaya global. Sikap positif terhadap penggunaan bahasa daerah menjadi melemah dan lebih bangga menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional. Sejatinya, baik bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional harus digunakan secara bergantian dan sejajar sesuai konteksnya.

Kepunahan Bahasa Daerah tentu mempengaruhi eksistensi budaya lokal karena bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budayanya. Kalau ada sejumlah 139 bahasa daerah yang terancam punah maka dipastikan ada 139 budaya lokal yang juga punah. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat perlu mengintervensi pemertahanan Bahasa Daerah secara nyata, baik secara

formal maupun nonformal. Pemerintah dapat menyusun kurikulum yang di dalamnya mengakomodir pembelajaran Bahasa Daerah sedangkan Masyarakat tetap menggunakan Bahasa daerah dalam berbagai interaksi sosial.

### **Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Daerah (Kias)**

Isu mengenai penggunaan Bahasa Daerah di masyarakat menjadi perhatian dari UNESCO (Purwo, 2000). Ketika ada dua bahasa yang digunakan dalam keluarga dan masyarakat, maka ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, bahasa itu tetap bertahan dan digunakan secara berdampingan dan berkesinambungan serta keduanya memiliki kesetaraan. Kedua, salah satu dari bahasa itu mendominasi penggunaan bahasa sehari-hari sementara bahasa yang lain penggunaannya lebih sedikit bahkan terancam tidak lagi digunakan. Kemungkinan kedua ternyata menjadi fenomena kuat di Indonesia. Persandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah membuat Bahasa Daerah terus melemah.

Pada tingkat regional, inisiatif ini juga dikembangkan oleh SEAMEO dengan mengembangkan serangkaian program penggugahan kesadaran, pengembangan kapasitas, pelatihan guru dan pemangku kepentingan pendidikan di berbagai negara Asia Tenggara. Pada tingkat nasional, upaya perintisan sudah dimulai oleh SEAMEO QITEP in Language di empat daerah (Bandung, Yogyakarta, Mataram, dan Makasar). Para pendukung gagasan ini juga membentuk sebuah kelompok diskusi dalam serangkaian MLE WGM (Multilingual Education Working Group Meeting) yang diselenggarakan di berbagai tempat di Asia Tenggara. Sebuah konferensi internasional yang merangkumkan upaya pada dekade ini di berbagai negara di seantero dunia diselenggarakan di Twin Tower Hotel, Bangkok bulan Nopember 2010. Konferensi yang bertajuk “Language, Education, and MDGs” mengetengahkan sejumlah makalah dengan empat alur, satu di antaranya adalah peran bahasa ibu dalam pendidikan dasar (Suherdi, 2012).

Loyalitas masyarakat kultural tertentu dalam menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang semakin melemah perlu diikuti dengan upaya konkret melalui pendidikan dan pembelajaran. Yati (2015) menawarkan dua alternatif solusi, yaitu: (1) peserta didik di Taman Kanak-kanak dan peserta didik SD kelas rendah perlu menggunakan Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran; (2) pembelajaran Bahasa Daerah menggunakan pendekatan komunikatif, yaitu Bahasa Daerah langsung digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Pelaksanaan kedua alternatif tersebut perlu diikuti dengan pengangkatan guru Bahasa Daerah atau melatih guru yang ada sehingga kompetensinya lebih meningkat.

Tarigan (2011) menyampaikan dua strategi yang dapat digunakan dalam pemertahan bahasa di satuan pendidikan, yakni pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa. Pengajaran bahasa merupakan suatu perangkat prosedur pedagogis secara global untuk menentukan strategi pembelajaran bagi peserta didik yang secara

langsung menuju kepada perkembangan kompetensi dalam Bahasa sasaran. Selanjutnya, strategi pembelajaran bahasa mencakup metode pembelajaran bahasa tersebut yang meliputi silabus, bahan ajar, pendekatan pembelajaran bahasa, teknik pembelajaran bahasa, dan gaya mengajar guru (style). Konsep dasar tentang strategi pembelajaran bahasa serta bagaimana implementasinya dalam sebuah kegiatan pembelajaran bahasa merupakan hal penting yang perlu dikuasai guru yang mengajarkan bahasa sebagai sebuah kompetensi professional dan kompetensi pedagogiknya.

Pembelajaran bahasa daerah perlu dirancang sebagaimana perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam perspektif ini, pembelajaran Bahasa Daerah hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreasi. Bukan sekadar belajar membunyikan kata-kata atau berlatih menyusun kalimat. Bahasa daerah tidak boleh berkembang sekadarnya namun berkembang menjadi pembeda atau penutur yang berpendidikan dan penutur tidak berpendidikan. Pembelajaran Bahasa Daerah

menjadi proses belajar bagi peserta didik dalam rangka mengeksplorasi cakrawala latar fisik, sosial, budaya, dan keagamaan. Pembelajaran harus menembus dinding-dinding kelas dan halaman-halaman buku (Suherdi, 2012).

Penetapan Bahasa daerah sebagai mata Pelajaran muatan local telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014, yaitu “Muatan local adalah bahan kajian atau mata Pelajaran pada satuan Pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan local”. Salah satu potensi dan keunikan yang dimaksud adalah Bahasa daerah. Hal tentu perlu ditindaklanjuti pada penyusunan kurikulum satuan Pendidikan apapun nama kurikulumnya. Faktanya adalah wujud mata Pelajaran muatan lokal timbul tenggelam dalam kurikulum. Begitupula dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) guru yang tidak lagi ada Program Studi Bahasa Daerah di perguruan tinggi. Salah satu Solusi untuk mengatasi krisis SDM tersebut adalah memasukkan mata kuliah yang mengajarkan tentang

Bahasa daerah pada struktur kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Kearifan lokal yang sering diamanatkan pada Bahasa Daerah perlu dibuat dalam bentuk buku dan artikel sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Nilai kearifan lokal Bugis sebagai sumber belajar sejarah lokal pada masyarakat Bugis di Kabupaten Bone merupakan salah satu langkah nyata pemertahanan Bahasa Daerah. Khaeruddin, dkk. (2020) menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal Bugis yang berupa sastra dan sejarah di dalamnya mengandung pappaseng (pesan-pesan leluhur) yang mencakup ada tonging (berkata benar), lempu (jujur), getteng (teguh pendirian), sipakatau (saling memanusiaikan), sipakalebbi (saling memuliakan), assitinajang (kepatutan), mappesonae ri dewata seuwwae (berserah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa) dijadikan sumber belajar Sejarah lokal.

Sebagai contoh pappaseng Bugis dalam lontara, Tellui somperenna lino: “lempuu, getteng, ada tongeng na appasikua. Narimakkuannanaro aja’ laalo musaala panguju, aja’to mutettangngi sempajangmu, aja’laalo

mucapa-capai pappasekku, nasaba' anu maddupa tu matti. (artinya: Ada tiga hal yang menjadi kiat utama merantau (hidup) di dunia yakni; kejujuran, keteguhan hati, tutur kata yang berlandaskan kebenaran, dan keikhlasan menerima apa adanya. Oleh sebab itu, janganlah kamu salah rencana dan salah melangkah, dan juga janganlah kamu pernah meninggalkan salat lima waktu, serta janganlah kamu memandang remeh petuah ini, karena itu mengandung kebenaran yang akan menjadi kenyataan kelak). Serentetan pesan tersebut banyak diungkapkan dalam bahasa kias.

Kearifan lokal sebagai sumber belajar tentu perlu diupayakan secara terencana dan masif. Kearifan lokal tersebut perlu dituangkan dalam bentuk artikel dan terutama dalam bentuk buku. Belum banyak buku yang ditemukan yang sepenuhnya menggunakan Bahasa Daerah selain yang dibuat dalam bentuk buku cetak yang dipelajari di sekolah. Buku yang ada misalnya, Sumangeqna Colliq Pujie Aggurung Basa Ugi Kelas VII SMP/MTs (Riskayani, dkk. 2015). Saat ini juga sudah ada Kamus Bahasa Daerah Bugis. Keterbatasan literatur

yang berbahasa Bugis ini perlu diatasi dengan menyiapkan dana dari negara untuk penerbitan buku berbahasa daerah.

### **Daftar Pustaka**

- Bloomfield, L. (2001). *Language*. In Foreign Language Teaching & Research Press.
- Budiwiyanto, Adi. (2009). Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. *Jurnal Mabasan Vol 3 Nomor 1 Januari-Juni 2009*.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS Vol 1 No. 2 Juli-Desember 2017*.
- Khaeruddin, dkk. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai bSumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol. 9 No. 2. Tahun 2020*.
- Khaeruddin, Umasih, dan Nurzengky, Ibrahim. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 9 No. 2 Juli 2020*.

- Marzali, Amri. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Olson, John, and Luchjenbroers, June. (2014). *Forensic Linguistics*. London: Bloomsbury.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2000). *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Suherdi, Didi. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: CELTICS Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yati, Desmi. (2015). *Menyelematkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa.
- Zulaeha. (2017). Strategi Pemertahan Bahasa daerah pada ranah Pendidikan, *Jurnal Peradaban Melayu* Jilid 12, 2017 ISSN 1675-4271 (40-46).

## Tentang Penulis



Aco Karumpa., lahir di Majauleng, Kabuoaten Wajo, 31 Desember 1972. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di IKIP Ujung Pandang (sekarang Universitas Negeri Makassar)

lulus tahun 1994. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Negeri Makassar lulus tahun 2002. Pendidikan S3 juga di Universitas Negeri Makassar lulus Tahun 2016. Pada saat menempuh S3, penulis mengikuti Program Sandwich selama tiga bulan di Flinders University, Australia yang dijalani Tahun 2013.

Email: [acokarumpa8@gmail.com](mailto:acokarumpa8@gmail.com)  
Nomor HP/WA: 081280057477)

# **BAB 11**

## **SASTRA DAERAH DAN BAHASA KIAS DI WILAYAH TERTENTU**

### **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia dikenal sejak dahulu, sebagai bangsa yang multicultural dan sekaligus multilingual. Hal ini berarti bahwa setiap suku atau kelompok etnik mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri, termasuk keanekaan bahasanya. Bahasa-bahasa kelompok etnik tersebut, atau lebih dikenal sebagai bahasa daerah, dituturkan oleh penutur yang bervariasi. Di samping itu, wilayah Indonesia memiliki banyak pulau dan memiliki banyak ragam budaya, hal ini tentunya akan berimbas kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mempersatukan bangsa yang berbeda-beda budaya, salah satunya adalah dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia yang pada

umumnya adalah masyarakat yang bilingualisme. Mereka di samping menguasai bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dengan demikian, situasi kebahasaan di Indonesia sangat kompleks karena bahasa Indonesia dan 700-an bahasa daerah digunakan oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang dijunjung oleh segenap bangsa Indonesia. Hal ini tercermin pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa negara yaitu selain sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional), bahasa Indonesia juga sebagai satu-satunya bahasa resmi secara nasional di Indonesia.

Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang dituturkan secara turun-temurun di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah asli, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara

Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan dari bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia.

Sastra merupakan wujud penuangan gagasan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui bahasa yang indah dan menarik. Sastra hadir sebagai sarana perenungan atas masalah-masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat serta dapat juga digunakan untuk membantu memahami karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia.

Sastra fiksi memiliki pemahaman lebih mendalam sebab ia merupakan wujud penuangan ide dan kreativitas pengarang ke dalam sebuah tulisan sehingga dapat dinikmati oleh pembacanya.

Tidak jarang sastra dijadikan sebuah media bagi seorang pengarang untuk berbagi pengalaman dan

kenangannya kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra. Karya sastra juga merupakan suatu wadah yang dapat bercerita lebih banyak daripada sebuah sejarah. Sejarah dapat menceritakan apa yang terjadi di masa lalu, namun sastra dapat menceritakan apa yang mungkin terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa depan.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan karya sastra sebab dengan itulah pengarang dengan pembaca dapat membangun pertalian batin dari rangkaian kata demi kata yang dicerna oleh pembaca.

Bahasa yang menarik tentunya akan membawa pembaca dalam sebuah rasa nyaman untuk terus menikmati dan mengikuti atau menyetujui apa yang disampaikan penulis. Dalam penyampaiannya, pengarang hendaknya mempertimbangkan penggunaan bahasanya karena semakin unik atau khas gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang maka akan semakin menarik bagi seorang pembaca sehingga akan membangun pertalian batin antara pengarang dengan pembaca melalui bahasa dalam karya sastranya.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang tampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya, baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya. Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra merupakan sebuah bahasa yang dilenturkan oleh pengarangnya untuk mencapai efek keindahan dan kehalusan rasa tertentu yang ingin dituju oleh pengarang. Oleh sebab itu, dengan gaya bahasanya, sastrawan dapat dengan bebas menuangkan kreasi dan imajinasinya untuk membagi pengalaman, perasaan, dan ide-idenya kepada para penikmat sastra.

Membicarakan karya sastra yang memiliki sifat imajinatif, ada tiga jenis sastra yaitu, Prosa, Puisi, dan Drama. Prosa adalah ragam sastra yang biasa

menggunakan ragam bahasa sehari-hari. Jenis-jenis prosa, cerpen, novel, biografi, esai, kritik, artikel. Puisi adalah ragam sastra yang terikat dengan unsur-unsurnya. Seperti : irama, rima, baris, dan bait. Sedangkan Drama adalah karya sastra prosa yang berisi dialog di antara para tokohnya dan kemudian disertai penjelasan-penjelasan lain untuk pementasan karya sastra tersebut.

Karya sastra memiliki sifat imajinatif. Acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinatif (Faruk, 2010:43). Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga memberikan pengalaman batin bagi para pembacanya (Wellek dan Warren, 1990:3-4).

Kata kiasan adalah kata-kata yang sangat tidak formal, bukan dalam arti kata yang sebenarnya; kata kiasan dipakai untuk memberi rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Misalnya, "Cita-citanya setinggi langit," juga, "Wajahnya bagaikan rembulan".

Kiasan atau disebut juga gaya bahasa, merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Umumnya kiasan dianggap hanya dapat digunakan pada karya sastra. Sejatinya secara tidak sadar kiasan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa kiasan diturunkan untuk berfungsi dengan berbagai cara, yaitu untuk membangkitkan, mempersingkat, memperindah, menjelaskan, mengilustrasikan, memvisualisasikan, menghidupkan dan menekankan. Dalam bahasa Indonesia, makna kata kiasan mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang tidak memiliki makna harfiah sesuai dengan konteksnya. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai aspek bahasa, seperti sastra, percakapan sehari-hari, atau retorika.

## **Pembahasan**

Keraf (2006:136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu

dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos dan langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kelompok kedua termasuk gaya bahasa kiasan. 1) Dia sama pintar dengan kakaknya. Kerbau itu sama kuat dengan sapi. 2) Matanya seperti bintang timur. Bibirnya seperti delima merekah.

Perbedaan antara kedua perbandingan di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan yang kedua sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan. Sebab itu, untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut. 1) Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan. 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau

perbedaan antara kedua hal tersebut. 3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu diketemukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan tersebut merupakan bahasa kiasan.

Berikut yang termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan.

#### 1. Gaya Bahasa Perumpamaan/Simile

Keraf (2006:138) menyatakan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu katakata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Contoh: seperti air dengan minyak bak merpati dua sejoli kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang akan

dibandingkan, seperti: seperti menating minyak penuh bagai air di daun talas

## 2. Gaya Bahasa Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan; dari *meta* „di atas; melebihi“ + *pherein* „membawa“. Menurut Dale (dalam Tarigan, 2009:15). Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2006:139). Metafora merupakan

gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang dinyatakan kedua bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro, 2010:299). Contoh: Ali mata keranjang Perpustakaan gudang ilmu

### 3. Gaya Bahasa Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau suatu spiritual. Menurut Keraf, (2006:140) Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia

binatang, di mana binatangbinatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa.

#### 4. Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopoeia

Keraf (2006:140) mendefinisikan gaya bahasa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan bendabenda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.

Sama halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam hal penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia. Keraf (2006:140) dalam definisinya menyatakan bahwa pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakannya.

## 5. Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan Bandung adalah Paris Jawa. Demikian dapat dikatakan : Kartini kecil itu turut

memperjuangkan persamaan haknya. Kedua contoh ini merupakan alusi. Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk suatu alusi yang baik, yaitu sebagai berikut. 1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca; 2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas; 3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu. Menurut Keraf (2006:141) bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

## 6. Gaya Bahasa Eponim

Keraf (2006:141) berpendapat bahwa gaya bahasa eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan

kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

## 7. Gaya Bahasa Epitet

Epitet (epiteta) menurut Keraf (2006:141) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Contoh : Lonceng pagi untuk ayam jantan. Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

## 8. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2006:142).

Contoh : Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,00. (pars pro toto) Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4. (totum pro parte)

## 9. Gaya Bahasa Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Keraf (2006:142) menyimpulkan bahwa hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik dengan barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Contoh: Ia membeli sebuah chevrolet.

## 10. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2006:142). Contoh: Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini. Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

## Gaya Bahasa Hipalase

Menurut Keraf (2006:142) bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

## 11. Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Keraf (2006:143) menyatakan Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Contoh: Saya tahu bahwa Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat! Sinisme menurut Keraf (2006:143) diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan, tetapi kemudian mereka menjadi

kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar dari sifatnya. Contoh: Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2006:144). Contoh: Kelakuanmu memuakkan saya. Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).

## 12. Gaya Bahasa Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang berisi penuh buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Menurut Keraf (2006:144) bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

## 13. Gaya Bahasa Inuendo

Keraf (2006:144) menyatakan bahwa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Contoh: Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya. Setiap

kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.

#### 14. Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2006:144). Contoh: Engkau memang orang yang mulia dan terhormat! Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

#### 15. Gaya Bahasa Pun atau Paronomasia

Selanjutnya Keraf (2006:145) menyatakan bahwa Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan

besar dalam maknanya Contoh: Tanggal dua gigi saya tanggal dua. Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

## **Penutup**

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa digunakan sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas.

Sedangkan bahasa sastra adalah bentuk bahasa yang anggun dan figuratif yang digunakan dalam sastra. Pemakaian: Dalam segi pemakaian sebuah bahasa, Bahasa dipakai setiap hari dikalangan masyarakat. Sedangkan, bahasa sastra hanya digunakan dalam konteks sastra.

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi

sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia.

Selain itu tujuan utama dari bahasa daerah pada intinya memperkenalkan budaya bangsa yang memang beraneka ragam terutama bahasa daerah supaya anak didik dapat melestarikan bahasa daerahnya pada lingkungan yang modern dan tidak terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Sedangkan Kiasan atau disebut juga gaya bahasa, merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Umumnya kiasan dianggap hanya dapat digunakan pada karya sastra. Sejatinya secara tidak sadar kiasan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Fungsi dari bahasa kiasan adalah penggunaan bahasa kiasan diturunkan untuk berfungsi dengan berbagai cara, yaitu untuk membangkitkan, mempersingkat, memperindah, menjelaskan, mengilustrasikan, memvisualisasikan, menghidupkan dan menekankan.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1995b. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darwis, Muhammad. 2002. Pola-pola Gramatikal dalam Puisi Indonesia. Dalam *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* edisi Tahun 20, Nomor 1, Februari 2002.
- Davies, Alan and Catherine Elder (Ed). 2006. *The Handbook of Applied Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika : Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Missikova, Gabriela. 2003. *Linguistics Stylistics*. Nitra: Filozoficka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munaris. 2010. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu. Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpson. 2004. Lecture Notes: Kardiologi. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa. Te
- Zainuddin. 1992. Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

## Tentang Penulis



Maria Ulviani, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Segeri Mandalle Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah

Pangkajene. Pada tanggal 25 Mei 1988. Riwayat Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, S2 Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, Sementara Melanjutkan S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Makassar dan pembina kepenulisan di SMP Unismuh Makassar.

Email: [mariaulviani@unismuh.ac.id](mailto:mariaulviani@unismuh.ac.id)

Nomor HP/WA: 081243019231

## **BAB 12**

### **MASA DEPAN BAHASA KIAS DAERAH**

#### **Pendahuluan**

Bahasa adalah suatu produk yang peka budaya. Setiap kebudayaan memerlukan bahasa sebagai penegas dan pendefenisi bagi instrumen-instrumen kebudayaan yang bekerja dalam masyarakat. Bahasa tidak bisa lepas dari kebudayaan, sebab bahasa merupakan refleksi utama dari suatu kebudayaan.

Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa bisa disebut juga sebagai salah satu sistem komunikasi yang digunakan manusia.

Bahasa kiasan atau bahasa kias adalah salah satu ragam bahasa yang ditinjau dari kejelasan makna. Bahasa kiasan tidak langsung memberikan makna secara

harfiah. Bahasa kiasan pembacaan yang lebih dalam agar makna dapat dicapai. Pembacaan tersebut memerlukan pengetahuan lingkungan dan budaya yang baik.

Menurut Okky Olivia dalam artikelnya di ([kompas.com/read/3160/apa-itu-kiasan](https://kompas.com/read/3160/apa-itu-kiasan)) mengatakan kata kiasan mengacu pada penggunaan kata-kata atau kalimat dengan cara yang menyimpang dari makna konvensional dengan tujuan untuk menjelaskan atau menyampaikan makna yang lebih rumit.

Dalam ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kata\\_kiasan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kata_kiasan); 4/02/2024) dinyatakan sebuah karya sastra dinyatakan secara tidak langsung, terdapat Jenis-jenis bahasa kiasan yaitu metafora, simili, personifikasi, sinedoke, metonimi, simbol, hiperbola, ironi. Jenis bahasa kiasan tersebut akan dijelaskan satu per satu, walau dalam tulisan ini tidak akan memaparkan semua jenis makna dalam kata kiasan tersebut.

Bahasa kiasan akan mudah ditemukan dalam sebuah novel fiksi, non fiksi, puisi-puisi, pantun, lirik lagu, dan masih banyak lagi lainnya. Bila dibaca, bahasa

kiasan terlihat begitu sederhana, tetapi sebetulnya bahasa kiasan lebih sulit dibuat daripada kata formal yang selama ini sudah sangat umum digunakan.

Bahasa kias merupakan bagian dari sastra yang perlu dilestarikan olehnya itu upaya pelestarian bahasa dan sastra yang terancam punah tersebut, Kemendikbudristek melakukan beberapa pendekatan. Salah satunya, pewarisan yang dilakukan secara terstruktur dan kontekstual baik berbasis sekolah maupun komunitas/keluarga.

“Desainnya dilakukan berdasarkan kriteria status bahasa di daerah masing-masing,” terangnya.

Sebelumnya, masih pada kesempatan yang sama, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, mengatakan bahwa program revitalisasi bahasa daerah harus dikembangkan secara kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat kepada siswa.

Hal tersebut juga diungkapkan Agustian dalam dalam artikelnya, bahwa upaya pelestarian bahasa

daerah perlu digiatkan agar kekayaan bangsa tetap terjaga meski menghadapi tantangan zaman. Upaya bisa dimulai dari rumah, memberi porsi penting muatan lokal di sekolah, hingga mendorong penggunaannya di lingkungan masyarakat.

## **Pembahasan**

Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru tanah Air, salah satunya ragam Bahasa Bugis yang berada di pulau Sulawesi Selatan (Sulsel). Sesuai yang dilansir (<https://nasional.sindonews.com/>), bahwa pada sensus tahun 1991 bahasa Bugis dituturkan oleh sekitar 3,5 juta jiwa. Bahasa Bugis memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Bone, Pangkep, Camba, Sidrap, Pasangkayu, Sinjai, Soppeng, Wajo, Barru, Sawitto, dan Luwu, dengan keragaman dialek. Tak hanya itu, Bahasa Bugis juga memiliki fitur yang masih digunakan oleh penggunanya sampai saat ini, sebut saja bahasa kias Bugis.

Terbukti dengan masih tingginya minat masyarakat dalam menggunakan bahasa Bugis di Sulsel. Hal ini membuka peluang Bahasa Bugis akan terus eksis ditengah perkembangan Teknologi Informasi (TI) di Tanah Air.

Bentuk bahasa kias yang kerap digunakan masyarakat Bugis di Sulsel sebagai berikut :

1. Madeceng taro ada

Bagus tutur katanya. Dikiaskan kepada orang yang dalam bertutur kata sopan dan santun, membuat orang yang mendengarkannya merasa senang.

2. Madeceng taro jari

Bagus buatannya. Dikiaskan kepada orang yang pintar membentuk sesuatu, atau dalam mengerjakan sesuatu selalu apik.

3. Mmadeceng kalawing ati

Bagus pikirannya. Dikiaskan kepada orang yang selalu berpikiran jernih dan tidak berprasangka kepada sesama.

4. Matareng cawile

Tajam bagai sembilu. Dikiaskan kepada orang yang tidak bisa menyelesaikan suatu pekerjaan, atau orang yang pada mulanya bersemangat dalam suatu usaha namun kemudian kendor tanpa hasil.

5. Mallila pararang

Memiliki lidah seperti biawak. Dikiaskan kepada orang yang tidak tetap dalam perkataannya, gampang mengadu domba antara orang yang satu dengan orang lain.

6. Mareppak pinceng

Pecah bagaikan beling. Dikiaskan kepada orang yang jatuh dalam usahanya (bangkrut) hancur berkeping-keping.

#### 7. Maté collik

Mati pucuknya. Dikiaskan kepada orang merintis sebuah usaha dan sebagainya, tetapi tidak berlanjut alias gagal.

#### 8. Mapella tai manuk

Panas bagai kotoran ayam. Sama maksudnya dengan “maté collik”.

#### 9. Maruttung taratak

Berjatuhan dari tempatnya bertengger. Dikiaskan kepada satu rumpun keluarga yang mengalami musibah berupa wabah penyakit dan sebagainya dan beberapa orang meninggal dunia.

#### 10. Billak dék bosinna

Kilat saja tanpa ada hujannya. Dikiaskan kepada orang yang besar omongannya tapi tidak ada buktinya.

#### 11. Mabbéré sikkuk

Memberi sikut. Dikiaskan kepada orang yang memberi sesuatu kepada orang lain tapi kemudian diambil kembali.

#### 12. Macolék golla cellak

Langsing bagai gula merah. Bentuk gula merah dalam masyarakat Bugis yaitu kedua ujungnya lancip, tapi tengahnya besar. Dikiaskan kepada perempuan yang sedang hamil besar.

#### 13. Maté lumpa lumpanna

Mati pada usia muda. Dikiaskan kepada anak laki-laki yang meninggal dunia sebelum menikah.

#### 14. Mabbulo sipeppak

Bagai sebatang bambu. Dikiaskan kepada sekelompok orang yang bersatu padu dalam menyelesaikan masalahnya.

15. Makkaréso alu

Bekerja bagaikan alu. Dikiaskan kepada orang yang bekerja keras, tetapi orang lain yang menikmati hasilnya.

16. Matinro manuk manuk

Tidur bagaikan burung. Dikiaskan kepada orang yang mengalami banyak masalah sehingga tidak dapat tidur nyenyak.

17. Mallékkek daouren

Mengangkat dapur. Dikiaskan kepada sekelompok masyarakat yang meninggalkan kampung halamannya bersama keluarganya.

18. Maddaucculing sawa

Memiliki telinga ular anaconda. Dikiaskan kepada orang yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan kepadanya.

### 19. Mappésona buruk

Pasrah tanpa usaha. Dikiaskan kepada orang yang pada saat mengalami musibah, tidak berupaya untuk menyelamatkan diri dan sebagainya.

### 20. Mabburak malik

Hanyut bagaikan batang pisang. Sama maksudnya dengan “mappe’sona buruk”. Artinya kepasrahan yang tidak disertai upaya-upaya penyelamatan.

### 21. Mangasa bangkung puppuk

Menajamkan parang tumpul. Dikiaskan kepada orang yang menasehati atau memberi pelajaran kepada orang yang lambat dalam berpikir.

### 22. Makkanré bebbuk

Makan bagaikan rayap. Dikiaskan kepada orang yang kelihatan berhati baik, tetapi memiliki niat untuk merugikan orang lain.

### 23. Maretto suriang

Patah bagaikan lidi ijuk (suriang). Dikiaskan kepada orang yang dalam mengeluarkan pendapat tidak bisa dibantah atau dipertanyakan lagi.

### 24. Macacak wali

Runcing kedua ujungnya. Dikiaskan kepada orang yang dalam pergaulannya suka mengadu domba antara orang yang satu dengan yang lainnya.

### 25. Masumpampali

Memiliki dua pintu. Sama maksudnya dengan “macacak wali”. Artinya tidak memiliki kepastian dalam menentukan pendapat, atau tidak konsisten dalam pergaulan.

### 26. Malampék pabbekkeng

Panjang ikat pinggangnya. Dikiaskan kepada orang yang dalam merencanakan sesuatu

terlalu banyak pertimbangan, sehingga lamban cara kerjanya.

27. Maddenek kaluku lupa

Jatuh bagai kelapa tak berisi. Dikiaskan kepada orang yang jatuh dalam usahanya dan tidak dapat bangkit kembali.

28. Malluluk tédomputa

Menyeruduk bagaikan kerbau buta. Dikiaskan kepada orang yang kalap dan menerobos kerumunan orang, tanpa memperhatikan akibatnya.

29. Mappétawu lolo

Membuat pematang baru. Dikiaskan kepada orang yang baru memulai usaha dan belum berkembang.

30. Mammata jonga

Matanya seperti rusa. Dikiaskan kepada orang yang kelihatan ketakutan, sehingga cara memandangnya liar.

31. Maddennuwang asé kapa

Mengharapkan padi yang hampa. Dikiaskan kepada orang yang berharap keuntungan, ternyata yang diterima adalah kerugian semata.

32. Massadda tinpo reppak

Suaranya bagaikan tabung pecah. Dikiaskan kepada orang yang pada saat bernyanyi suaranya parau.

33. Masséddi rumpu api

Menyatukan asap api. Dikiaskan kepada dua orang mempelai yang menyatukan tempat pesta pernikahannya.

34. Makkakkang temmakatek

Menggaruk tapi tidak gatal. Dikiaskan kepada orang yang merasakan kekecewaan didepan orang banyak.

35. Makkanré racung puppuk

Bagaikan racun berbahaya. Dikiaskan kepada usaha-usaha yang dilakukan seseorang yang membuat orang lain menderita.

36. Macenning tebbu

Manisnya bagaikan tebu. Pangkal tebu rasanya manis, tapi ujungnya hambar. Dikiaskan kepada orang yang pada mulanya bersifat manis, tapi akhirnya menaruh kebencian.

37. Mappasitola angkangulung

Mengganti bantalnya. Dikiaskan kepada seorang suami yang meninggal isterinya, lalu menikah lagi dengan saudara isterinya.

38. Mappasikenna kapang

Menyesuaikan dengan dugaan. Dikiaskan kepada orang yang menuduh seseorang berdasarkan dugaannya atau pikirannya.

39. Mappasiduppa rapang

Mempertemukan pengalaman. Dikiaskan kepada orang-orang yang melakukan pertemuan untuk bertukar pikiran.

40. Mallaleng ribungkae'

Berjalan diatas lumpur. Dikiaskan kepada orang yang melalui suatu perjuangan hidup yang sulit.

41. Maté riallémpongenna

Mati di kubangannya. Dikiaskan kepada orang yang mendapatkan suatu peristiwa atau masalah dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Contoh, seseorang yang meninggal dunia karena minuman keras dsb.

42. Simalireng tessibétta

Sama-sama hanyut dan tidak saling mendahului. Dikiaskan kepada dua orang yang memiliki sifat atau wajah yang sama.

43. Sianréang laiyya

Saling memakan jahe. Dikiaskan kepada dua orang yang bermusuhan dan sulit untuk didamaikan atau dipertemukan.

44. Sinok sitéreng

Sama-sama turun dan sama-sama naik. Dikiaskan kepada dua orang yang bersahabat dan tidak pernah berpisah.

45. Siotok siléwureng

Sama-sama bangun dan sama-sama baring. Dikiaskan kepada dua orang suami isteri yang rukun dan damai

46. Sanréri aju tabuk

Bersandar pada kayu lapuk. Dikiaskan kepada orang yang mengandalkan seseorang unuk menolongnya, ternyata harapannya salah.

47. Silallo tessirapik

Saling mendahului dan tidak saling mencapai. Dikiaskan kepada keadaan orang perorang, masing-masing punya keunggulan.

48. Liseri baka sebbok

Mengisi keranjang bocor. Dikiaskan kepada orang yang menyimpan barang atau menitip sesuatu kepada orang lain yang ternyata disalah gunakan.

49. Katulu tulu temmatinro

Bermimpi tapi tidak tidur. Dikiaskan kepada orang yang menginginkan sesuatu yang sulit untuk dicapai.

50. Reppak pennéna

Pecah piring nasinya. Dikiaskan kepada orang yang diberhentikan dari suatu pekerjaan yang telah merupakan sumber kehidupannya.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa, Masa depan Bahasa Kias Daerah, akan tetap Lestari. Karena bahasa daerah adalah identitas daerah masing-masing yang sampai sekarang masih tetap Lestari.

Hal tersebut diperkuat dengan uraian beberapa pakar yang peduli akan punahnya Bahasa daerah. Di samping itu, Mendikbud pun, menyampaikan hal yang sama. Dengan demikian, Bahasa kias daerah akan tetap jaya selama ada penuturnya.

## **Daftar Pustaka**

- Bahasa daerah yang terancam punah. 28 Februari 2024  
<https://www.kompas.id/baca/surat-pembaca/2022/03/29/pelestarian-bahasa-daerah>
- Cara melestarikan Bahasa daerah agar tidak punah. 29 Februari 2024  
<https://kumparan.com/tips-dan-trik/bagaimana-cara-melestarikan-bahasa-daerah-agar-tidak-punah-cari-tahu-di-sini-20U3d6Ew1ZK/1>
- Hardian, I. (2017). Kajian Stilistika Berfokus Pada Penggunaan Bahasa Kias Untuk Memahami Pesan Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni

- Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X (Doctoral dissertation, unpas).
- Harlina. (2009). Gaya bahasa dalam elong ugi pammulang elong. *Sawerigading*. 15 (3), 316-371.
- Menguraikian sastra kontemporer beserta ciri-cirinya, Selasa, 20 Februari 2024  
<https://geotimes.id/opini/sastra-kontemporer-di-indonesia/>
- Nursani, Shafa Aulia. (2023) Pengertian Bahasa Daerah adalah: fungsi, peran, ragam, dan sifatnya.04 Maret 2024 dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6653168/pengertian-bahasa-adalah-fungsi-peran-ragam-dan-sifatnya>
- Puspidalia, Y. S. (2016). Bentuk Fungsi, dan Makna Kias dalam Judul Berita Majalah Gatra dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI Stain Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 253-274.
- Sardani, Rizaldi dan Indriani, Silvia. (2022). Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika dan Media Indonesia. Padang: ATI Padang.
- Rizkiy, Izzi Ziya Al-Truisa. (2010.) *Kumpulan Pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

## Tentang Penulis



Abd. Rasak, S. Pd., M. Pd, Lahir di Kabupaten Sinjai 20 Juni 1992, tepat tahun 2012 melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT) di Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selama 3 tahun 6 bulan, selepas itu akhir tahun 2016 tahun meniti karier sebagai wartawan di Harian Ujungpandang Ekspres (Upeks) Fajar Group hingga 2024. Sembari bergelut sebagai wartawan, penulis menjadi asisten dosen di Unismuh Makassar dan melanjutkan pendidikan pada strata dua (S.2) di Unismuh Makassar pada tahun 2020 dan selesai 2021. Berkat ketelatenannya penulis mencoba mengikuti rekrutmen penerimaan dosen tetap di Universitas Muslim Indoensia (UMI) dan berhasil bergabung pada tahun 2024 sebagai Dosen Tetap UMI Program Studi (Prodi) Sastra Indonesia.

Email: [abd.rasak@umi.ac.id](mailto:abd.rasak@umi.ac.id)

Nomor HP/WA: 082244244074



# BAHASA KIAS dalam SASTRA DAERAH di Era DIGITAL

Di era digital yang serba canggih ini, keberadaan buku Bahasa Kias dalam Sastra Daerah menjadi sangat penting. Buku ini menjadi sumber berharga yang melestarikan kekayaan bahasa dan budaya lokal. Sastra daerah merupakan warisan tak ternilai yang mengandung nilai-nilai luhur, petuah, dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Bahasa kias, seperti peribahasa, pepatah, dan ungkapan tradisional, merupakan cerminan dari cara berpikir, pandangan hidup, dan falsafah masyarakat setempat. Buku ini menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai kekayaan warisan leluhur.

Di tengah gempuran teknologi dan globalisasi, upaya pelestarian sastra daerah menjadi semakin penting. Buku Bahasa Kias dalam Sastra Daerah berperan sebagai benteng untuk menjaga kelestarian identitas budaya lokal. Dengan adanya buku ini, generasi muda dapat mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa kias, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penulis, seniman, dan budayawan untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan kekhasan budaya daerah. Dengan demikian, warisan budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dikembangkan di era digital ini.

## PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO



Dusun Tegalsari RT 001/RW 004, Desa Jumoyo, Kec. Salam  
Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah  
HP/WA: 08989999951, Email: appgers@gmail.com  
Website: [www.adpraglobalindo.my.id](http://www.adpraglobalindo.my.id)

